



**EFEKTIFITAS KONSELING INTEGRATIF UNTUK MEREDUKSI  
PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK  
MTsN 2 KOTA SAWAHLUNTO**

**TESIS**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*

**Oleh:**

**SRI MUSALIFAH  
NIM 1702052016**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama Sri Musalifah, NIM: BKPL1702052016, dengan judul: **“Efektifitas Konseling Integratif untuk Mereduksi Perilaku Agresif Peserta Didik MTsN 2 Kota Sawahlunto”**, memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat dilanjutkan untuk Munaqasah.

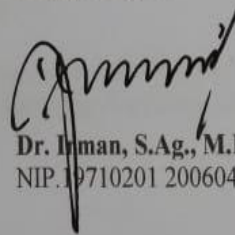
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Pembimbing I,



**Dr. Masril, M.Pd., Kons**  
NIP. 19620610 199303 1 002

Batusangkar, <sup>3</sup> Agustus 2021  
Pembimbing II,



**Dr. Imman, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19710201 200604 1 016

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Sri Musalifah, NIM: 170205216, Judul: **EFEKTIFITAS KONSELING INTEGRATIF UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK MTsN 2 KOTA SAWAHLUNTO**. Telah diuji dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2021

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama /NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Wahidah Fitriani S.Psi, M.A NIP: 19790916 200312 2 003	Ketua sidang		20/8-21
2	Dr. Masril, M.Pd, Kons NIP: 19620610 199303 1 002	Pembimbing I/Penguji III		20/8-21
3	Dr. Irman, S.Ag, M.Pd NIP: 19710201 200604 1 016	Pembimbing II/Penguji IV		20/8-21
4	Dr. Ardimen, M. Pd. Kons. NIP 19720505 200112 1 003	Penguji I		19/8-2021
5	Dr. Silvianetri, M. Pd. Kons. NIP 19711226 200212 2 003	Penguji II		19/8/2021

Batusangkar, 20 Agustus 2021

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Batusangkar



Dr. Suswati Hendriani, M.Pd, M.Pd  
NIP: 19660914 199203 2 003

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Musalifah  
NIM : 1702052016  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan Tesis yang berjudul: **"EFEKTIFITAS KONSELING INTEGRATIF UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK MTsN 2 KOTA SAWAHLUNTO"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat maka bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2021  
Yang membuat pernyataan



*Sri Musalifah*  
**SRI MUSALIFAH**  
**NIM 1702052016**

PEDOMAN  
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf latin	Keterangan	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		tidak dilambangkan	ض	<u>d</u>	de dengan garis di bawah
ب	b	be	ط	<u>t</u>	te dengan garis di bawah
ت	t	te	ظ	<u>z</u>	zet dengan garis di bawah
ث	ts	te dan es	ع	`	Koma terbalik di atas hadap kanan
ج	j	je	غ	gh	ge dan ha
ح	<u>h</u>	h dengan garis bawah	ف	f	ef
خ	kh	ka dan ha	ق	q	ki
د	d	de	ك	k	ka
ذ	dz	de dan zet	ل	l	el
ر	r	er	م	m	em
ز	z	zet	ن	n	en
س	s	es	و	w	we
ش	sy	es dan ye	ه	h	ha
ص	<u>s</u>	es dengan garis di bawah	ء	'	Apostrof
			ي	ye	ye

## B. Vokal Panjang

Tanda vokal arab	Tanda vokal latin	Keterangan
اَ	â	a dengan topi di atas
إِ	î	i dengan topi di atas
أُ	û	u dengan topi di atas

## C. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan kosonan ganda, dhammah, dan dalam bahasa Arab dengan ( ّ ).

## D. Kata Sandang

Kata sandang (*al*) ditulis dengan huruf kecil, seperti bacaan *al-mudarris*, kecuali jika terletak pada: 1). Permulaan kalimat, seperti: “*Al-‘Arabiyyah....*”, 2). Awal nama diri, seperti: “*Al-Bayhaqi.....*”, dan 3). Judul buku, seperti: *Al-Kailany*.

## E. Ta’ Marbûtah

Setiap *ta marbûtah* ditulis dengan /h/, jika kata tersebut berdiri sendiri, seperti: *al-ma’rifah*. Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbûtah* diikuti oleh kata sifat, seperti: *al-jumlah al-muta’addidah* dan *ta marbûtah* pada dua kata yang bacaannya terpisah, seperti: *Nazariyyah al-Wahdah*

## F. Daftar Singkatan

DLA : Durûs al-Lughah al-‘Arabiyyah

Cet : Cetakan

Ed : Editor

H : Halaman

t.p : Tanpa Penerbit

t.th : Tanpa Tahun

## ABSTRAK

**SRI MUSALIFAH. NIM 1702052016 Judul Tesis: Efektifitas Konseling Integratif untuk Mereduksi Perilaku Agresif Peserta Didik MTsN 2 Kota Sawahlunto.** Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah perilaku agresif yang dialami oleh peserta didik di MTsN 2 Kota Sawahlunto. Perilaku agresif adalah perilaku yang identik dengan kekerasan. Baik kekerasan secara verbal berupa kata-kata kasar, seperti mencaci, mencemooh, menghina, membentak, dan kata-kata kasar lainnya. Dan perilaku agresif non verbal berupa perilaku seperti memukul, menendang, menjambak, dan perilaku menyakiti fisik lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan konseling integratif dalam mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto.

Metodologi penelitian menggunakan metode eksperimen subyek tunggal (*Single Subject Research*) dengan desain A-B. Sample yang diteliti berjumlah lima orang yang terdiri dari dua orang memiliki tingkat perilaku agresif sangat tinggi dan tiga orang dengan tingkat perilaku agresif tinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku agresif. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Setiap kondisi dan antar kondisi yang disajikan dalam bentuk table dan grafik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberi intervensi tingkat perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kemudian setelah diberi intervensi berupa konseling integratif tingkat perilaku agresif mengalami penurunan. Jadi kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa konseling integratif efektif mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto.

## ABSTRACT

SRI MUSLIFAH. NIM 1702052016 Title of Thesis: Effectiveness of Integrative Counseling to Reduce Aggressive Behavior of Students at MTsN 2 Kota Sawahlunto. Islamic Education Guidance and Counseling Study Program. Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Batusangkar.

The main problem behind this research is the aggressive behavior experienced by students at MTsN 2 Sawahlunto City. Aggressive behavior is behavior that is synonymous with violence. Both verbal violence in the form of harsh words, such as berating, mocking, insulting, yelling, and other harsh words. And non-verbal aggressive behavior in the form of behavior such as hitting, kicking, grabbing, and other physical hurting behavior. The purpose of this study was to test the effectiveness of integrative counseling in reducing the aggressive behavior of students at MTsN 2 Sawahlunto City.

The research methodology uses a Single Subject Experimental method (Single Subject Research) with an A-B design. The sample studied consisted of five people consisting of two people who had very high levels of aggressive behavior and three people with high levels of aggressive behavior. The data collection technique used an aggressive behavior scale. Data were analyzed using descriptive statistical analysis. Each condition and between conditions are presented in the form of tables and graphs.

The findings of the study showed that before being given the intervention the level of aggressive behavior of the students of MTsN 2 Sawahlunto City was in the high and very high categories. Then after being given intervention in the form of integrative counseling, the level of aggressive behavior decreased. So the conclusion of the study shows that integrative counseling is effective in reducing the aggressive behavior of students at MTsN 2 Sawahlunto City.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i	
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii	
SURAT PERNYATAAN .....	iii	
KATA PENGANTAR .....	iv	
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	vi	
ABSTRAK .....	viii	
ABSTRACT.....	ix	
DAFTAR ISI .....	x	
DAFTAR TABEL .....	xii	
DAFTAR GRAFIK .....	xiii	
DAFTAR GAMBAR .....	xiv	
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi	
<b>BAB 1</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	<b>HAL</b>
	A. Latar belakang Masalah .....	1
	B. Identifikasi Masalah .....	7
	C. Batasan Masalah .....	8
	D. Perumusan Masalah .....	8
	E. Tujuan Penelitian .....	8
	F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI</b>	
	A. Landasan Konsep dan Teori Perilaku Agresif	
	1. Pengertian Perilaku Agresif .....	11
	2. Penyebab Perilaku Agresif .....	13
	3. Pendekatan Perilaku Agresif .....	14
	4. Bentuk Perilaku Agresif .....	16
	5. Dampak Perilaku Agresif .....	18
	6. Individu dengan Perilaku Agresif .....	20

	7. Perilaku Agresif dalam Perspektif Islam .....	21
B.	Landasan Konsep dan Teori Konseling Integratif	
	1. Pengertian Konseling Integratif .....	22
	2. Tujuan Konseling Integratif .....	24
	3. Teknik Konseling Integratif .....	25
	4. Langkah-Langkah Konseling Integratif .....	26
	5. Penetapan Pendekatan Konseling Integratif....	29
	6. Keterkaitan Konseling Integratif dengan Perilaku Agresif .....	33
C.	Penelitian yang Relevan .....	34
D.	Kerangka Berpikir .....	36
E.	Hipotesis Penelitian .....	37
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A.	Jenis Penelitian .....	39
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
C.	Populasi dan Sampel .....	40
D.	Definisi Operasional .....	42
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	43
F.	Pengembangan Instrumen Penelitian .....	44
G.	Desain Penelitian .....	49
H.	Analisis Data.....	51
I.	Teknik Analisis Data .....	52
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A.	Deskripsi Data .....	55
B.	Hasil Penelitian .....	56
C.	Pembahasan .....	114
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	117
B.	Implikasi .....	117
B.	Saran .....	118
	<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>xvii</b>

LAMPIRAN ..... xxi

## DAFTAR TABEL

Table 3.1	Pola Rancangan Penelitian .....	39
Tabel 3.2	Populasi Penelitian .....	40
Tabel 3.3	Sampel Penelitian .....	41
Table 3.4	Skema Perlakuan Fase Intervensi .....	42
Tabel 3.5	Alternatif Jawaban Angket dan Bobot .....	44
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Agresif	45
Tabel 3.7	Hasil Validitas Item	47
Table 3.8	Hasil Uji Reliabilitas	49
Tabel 3.9	Rentang Skor Perilaku Agresif	51
Tabel 4.1	Skor Tingkat Perilaku Agresif	55
Table 4.3	Hasil Pengukuran Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)	61
Table 4.4	Data Tingkat Perilaku Agresif UFD pada Fase Intervensi (B)	75
Table 4.5	Data Tingkat Perilaku Agresif KH pada fase Intervensi (B)	86
Table 4.6	Data Tingkat Perilaku Agresif VMP pada fase Intervensi (B)	96
Table 4.7	Data Tingkat Perilaku Agresif SA pada fase Intervensi (B)	107

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1	Gafik Skema Desain A-B	50
Grafik 4.1	Tingkat Perilaku Agresif MAY Fase Baseline (A)	62
Grafik 4.2	Estimasi Kecenderungan Arah Fase Baseleni (A) MAY	63
Grafik 4.3	Analisis dalam Kondisi Fase Baseline (A) MAY	65
Grafik 4.4	Tingkat Perilaku Agresif MAY Fase Intervensi (B)	65
Grafik 4.5	Estimasi Kecenderungan Arah Fase Intervensi (B) MAY	66
Grafik 4.6	Analisis dalam Kondisi Fase Intervensi (B) MAY	68
Grafik 4.7	Mean Level Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B) MAY	69
Grafik 4.8	Analisis Antar Kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B) MAY	71
Grafik 4.9	Tingkat Perilaku Agresif UFD Fase Baseline (A)	72
Grafik 4.10	Estimasi Kecenderungan Arah Fase Baseleni (A) UFD	73
Grafik 4.11	Analisis dalam Kondisi Fase Baseline (A) UFD	75
Grafik 4.12	Tingkat Perilaku Agresif UFD Fase Intervensi (B)	76
Grafik 4.13	Estimasi Kecenderungan Arah Fase Intervensi (B) UFD	77
Grafik 4.14	Analisis dalam Kondisi Fase Intervensi (B) UFD	79
Grafik 4.15	Mean Level Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B) UFD	80
Grafik 4.16	Analisis Antar Kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B) UFD	81
Grafik 4.17	Tingkat Perilaku Agresif KH Fase Baseline (A)	82
Grafik 4.18	Estimasi Kecenderungan Arah Fase Baseleni (A) KH	83
Grafik 4.19	Analisis dalam Kondisi Fase Baseline (A) KH	85
Grafik 4.20	Tingkat Perilaku Agresif KH Fase Intervensi (B)	86
Grafik 4.21	Estimasi Kecenderungan Arah Fase Intervensi (B) KH	87
Grafik 4.22	Analisis dalam Kondisi Fase Intervensi (B) KH	89
Grafik 4.23	Mean Level KH Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)	90
Grafik 4.24	Analisis Antar Kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B) KH	92
Grafik 4.25	Tingkat Perilaku Agresif VMP Fase Baseline (A)	93

Grafik 4.26	Estimasi Kecenderungan Arah Fase Baseleni (A) VMP	94
Grafik 4.27	Analisis dalam Kondisi Fase Baseline (A) VMP	96
Grafik 4.28	Tingkat Perilaku Agresif VMP Fase Intervensi (B)	97
Grafik 4.29	Estimasi Kecenderungan Arah Fase Intervensi (B) VMP	98
Grafik 4.30	Analisis Dalam Kondisi Fase Intervensi (B) VMP	100
Grafik 4.31	Mean Level Kondisi Baseline (A) dan Kondisi Intervensi (B) VMP	101
Grafik 4.32	Analisis Antar Kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B) VMP	102
Grafik 4.33	Tingkat Perilaku Agresif SA Fase Baseline (A)	103
Grafik 4.34	Estimasi Kecenderungan Arah Fase Baseline (A) SA	104
Grafik 4.35	Analisis dalam Kondisi Fase Baseline (A) SA	106
Grafik 4.36	Tingkat Perilaku Agresif SA pada Fase Intervensi (B)	107
Grafik 4.37	Estimasi Kecenderungan Arah Fase Baseline (A) SA	108
Grafik 4.38	Analisis dalam Kondisi Fase Intervensi (B) SA	110
Grafik 4.39	Mean Level Kondisi Baseline (A) dan Kondisi Intervensi (B) SA	111
Grafik 4.40	Analisis antara kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B) SA	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Faktor Penyebab Perilaku Agresif	14
Gambar 2.2	Skema Kerangka Berpikir	36

## DAFTAR LAMPIRAN

NO	LAMPIRAN	HALAMAN
1	Perizinan Penelitian .....	123
2	Instrumen Sebelum Validasi .....	125
3	Validasi Instrumen dari Validator .....	130
4	Uji Validasi Item .....	146
5	Instrumen Setelah Validasi .....	161
6	Uji Reliabilitas Instrumen .....	164
7	Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Individu .....	166
8	Hasil Uji Turnityn (Cek Plagiasi) .....	181
9	Dokumentasi .....	180

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku agresif pada pelajar merupakan fenomena memprihatinkan yang terjadi di Indonesia. Berkowitz, 1995 (dalam Dini & Indriyati, 2014) mengungkapkan “bahwa perilaku agresif adalah tindak kekerasan yang terjadi di seluruh dunia dan hampir diseluruh lapisan masyarakat. Perilaku agresif bahkan dianggap sebagai perilaku normal pada sebagian remaja sebagai wujud dari masalah psikologis yang dihadapinya”.

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah pada umumnya adalah remaja yang berada pada rentang usia 12 – 16 tahun. Hurlock (2006, p. 206) mengatakan bahwa “awal masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan berakhir pada usia 18 tahun”. Artinya peserta didik Madrasah Tsanawiyah berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja awal. Pada periode transisi, tidak jarang anak-anak mengalami kesulitan untuk mencapai keberhasilan memasuki masa remaja” (Thalib, 2017, p. 42). Kesulitan yang dialami remaja pada umumnya disebabkan karena emosi yang belum stabil. Remaja sering bertindak frontal tanpa berpikir resiko yang akan terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa “masa remaja dikatakan sebagai masa yang tidak realistis” (2006, p. 80). Perilaku yang sering muncul akibat dari ketidakstabilan emosi untuk meluapkan kekesalannya berupa kata kasar, bicara tidak sopan dengan berteriak, disertai pula dengan tindakan kasar bahkan menyakiti secara fisik maupun. Tindakan semacam ini disebut dengan perilaku agresif.

Menurut Hildayani bahwa “secara definisi, yang dianggap perilaku agresif adalah perilaku yang ditujukan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Perilaku tersebut bisa berbentuk cercaan, makian, ejekan, bantahan, dan perilaku

sejenisnya. Adapun perilaku agresif dianggap sebagai suatu gangguan perilaku bila bentuk perilakunya luar biasa mengganggu, bersifat kronis, dan perilaku tersebut bertentangan dengan norma sosial atau budaya” (2008, p. 12.3).

Scheneiders (dalam Susantyo, Vol 16 No.03, 2012) berpendapat “bahwa perilaku agresif digambarkan sebagai perilaku meluapkan emosi secara meledak-ledak sebagai indikasi individu yang mengalami kegagalan hidup. Adakalanya perilaku tersebut berbentuk perusakan terhadap benda bahkan melukai orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan sengaja berupa kata-kata kasar (verbal) dan perilaku kasar (non-verbal)”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan terdapat dua kategori perilaku agresif, yaitu agresif verbal berupa kekerasan berbentuk kata-kata atau ucapan yang meyakinkan seperti caci-maki, bentakan, kritikan tidak membangun, dan kata kasar lainnya. Sedangkan perilaku agresif non verbal berupa kekerasan seperti memukul, menendang, membanting, dan perilaku menyakiti fisik lainnya. Agresif verbal sering kali menjadi pemicu terjadinya agresif non verbal. Perilaku agresif verbal dapat memicu kesalahpahaman yang berujung pada sikap sakit hati bahkan dendam.

Femomena perilaku agresif dikalangan pelajar tidak terjadi di Indonesia saja. Seperti yang dipaparkan Angraeni (dalam Salmiati, 2015, p. 2) bahwa “hasil penelitian di Amerika Serikat menunjukkan prosentase peningkatan tiap tahun perilaku agresif pelajar berada pada kisaran 5-10 %”. Demikian juga dengan pelajar Indonesia, fenomena perilaku agresif dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Siby (2020, p.1) mengemukakan tentang fenomena memprihatinkan masyarakat tentang maraknya aksi kekerasan verbal maupun kekerasan non verbal di kalangan pelajar. Dipastikan aksi kekerasan menimbulkan kerugian, dan diyakini bahwa aksi kekerasan tersebut merupakan manifestasi dari perilaku agresif”.

Lebih lanjut Kurniadarmi (dalam Salmiati, 2015, p.2) juga mengatakan bahwa “di negara kita diberitakan pada kurun tahun 2002 – 2005 terdapat peningkatan kasus perilaku agresif peserta didik, contohnya peserta didik SMA. Berita televisi juga menayangkan sebuah fenomena mengejutkan bila perilaku agresif sudah melanda peserta didik SMP. Kenyataan dua kelompok pelajar SMP di daerah Ibu Kota terlibat baku hantam, melakukan reaksi saling menyerang atau tawuran. Pendapat senada juga disampaikan oleh Thalib (dalam Salmiati, 2015, p. 2), bahwasanya “bila semakin maraknya tindak kerusuhan, perkelahian, demonstrasi dan tindakan kekerasan lainnya di kalangan pelajar, maka semakin meningkat pula perilaku agresif peserta didik.

Data dari Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan 2017 (dalam Yanizon dan Sesriani, 2019) mengatakan bahwa, “dari tahun 2013-2017 perilaku agresif pelajar Indonesia mengalami peningkatan 10,7%, kasusnya berupa tawuran, penyiksaan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Prediksi sampai tahun 2020 kasus perilaku agresif dikalangan pelajar mencapai 12944,47 kasus.

Perilaku agresif tentunya berdampak negatif, baik bagi pelaku maupun bagi korban. Yusri & Jasmienti dalam (Arif, Zulida, dan Tentawa, 2019) mengatakan bahwa, ”Dampak utama pelaku agresif adalah anak akan dikucilkan dalam pergaulan. Kondisi ini akan menimbulkan lingkaran setan. Semakin dikucilkan anak dengan perilaku agresif akan semakin menjadi-jadi perilakunya. Anak agresif memiliki toleransi rendah, respon cepat karena dorongan agresinya, dan cenderung tidak bertanggung jawab atas perbuatannya.” Selanjutnya Kauffman dalam Salmiati (2015) menjabarkan tentang dampak pelaku agresif rata-rata berprestasi akademis rendah, kurang terampil bersosialisasi dengan teman sebaya, bermasalah di kelas saat proses pembelajaran, melanggar tata tertib sekolah, dan tidak disiplin dalam belajar. Hal-hal tersebut tentunya akan memicu kesulitan anak dalam hal akademik dan akhirnya prestasi akademiknya juga rendah.

Selain berdampak pada pelaku, perilaku agresif juga berdampak pada korban. Seperti yang diuraikan oleh Rahmawati dan Asyanti (no date) korban pelaku agresif akan mengalami sakit fisik maupun psikis. Muncul rasa cemas, sakit hati, takut dan berbagai tekanan lainnya. Disamping itu lingkungan sekitar juga merasa terganggu akibat ulah dari pelaku perilaku agresif.

Perilaku agresif tidak muncul dengan tiba-tiba, tentu ada penyebabnya. Mappiare (dalam Subqi, 2019, h. 188), mengatakan bahwa “perilaku agresif timbul oleh rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa terkekang dalam taraf yang sangat kuat akibat dorongan yang bertentangan dalam diri anak. Selain itu munculnya perilaku agresif disebabkan karena anak tidak memiliki sikap, perasaan, dan keterampilan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya.” Lebih lanjut Miller (dalam Subqi, 2019) juga menyatakan bahwa, “perilaku agresif tidak semata-mata kesalahan remaja, melainkan karena orang tua yang tidak perhatian/peka terhadap kekuatan yang dimiliki anak. Sejatinya remaja memiliki nilai-nilai positif. Namun karena keterbatasan orang tua sehingga nilai-nilai positif itu tidak berkembang bahkan berbalik menjadi nilai-nilai negatif salah satunya adalah perilaku agresif”.

Hal inilah yang memicu berbagai perilaku tindak kekerasan baik verbal maupun non verbal. Lebih lanjut Subqi menjelaskan (2019, h. 189), bahwa “adanya tindak kekerasan yang dilakukan pelajar, seperti tawuran, keributan di lingkungan sekolah, menyontek bukanlah semata-mata karena kesalahan mereka. Hal ini sebagian dikarenakan orang tua yang tidak peduli dengan perkembangan anak”. Dengan demikian perhatian orang tua sangat menentukan bentuk perilaku anak. Seperti yang diungkap oleh Baranovich (2013, h. 14), bahwa “gangguan perilaku anak atau remaja sebagai akibat dari pola asuh yang terus-menerus terganggu di mana hak dasar dari norma yang sesuai aturan usia dilanggar. Perilaku ini termasuk dalam kelompok utama perilaku agresif yang menyebabkan atau mengancam kerusakan fisik terhadap orang lain”.

Penjelasan dari beberapa ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena meningkatnya perilaku agresif di kalangan pelajar tidak hanya disebabkan karena terhambatnya remaja menyelesaikan tugas-tugas perkembangan namun juga disebabkan karena pola asuh orang tua yang kurang memberi hak dasar pada anak, sehingga nilai-nilai positif yang dimiliki anak menjadi tidak berkembang. Informasi yang telah dipaparkan juga sangat mencengangkan. Data berupa peningkatan perilaku agresif berikut dampaknya, baik bagi pelaku maupun korban perilaku agresif yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Pelajar merupakan generasi penerus bangsa, impian dan harapan orang tua, mereka juga merupakan generasi potensial yang akan meneruskan cita-cita bangsa. Namun dengan adanya fenomena perilaku agresif, besar kemungkinan harapan dan impian itu mustahil terwujud. Untuk itulah perlu diupayakan solusi untuk mengatasinya.

MTsN 2 Kota Sawahlunto sebagai tempat penelitian juga tidak luput dari fenomena perilaku agresif. Data awal penelitian ini diperoleh dari guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan guru mata pelajaran berupa catatan anekdot, lembar observasi, dan hasil wawancara. Data tersebut menggambarkan bentuk-bentuk perilaku yang mengarah pada perilaku agresif. Perilaku tersebut antara lain berkata tidak sopan, kasar, kotor, menulis kata/kalimat kasar/kotor, membolos, tidak mengikuti pelajaran tanpa izin, memberi reaksi tidak suka (mendongkol) saat ditegur guru, meminjam barang dengan paksa, menjambak, menendang, memukul meja, salat dengan main-main, memalak, menggunakan aplikasi media sosial tidak sopan, melawan/tidak patuh pada orang tua, dan bentuk perilaku agresif lainnya.

Berbagai upaya penanganan perilaku agresif sudah dilakukan. Sebagai contoh penelitian Egalia (2016) meneliti pengaruh konseling *CBT* teknik *self control* untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik kelas VIII SMP 9 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan perilaku agresif setelah mengikuti latihan *Konseling Kognitif*

*Behavior Therapy (CBT)*. Penelitian ini juga memaparkan kalau guru mata pelajaran juga bisa berkontribusi dalam hal lebih memahami dan bersikap tegas terhadap peserta didik dengan perilaku agresif, sehingga peserta didik menyadari perilakunya yang keliru dan bersedia memperbaikinya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Damayanti (2016) tentang efektifitas konseling behavioral teknik modeling untuk mengatasi perilaku agresif peserta didik kelas VIII-B SMPN 7 Bandar Lampung. Penelitian tersebut berhasil memberikan data penurunan perilaku agresif melalui layanan konseling kelompok behavior dengan teknik modelling.

Selanjutnya perilaku agresif peserta didik juga bisa diatasi dengan cara mengelola rasa amarah. Siddiqah (2010), memaparkan hasil penelitiannya bahwa pencegahan dan penanganan perilaku agresif remaja dapat dilakukan dengan pengelolaan rasa amarah. Selanjutnya hasil penelitian Irwanto (2017) yang membuktikan bahwa perilaku agresif dapat ditangani melalui konseling Islami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan amarah dan pendekatan islami mampu menurunkan perilaku agresif.

Meskipun bentuk perilaku agresif di madrasah tempat penelitian belum dikategorikan sebagai perilaku kriminal, namun apabila tidak segera ditangani dikhawatirkan akan semakin meningkat. Sewaktu-waktu perilaku tersebut akan berkembang membahayakan dan menjadi sulit untuk dikendalikan. Peserta didik dengan perilaku agresif akan terhambat perkembangannya sehingga kesulitan mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Sebelum itu terjadi madrasah perlu melakukan upaya-upaya untuk segera mengatasi perilaku agresif tersebut. Salah satu upaya penanganan perilaku agresif peserta didik di madrasah adalah dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling.

Mengutip peran bimbingan dan konseling terhadap upaya penanganan perilaku agresif peserta didik seperti yang tertuang dalam POP BK (2016, p. 1), bahwa “berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup

peserta didik/konseli serta memfasilitasinya secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik mampu mencapai kompetensi perkembangan dan pola perilaku yang diharapkan”.

Sehubungan dengan penanganan perilaku agresif peserta didik di MTsN 2 Kota Sawahlunto, penulis terinspirasi dari beberapa hasil penelitian terdahulu untuk melakukan inovasi memadukan beberapa pendekatan konseling yaitu pendekatan konseling integratif. Menurut Corey (dalam Putri, Purnamasari, Hanim, dan Marjo, 2019, h. 73) “psikoterapi integratif adalah perpaduan dari konsep teoritis dan teknis klinis dari dua atau lebih pendekatan (seperti perpaduan terapi psikoanalisis dan behavior). Adapun tujuannya adalah membantu konseli mengembangkan integritasnya pada level tertinggi, yang ditandai adanya aktualisasi diri dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan/perilaku konseli. Agar tujuan konseling tercapai, perlu upaya mendorong konseli memiliki kesadaran penuh untuk mengendalikan diri atas masalah sehubungan dengan perilakunya. Jadi, terapi ini merupakan terapi yang berfokus secara langsung pada tingkah laku, tujuan, dan masalah”.

Lebih lanjut Corey (2008, p. 17) mendefinisikan “pendekatan integratif dalam konseling berakar pada teori utama, dengan teknik dipadukan dengan pendekatan lain dan disesuaikan dengan kebutuhan unik konseli. Corey tidak menyarankan pada konselor untuk mengadopsi konsep teorinya untuk diterapkan pada praktik terapi. Konselor diharapkan mampu mengembangkan gaya integratif konselor sendiri berdasarkan kepribadian dan jenis konseli yang akan diberi layanan konseling. “Konselor dapat memulai proses mengembangkan gaya yang disesuaikan dengan kepribadian konselor dengan membiasakan diri menggunakan pendekatan utama praktek konseling. Kemudian pilih satu teori untuk dipelajari secara mendalam dan dari sana konselor akan menemukan gaya integratif yang sesuai dengan gaya konselor juga konseli”.

Berdasarkan penjelasan tentang dasar pelaksanaan konseling integratif dapat dipahami bahwa konselor dapat mengadopsi beberapa

pendekatan dalam konseling untuk disesuaikan dengan gaya maupun kepribadian konselor serta apresiasi terhadap permasalahan konseli. Namun yang perlu diperhatikan, konselor tetap harus memantapkan satu pendekatan utama terlebih dulu. Jadi tidak ada teori mutlak atau kekhususan pendekatan tertentu terhadap permasalahan konseli. Gambaran konseli dengan perilaku agresif membutuhkan pemahaman dari berbagai aspek terkait dengan faktor penyebab perilaku agresif itu sendiri. Selain itu, penanganan perilaku agresif dengan pendekatan konseling integratif masih belum banyak ditemui.

Berdasarkan fenomena perilaku agresif peserta didik di MTsN 2 Kota Sawahlunto, bahwa peserta didik dengan perilaku agresif cenderung meningkat. Sementara penanganan yang dilakukan masih menggunakan pendekatan konseling non integratif. Karena itulah penulis termotivasi melakukan sebuah eksperimen dengan tema **“Efektifitas Konseling Integratif untuk Mereduksi Perilaku Agresif Peserta Didik di MTsN 2 Kota Sawahlunto”**.

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab tingginya tingkat perilaku agresif dikalangan pelajar.
2. Tingkat perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto.
3. Belum optimalnya layanan bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto.
4. Belum efektifnya pendekatan konseling yang digunakan dalam mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto.

#### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini batasan masalah yang akan dikaji yaitu “efektifitas konseling integratif

untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik di MTsN 2 Kota Sawahlunto”.

#### D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah konseling integratif efektif mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto?”

#### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan konseling integratif dalam mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto.

#### F. Manfaat dan Luaran Penelitian

##### 1. Manfaat Penelitian

###### a. Manfaat Teoritis

- 1) Menguji teori yang berhubungan dengan layanan konseling integratif dan perilaku agresif peserta didik.
- 2) Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai layanan konseling integratif untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik sehingga menambah pemahaman terhadap konsep dan teori terkait dengan layanan konseling integratif dan perilaku agresif.

###### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru BK, sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan program layanan bimbingan dan konseling terutama dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik.
- 2) Bagi peserta didik, sebagai informasi bahwa perilaku agresif dapat menghambat tugas-tugas perkembangan yang

pada akhirnya kehidupan mengganggu kehidupan pada tahap perkembangan selanjutnya.

- 3) Bagi guru, terlaksananya konseling integratif sebagai upaya mengurangi peserta didik yang berperilaku agresif. Selanjutnya proses pembelajaran di kelas dapat efektif dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.
- 4) Bagi madrasah, layanan konseling integratif dapat memberi kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Pada akhirnya diharapkan mutu pendidikan madrasah dapat meningkat dan visi madrasah membentuk peserta didik yang berkarakter, religius, dan berakhlak mulia dapat terwujud.
- 5) Bagi penulis, menjadi persyaratan menyelesaikan studi strata dua (S2) Pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Batusangkar.
- 6) Bagi penulis lain, semoga penelitian dapat memberikan informasi tentang penurunan perilaku agresif peserta didik melalui layanan konseling integratif serta tambahan kajian untuk mengembangkan penelitian serupa.

## 2. Luaran Penelitian

- a. Tersusunya dokumen hasil penelitian berupa Tesis yang mengkaji secara keseluruhan tentang Efektifitas Konseling Integratif untuk Mereduksi Perilaku Agresif Peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto.
- b. Hasil penelitian ini diupayakan terbit menjadi artikel atau jurnal ilmiah yang terbit pada penerbit terindeks, sehingga hasil penelitian mampu menjadi salah satu rujukan bagi penulis lain untuk mengembangkan penelitian serupa.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Landasan Konsep dan Teori yang Relevan

#### 1. Pengertian Perilaku Agresif

Sebagai makhluk sosial, peserta didik tidak terlepas dari bergaul dan berinteraksi dengan peserta didik lain. Dalam berinteraksi tersebut, terdapat beberapa peserta didik yang berperilaku kasar bahkan cenderung menyakiti baik fisik maupun psikis. Perilaku peserta didik yang menyakiti fisik dan psikis itu disebut perilaku agresif.

“Agresif merupakan sifat atau nafsu ingin menyerang yang diakibatkan oleh berbagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat keinginan” (KBBI, 2001, p. 13). “Agresif juga didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain” (Krahe, 2001, p. 23).

Wirawan (1997, p. 292), menegaskan bahwa “perilaku agresif adalah setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak lain. Perilaku tersebut diawali dari niat, terjadi secara intens, ditunjang oleh motiv dan sengaja untuk dilakukan. Intinya perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja untuk menyakiti atau merugikan orang lain”.

Baranovich (2013, p. 14), mendefinisikan perilaku agresif yaitu “gangguan perilaku anak atau remaja sebagai akibat dari pola asuh yang terus-menerus terganggu di mana hak dasar dari norma yang sesuai aturan usia dilanggar. Perilaku ini termasuk dalam kelompok utama perilaku agresif yang menyebabkan atau mengancam kerusakan fisik terhadap orang lain”. Sementara menurut Taylor, Peplau & Sears (dalam Arif, Yulida, dan Tentawa, 2019, p. 299) “secara singkat mendefinisikan perilaku agresif sebagai tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Selanjutnya Badriyah

(dalam Arif, Yulida, dan Tentawa, 2019, p. 300) menegaskan bahwa “tindakan kriminal seperti pemukulan, penusukan, maupun penganiayaan adalah tindakan yang dimulai dari tindakan agresif verbal sederhana seperti olo-olok/caci maki.

Menurut Buss & Perry (1992) (dalam Dini & Nindriyati, 2014), mengatakan bahwa “terdapat empat dimensi agresi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif secara umum: 1) Agresi fisik/non verbal, yaitu kecenderungan individu melakukan serangan secara fisik untuk mengungkapkan kemarahan, 2) Agresi verbal, yaitu kecenderungan menyerang orang lain dan menyakiti orang lain secara verbal melalui kata-kata, 3) Kemarahan, yaitu representasi emosi berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi, 4) Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dipaparkan diatas, dapat dipahami bahwa inti dari perilaku agresif antara lain perilaku yang identik dengan kekerasan verbal/fisik maupun non verbal/non fisik. Diawali dari niat untuk membalas, sebagai luapan dari rasa kecewa atau sakit hati kerana keinginannya terhalagi. Kekerasan yang timbul diawali dari perilaku agresif sederhana berupa berkata-kata menyakitkan/menghina (olok-olok) berkembang menjadi ancaman dan berlanjut menjadi kekerasan secara fisik.

Bisa disimpulkan terdapat dua komponen perilaku agresif yaitu agresif verbal yaitu memberi stimulus merugikan atau menyakiti orang lain melalui kata-kata untuk mengungkapkan kemarahannya. Misalnya berbahasa kasar/kotor, menghina, membentak, mengumpat, mengejek, dan kata-kata kasar lainnya. Sedangkan perilaku agresif non verbal lebih pada kecenderungan melakukan serangan fisik sebagai ungkapan ketidaksetiaan dan kemarahan. Bahkan berujung pada tindakan perkelahian dan menyakiti fisik orang lain.

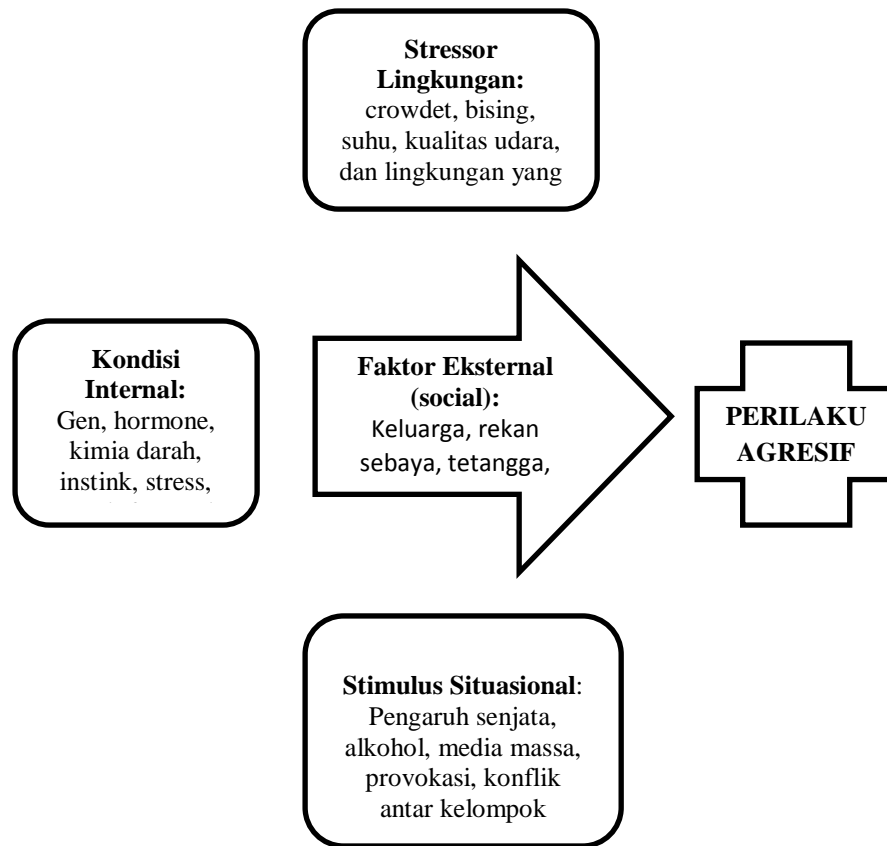
## 2. Penyebab Perilaku Agresif

Terdapat beberapa pendapat tentang penyebab perilaku agresif. Menurut teori cognitive associationist model Berkowits, (1995) dan teori general affective aggression model (GAAM) dari Anderson (Lindsay & Anderson, 200) (dalam Arif 2019, p. 2) mengemukakan bahwa “penyebab perilaku agresif dipicu oleh situasi yang tidak menyenangkan. Kondisi tidak menyenangkan tersebut menimbulkan mood internal seseorang terganggu.

Selanjutnya, Siddiqah (2010, p. 51) menambahkan “bahwa penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja terjadi karena beberapa faktor, antara lain: seperti faktor biologis berupa sifat temperamen, pengaruh pergaulan negatif, narkoba serta efek tontonan kekerasan”. Lebih lanjut Yahya & Egalia (2016, p. 138) berpendapat “bahwa perilaku agresif sangat dipengaruhi oleh pendidikan moral yang ditanamkan orang tua pada anak sejak dini. Kemudian ditunjang oleh nilai moral yang diperoleh anak dari lingkungan maupun media elektronik. Akibat dari krisis moral inilah yang menyebabkan anak kurang control sehingga hati nuraninya tidak sensitive terhadap nilai moral”.

Baranovic (2013, p.14) lebih jelas mengatakan bahwa “gangguan perilaku agresif anak atau remaja terjadi sebagai akibat dari pola asuh yang terus-menerus terganggu di mana hak dasar dari norma yang sesuai aturan usia dilanggar. Perilaku ini termasuk dalam kelompok utama perilaku agresif yang menyebabkan atau mengancam kerusakan fisik terhadap orang lain.

Susantyo (2011, p. 198), gambaran perilaku agresif dengan segala komponen yang menyertainya.



Gambar 2.1 Skema Faktor Penyebab Perilaku Agresif.

### 3. Beberapa Pendekatan tentang Perilaku Agresif

Menurut Susantyo (2011, p. 191), teori tentang perilaku agresif meliputi:

#### a. Pendekatan Biologis,

Secara biologis pemicu perilaku agresif pada anak laki-laki disebabkan karena meningkatnya hormon testosteron dan pada anak perempuan meningkatnya hormone estrogen serta progesteron. Meningkatkan hormone ini tidak menjadi pemicu mutlak, melainkan hanya sebagai anteseden saja. Pemicu lain yang mendominasi adalah pemicu dari luar serta adanya abnormalitas anatomi, misalnya kelainan pada jaringan syaraf otak.

Zastrow, 2008 (dalam Susantyo, 2011, p. 191) beranggapan bahwa “manusia itu mempunyai naluri (*instinc*)

serupa dengan hewan yang tidak bisa diabaikan bisa memicu munculnya perilaku agresif. Agresifitas manusia akan muncul manakala kebutuhan dasarnya (*basic need*), seperti makan-minum, rasa aman, kasih sayang tidak terpenuhi”. Sedangkan Dunkin, 1995 (dalam Susanto, 2011, p. 191) meyakini “agresifitas muncul karena adanya kompetisi sosial yang terbatas. Maksudnya adalah individu akan bertindak agresif ketika merasa tidak nyaman, sumber daya pentingnya terbatas, sistem sosial tidak berjan, dan adanya ancaman dari luar. Tindakan agresif muncul karena dorongan untuk tetap survive agar kemanusiawannya tetap eksis”.

Jadi dari uraian diatas menurut teori biologis, tindakan agresif individu akan muncul apabila kebutuhan dasarnya (seperti makan dan minum) tidak terpenuhi. Disamping itu, individu juga mempunyai naluri, membutuhkan rasa aman, nyaman, sosialisasi. Apabila kebutuhan itu terusik atau tidak terpenuhi maka akan muncul secara frontal keagresifan agar tetap diakui sisi kemanusiaannya.

#### b. Pendekatan Psikologis

Menurut Krahe, 2001 (dalam Susantyo, 2011, p. 192) “perilaku agresif dalam pandangan pendekatan psikologis, meliputi: 1) Perspektif *psikoanalisis*, bahwa potensi bawah sadar manusia mempunyai dorongan untuk merusak diri sendiri (*thanatos*) kemudian merusak orang lain, 2) Perspektif *frustrasi-agresi*, perilaku agresif muncul apabila seseorang terhambat dalam mencapai tujuannya sehingga termotivasi untuk melukai obyek yang menghalangi tujuannya. 3) Perspektif *neo-asosianisme kognitif*, pandangan ini meyakini perilaku agresif muncul karena adanya kejadian yang tidak nyaman sehingga menstimuli perasaan negatif.

#### c. Pendekatan Situasional

Menurut Susantyo (2011, p. 195) mengatakan bahwa “pendekatan ini meyakini bahwa perilaku agresif terjadi bukanlah dari factor bawaan yang ada pada setiap individu. Munculnya perilaku agresif melibatkan factor eksternal (stimulus) eksternal sebagai determinan dalam pembentukan agresifitas. Beberapa pemicu perilaku agresif antara lain: kontak senjata, pengaruh stimulasi alkohol, kebisingan, cuaca panas, kerusakan, dan juga adanya kompetisi antar kelompok yang rentan terjadinya konflik.

#### d. Teori Pembelajaran Sosial

Menurut Bandura, perilaku muncul karena dipelajari. Demikian pula dengan individu berperilaku agresif, ia melakukannya karena pengalaman masa lalu mengamati secara langsung (proses imitasi), kemudian mempelajarinya (melalui model) dan mempraktekkannya. Perilaku ini akan semakin melekat karena selalu dirasakan dalam lingkungan keluarga atau ditonton melalui media masa (Bandura 1973, dalam Susantyo, 2011, p. 194)

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya perilaku agresif pada hakekatnya disebabkan oleh faktor dari dalam diri individu, antara lain 1) kepekaan hati nurani yang bermasalah, 2) faktor biologis, 3) temperamen, 4) krisis identitas, 5) lemahnya kendali diri, 6) frustrasi. Kemudian faktor penyebab dari luar, antara lain 1) situasi tidak menyenangkan dari lingkungan, 2) pergaulan negatif, 3) tayangan kekerasan, 4) teman sebaya, 5) pola asuh dari orang tua maupun keluarga, 6) tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak.

#### 4. Bentuk Perilaku Agresif

Arif (2019, p. 302), mengemukakan bentuk-bentuk perilaku agresif antara lain:

- a. Kategorisasi bentuk tawuran, dipengaruhi oleh kelompok pertemanan (rasa setia kawan).

- b. Kategorisasi bentuk kontak fisik, bentuk kenalan peserta didik tingkat tinggi yang menimbulkan korban fisik seperti memukul.
- c. Kategorisasi bentuk *bullying*, terjadi dalam berbagai bentuk antara lain kekerasan fisik, verbal, dan sosial.
- d. Kategorisasi bentuk verbal, faktor lingkungan tempat tinggal individu ikut menentukan bentuk kekerasan verbal yang dilakukannya. Selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi bentuk kekerasan verbal. Laki-laki cenderung menampilkan agresi instrumental sedangkan perempuan menampilkan agresi emosional dalam bentuk mencaci, menghina, dan berkata kasar. Sarwono 2002 (dalam Arif, 2019, p. 303).
- e. Kategorisasi bentuk mengejek, menurut Kustanti (dalam Arif, 2019, p. 303) bahwa “bentuk perilaku menyakiti lainnya adalah menggunakan kata-kata kasar, labeling, mengolok-olok, mengejek, dan membentak”.
- f. Kategorisasi agresif melalui media, bentuk perilaku kekerasan yang bertendensi memancing emosi seseorang melalui media sebagai sarana penyampai pesan.

Sementara menurut Hildayani (2008, p. 12.3) bentuk perilaku agresif berupa “penyerangan, melawan, dan menyakiti orang lain secara fisik maupun non fisik. Menyakiti fisik berupa tendangan, pukulan, tusukan, dan luka fisik lain. Sedangkan menyakiti non fisik perilakunya berbentuk cercaan, makian, ejekan, bantahan dan sebagainya. Syarat agresifitas dianggap sebagai perilaku mengganggu apabila: (1) muncul pemukulan sebagai akibat rasa tidak suka. Pelaku menanggapi memukul adalah hal yang biasa dan boleh dilakukan., (2) perilaku kekerasan berlangsung terus-menerus dan cenderung menetap. Artinya setiap ada ketidaknyamanan selalu muncul reaksi kekerasan. (3) masyarakat jelas tidak menerima perilaku tersebut karena bertentangan dengan norma sosial, budaya, dan agama”.

Menurut Baranovic (2014, p. 14), Perilaku ini termasuk dalam empat kelompok utama: perilaku agresif yang menyebabkan atau mengancam kerusakan fisik terhadap orang lain atau hewan, perilaku non-fisik yang menyebabkan kerugian atau kerusakan properti, tipu daya atau pencurian dan pelanggaran serius lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bentuk perilaku agresif secara fisik antara lain: 1) memukul, 2) menendang, 3) menusuk, 4) merusak, 5) menghancurkan dan bentuk perilaku menyakiti fisik lainnya. Sedangkan perilaku agresif non fisik antara lain berupa: 1) olok-olok, 2) mencaci, 3) cemooh, 4) menghina, 5) meyinggung, 6) menggunjing, 7) memaki, 8) mengejek, 9) mengumpat, 10) berkata kotor/tidak sopan, 11) membentak, 12) tipu daya, 13) mengintimidasi, 14) mengambil dan atau merusak barang milik orang lain dan bentuk perilaku menyakiti psikis yang lainnya.

#### 5. Dampak Perilaku Agresif

Dibagian awal sudah dijelaskan tentang berbagai bentuk perilaku agresif. Perilaku tersebut mengakibatkan kondisi tidak nyaman. Korban merasa terganggu, tertekan, takut, cemas, dan was-was. Ketidaknyamanan tersebut tentunya akan berdampak pada individu yang melakukan tindakan agresif dan individu yang mendapat perlakuan agresif.

Yusri & Jasmienti, 2017 (dalam Arif (2019, p. 2) berpendapat bahwa “individu yang berperilaku agresif akan mengalami kesulitan bersosialisasi dengan teman. Sehingga terciptalah semacam lingkaran setan. Individu yang ditolak dalam pergaulan cenderung akan semakin memperkuat perilaku agresifnya. Karena penolakan tersebut, kepekaan sosial dan toleransi akan semakin rendah. Selanjutnya respon terhadap ketidaksenangan cenderung membabi buta tanpa perhitungan karena dorongan agresif lebih mendominasi”.

Selanjutnya Salmiati (2015, p. 68), menyoroti masalah perkembangan emosi dan perilaku sebagai dampak dari perilaku

agresif. Terganggunya emosi dan perilaku tentu akan berakibat pada terganggu pula prestasi akademik serta interaksi sosial individu dengan teman sebaya.

Subqi (2019, p. 189) memandang bahwa “dampak perilaku agresif terhadap prestasi belajar di sekolah. Misalnya anak yang sering melanggar tata tertib cenderung mengalami kesulitan belajar sehingga berprestasi buruk. Kecenderungan ini terjadi karena impulsif, tidak mempunyai kendali diri, gelisah, tidak bisa tenang, tidak fokus pada proses pembelajaran sehingga tidak mampu menyelesaikan tugas. Anak dengan kategori ini datang ke sekolah bukan untuk menuntut ilmu, melainkan ingin menunjukkan kepongahannya dengan melampiaskan kelemahannya dalam bentuk kekerasan. Sejatinya mereka melakukan protes terhadap kelalaian orang tuanya yang selalu mengabaikannya. Dengan kata lain, perilaku agresif dimaksudkan untuk mencari perhatian semata”.

Menurut Rahmawati (“no date, p. 2), pelaku agresif juga akan merasakan dampak dari perbuatannya, misalnya sering teribat perkelahian, badan selalu merasa letih, mendapat “cap nakal” dan akan dijauhi orang lain. Masyarakat juga resah dengan perilakunya, menjadi gunjingan, dan tidak akan dipedulikan warga. Sedang dampak bagi korban adalah timbulnya sakit fisik dan psikis”.

Secara singkat dapat disimpulkan dampak perilaku agresif terdiri dari, dampak bagi individu dengan perilaku agresif, meliputi: 1) terganggunya interaksi sosial cenderung dijauhi oleh teman-temannya; 2) emosi dan perilaku yang tidak stabil akan berakibat pada perkembangan mental dan kesehatan fisik yang bermasalah; 3) prestasi akademik buruk yang disebabkan karena kesulitan belajar, menolak peraturan dan cenderung membuat keributan untuk menunjukkan kekuasaannya. Sedangkan dampak bagi orang lain adalah terganggunya stabilitas kenyamanan, ketentraman, keamanan, sakit fisik, dan psikis.

## 6. Individu dengan perilaku Agresif

Hurlock (2006, p. 10) mengatakan bahwa “periode pubertas diawali dari usia 12 – 16 tahun. Masa ini disebut juga sebagai fase negative. Artinya individu lebih bersikap “anti” dan kehilangan sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang pada masa anak-anak. Dengan kata lain perilaku negatif merupakan ciri khas masa pubertas dan akan berakhir pada fase kematangan seksual.

Kemudian Prayitno (2006, p. 25) juga berpendapat bahwa “perilaku negatif di masa pubertas akan bisa dikendalikan apabila individu memiliki integritas antara jasmani dan rokhani yang ideal. Keidealan ini akan memberikan efek kehidupan psikis yang stabil, tidak banyak muncul konflik, tenang, tampilan jasmani-rokhani yang sehat dan akan terbentuk kepribadian yang normal. Sebaliknya, pribadi abnormal remaja terbentuk karena ketidakmampuan remaja tersebut menyelesaikan tugas perkembangannya”.

“Remaja yang berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sehingga tanpa kesulitan berarti melanjutkan kehidupannya. Akan tetapi bila mereka gagal dalam tugas perkembangannya, yang terjadi adalah muncul tindakan kekerasan, kesenjangan sosial, dominasi perilaku sewenang-wenang. Tindakan-tindakan inilah yang mengantarkan remaja terjebak pada perilaku agresif (Salmiati 2015, p. 68).

Menghubungkan pendapat dari Hurlock dengan pengertian perilaku agresif bahwa masa pubertas merupakan fase negatif yang ditandai dengan hilangnya sifat-sifat baik dan perilaku agresif merupakan perilaku yang sangat mengandung unsur sifat ketidakbaikan. Dipertegas oleh Prayitno bahwa perilaku negatif merupakan bentuk remaja abnormal yang tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya terkait dengan konflik yang selalu melingkupi remaja tersebut.

Fase negatif akan berakhir apabila remaja mengalami kematangan seksual dan mampu melampaui tugas perkembangannya. Disinilah letak dan fungsi orang tua, masyarakat, serta guru dalam mengarahkan individu berperilaku agresif agar mampu keluar dari belenggu perilaku tersebut. Langkah selanjutnya adalah membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya agar individu mampu berada dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dan mampu melanjutkan kehidupannya.

#### 7. Perilaku Agresif dalam Perspektif Islam

Secara tegas Islam sangat melarang manusia berbuat hal-hal yang membahayakan orang lain, Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan dosa, Maka Sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S . 2 : 111)*

Ayat tersebut menjelaskan hukum dilarang kita melibatkan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agresif (Irwanto, 2017, p. 34).

Allah SWT berfirman bahwa,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. 3 : 110)*

Intinya Islam memerintahkan umat untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan Allah dan menghindari perbuatan yang dilarang Allah. Islam juga menegaskan bahwa perilaku agresif termasuk perbuatan yang mendekati kemunkaran (perbuatan yang dilarang Allah).

Allah SWT berfirman,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْاَلْسَمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.(Q. S. 49 : 11)*

Berdasarkan beberapa firman Allah SWT di atas dapat disimpulkan bahwa Islam melarang perilaku agresif dalam bentuk apapun. Hal ini dikarenakan perilaku agresif dapat merugikan orang lain dan sering kali membuat orang lain sakit hati. Individu yang melakukan perilaku-perilaku agresif termasuk dalam golongan orang-orang zalim.

## B. Konseling Integratif

### 1. Pengertian Konseling Integratif

Menurut Corey (2013, p. 17) “konseling integratif merupakan perpaduan dari beberapa terapi konseling. Hal ini disebabkan karena

teori-teori yang ada dirasa masih belum optimal menjawab permasalahan konseli. Alasan inilah yang mengilhami lahirnya teori integratif dalam konseling dengan harapan lebih efektif menangani permasalahan konseli”.

Putri, Purnamasari, Hanim, dan Marjo (2019, p. 73), juga menambahkan bahwa “gabungan dari terapi psikoanalisis dan behavior akan lebih efektif menangani permasalahan konseli. Terapi sintesis ini bertujuan menangani permasalahan yang lebih luas/komplek”.

Corey (2008, p. 17) menegaskan bahwa “pendekatan integratif dalam konseling sebagai pendekatan yang berdasarkan pada teori dan teknik yang disadur dari pendekatan lain, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan unik konseli. Corey tidak menyarankan pada konselor untuk mengadopsi konsep teori secara mentah-mentah. Tetapi, konselor diharapkan mampu mengembangkan gaya integratif konselor itu sendiri berdasarkan kepribadian dan jenis konseli yang akan diberi layanan konseling.

Konselor mengawali proses terapi dengan mengembangkan gaya yang disesuaikan dengan kepribadiannya dengan membiasakan diri menggunakan pendekatan utama praktek konseling. Kemudian memilih satu teori untuk dipelajari secara mendalam dan dari sana konselor akan menemukan gaya integratif yang sesuai dengan gaya konselor itu sendiri tanpa terintervensi gaya orang lain. Lebih lanjut Corey mengingatkan, tidak ada teori tunggal dan tidak ada satu pendekatan yang efektif secara klinis yang sesuai dengan semua konseli dan permasalahannya”.

Berdasarkan penjelasan tentang konseling integratif dapat dipahami bahwa konselor dapat mengadopsi beberapa pendekatan konseling. Selanjutnya adalah menyesuaikan dengan gaya maupun kepribadian konselor untuk mengapresiasi permasalahan konseli.

Intinya, tidak ada teori mutlak atau kekhususan pendekatan tertentu terhadap permasalahan konseli.

## 2. Tujuan Konseling Integratif

Menurut Putri, Purnamasari, Hanim, dan Marjo (2019, p. 73), “terapi ini berorientasi secara langsung pada tingkah laku, tujuan, dan masalah konseli. Agar tujuan tercapai konselor membantu konseli memahami masalah yang sebenarnya terjadi. Langkah selanjutnya, terapi difokuskan pada upaya mengajarkan latihan pengendalian diri. Tujuan akhir terapi ini yaitu membantu konseli mengembangkan integritasnya pada level tertinggi, yang ditandai adanya aktualisasi diri dan integritas yang memuaskan”.

Menurut Corey (2008, p. 99) “terapi integratif membantu konseli membuat dan melaksanakan perilaku baru yang memungkinkan konseli untuk mendapatkan hasil yang efektif. Sangat penting diperhatikan agar konseli berkomitmen pada rencana perilaku baru yang dapat dilakukan secara *realistis*. Tanggung jawab akhir konseli adalah membuat rencana dan melaksanakan rencana tersebut. Konseli belajar keterampilan khusus dengan harapan mereka akan bertanggung jawab untuk mempraktekan apa yang mereka dapat dari hasil konseling dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan terapis adalah mendorong konseli secara konsisten untuk mempelajari informasi dan keterampilan khusus. Keterampilan tersebut sangat bermanfaat untuk menghadapi permasalahan hidupnya. Harapan selanjutnya konseli mempunyai keterampilan efektif tidak hanya untuk mengatasi masalah saat ini saja, tapi juga mengatasi kesulitan di masa depan”.

Penjelasan tentang tujuan konseling integratif dapat dipahami bahwa konseli dimotivasi untuk mempelajari keterampilan baru dan konsisten mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Tujuan akhir konseli akan terampil, mandiri,

dan bertanggung jawab mengatasi kesulitan hidup baik kini maupun di masa depan.

### 3. Teknik Konseling Integratif

Menurut Sanyata (2016, p. 225) teknik yang digunakan dalam konseling integratif menyesuaikan dengan teori yang digunakan dalam proses konseling. Berangkat dari modifikasi teori yang digunakan, maka dengan sendirinya teknik konseling juga merujuk pada teori awal. Secara logis menentukan teori yang sesuai dengan permasalahan konseli merupakan langkah awal proses terapi. Hal penting untuk mempelajari teori secara seksama untuk kemudian mengeksplorasi teori yang berbeda. Penentuan teknik konseling secara fleksibel sehingga memungkinkan diterapkan pada berbagai macam latar konseli”. Berdasarkan pendapat Sanyata ini dapat dipahami bahwa dalam menentukan teknik konseling integratif adalah merujuk pada pendekatan yang akan digunakan. Misalnya menggunakan pendekatan behavior, maka teknik-teknik konseling harus berpedoman pada teknik konseling behavior.

Adapun Corey (2008, p. 16) memaparkan beberapa teknik konseling integratif dimulai dari awal konseling dimulai dengan penjelasan dan persetujuan. Maksudnya diawal konseling konselor menjelaskan maksud kegiatan konseling berikut meminta persetujuan konseli untuk mengikuti keseluruhan proses konseling. Masih di tahap awal konseling, selanjutnya adalah tahap *assessment/diagnosis*. Teknik yang digunakan adalah “*the question*”, teknik ini merupakan usaha konselor untuk mengeksplor penyebab permasalahan konseli sekaligus sebagai acuan untuk merancang penentuan treatment.

Pada tahap awal konseling, konseli juga dijelaskan bahwa terapi adalah terbatas waktu. Artinya keterbatasan waktu mengarahkan konseli untuk berpikir realistis terhadap masalahnya, belajar menentukan tujuan konseling secara efektif dan efisien, dan

pada akhirnya konseli memiliki keterampilan bertanggung jawab keluar dari permasalahan yang membelenggunya.

Teknik selanjutnya adalah membangun hubungan kerja/mitra kerja antara konselor dan konseli. Membuat konseli merasa nyaman, karena masalah yang dihadapi tidak terkesan sebagai kesulitannya sendiri. Melainkan sebuah proyek perubahan yang akan diselesaikan bersama rekan kerjanya yaitu konselor. Konselor juga memperhatikan konteks budaya, nilai dalam keluarga konseli untuk memperlancar hubungan kerjasama ini. Melalui teknik ini akan tercipta rasa percaya dan muncul komitmen konseli untuk bersama konselor mengurai masalahnya.

Peran konselor yang tidak kalah penting adalah membantu konseli mendapatkan fokus. Teknik yang digunakan adalah teknik narasi. Pada tahap ini konselor membantu konseli untuk mendapatkan fokus. Fokus kognitif, melalui teknik naratif konseli digiring untuk memikirkan mengapa ia sampai memutuskan untuk berperilaku agresifnya. Fokus emotif, menjelajahi perasaan, mengidentifikasi, dan mengekspresikan serta mengutarakan apa yang konseli rasakan. Terakhir adalah fokus pada perilaku, konselor mendorong konseli dengan cara menjelajahi keinginan, arah perilaku, dan mengevaluasi perilakunya selama ini. Selanjutnya adalah membuat perencanaan untuk memunculkan perilaku baru yang dikehendaki.

#### 4. Langkah-Langkah Konseling Integratif

Menurut Corey (2008, p. 17-30), langkah-langkah konseling integratif adalah sebagai berikut:

##### a. Sesi Awal Konseling

- 1) Pada tahap ini menjelaskan beberapa aturan dasar terapi. Memberi rasa aman juga akan mendorong konseli bicara dengan bebas, sehingga dengan sendirinya akan memberi

kepercayaan dan terjalin hubungan baik antara konselor dan konseli.

2) Menjelaskan tentang proses konseling dan meminta persetujuan/kesediaan konseli untuk mengikuti proses konseling. Pada tahap ini dijelaskan beberapa hal antara lain batas kerahasiaan, harapan konseli dari hasil konseling, lama waktu proses konseling, hak dan kewajiban konseli, serta manfaat dan resiko konseling.

b. Penilaian dan Diagnosis

Pada tahap ini konselor mengajukan pertanyaan pada konseli, disebut juga sebagai tahap *The Question*. Mengajukan pertanyaan menjadi katalisator yang baik untuk merangsang refleksi konseli tentang bagaimana rasanya jika konseli dapat mengubah beberapa masalahnya. Penilaian dan diagnosis dapat menjadi penghubung ke proses terapi. Hal-hal yang harus diperhatikan pada tahap ini:

1) Terapi adalah Proses Berbatas Waktu

Lamanya proses terapi sesuai kesanggupan konseli. Tujuannya adalah untuk membantu konseli belajar cepat dan efisien. Keterbatasan waktu dapat membantu konselor dan konseli membangun hubungan terapi jangka pendek dan realistis. Menjelang akhir konseling tiap sesi, konselor akan bertanya, sejauh mana konseli mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan konselor akan mengevaluasi komitmen yang telah disepakati.

2) Hubungan Terapi

Menurut Corey, control utama dalam konseling adalah hubungan konseli – konselor. Kualitas pertemuan orang ke orang inilah yang memberi pengaruh pada perubahan positif (kejujuran, integritas, keberanian). Ibarat sebuah perjalanan,

terapi adalah sebuah perjalanan yang dilakukan antara konseli dan konselor.

Kualitas hubungan terapi sangat penting untuk hasil dari terapi itu sendiri. Norcross (2002), bukti empiris menunjukkan hubungan baik terapis dan konseli merupakan bukti terapi yang berhasil.

3) Hubungan selama tahap/sesi awal konseling

3.1 Mempertahankan iklim terapi dengan selalu menjaga hubungan baik antara konselor dan konseli.

3.2 Membangun kemitraan kerjasama, konselor membantu konseli menilai masalahnya sendiri dan mencari solusi sendiri. Konseli akan belajar untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi bidang masalah dan bagaimana memperoleh keterampilan memecahkan masalah.

3.3 Mempertimbangkan Konteks Budaya Konseli. Memahami latar belakang budaya konseli akan membantu konselor membangun hubungan kerja terapeutik. Pemahaman konselor akan budaya konseli dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk perubahan konseli.

4) Peran Konselor dalam Konseling Integratif, antara lain: secara aktif memahami konseli, mengakui keinginan mereka untuk berubah, menanggukuhkan kriteria kritis, mengekspresikan kehangatan dan penerimaan, mengomunikasikan bahwa konselor memiliki pemahaman tentang dunia, memberikan dukungan dan tantangan, membantu konseli dalam mengembangkan sumber daya batin mereka untuk perubahan, membantu konseli mengambil langkah spesifik yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan, dan membantu konseli mendapatkan fokus dari masalah.

#### 5) Teknik Pendekatan Integratif Gaya Corey

Menjaga hubungan sebagai selama proses terapi dengan menerima konseli tanpa syarat. Tujuan utamanya adalah menciptakan iklim keterbukaan, kepercayaan, kepedulian, pengertian, dan penerimaan. Kemudian konselor dapat menggunakan hubungan ini untuk maju dan berkembang. Menghargai dan menghormati konseli sebagai pribadi dengan cara berusaha membangun kebersamaan dan rasa kemitraan ke dalam usaha terapeutik.

Mendengarkan kisah konseli. Terapi naratif menekankan nilai mencurahkan waktu untuk mendengarkan cerita konseli dan mencari peristiwa masa lalu yang dapat dikendalikan konseli. Dalam pengertian ini, ceritanya mempengaruhi cara konseli mengelola masa depan. Dari perspektif naratif, komitmen konselor adalah membantunya menulis ulang kisah hidupnya. Melalui kolaborasi ini, dia bisa mereview dan membingkai ulang kejadian dari masa lalunya dan menulis cerita baru untuk masa latihan ini.

Membantu konseli mengeksternalisasi masalahnya. Fungsi utama terapis adalah untuk mendukung konseli dalam perjalanan mereka membuat keputusan tentang apa yang mereka inginkan untuk hidup selanjutnya.

#### 5. Menentukan Pendekatan/Teori yang Sesuai dengan Masalah Konseli.

Corey memanfaatkan lima model teori umum, yaitu Psikodinamik, terapi Adlerian, terapi Gestalt, terapi Feminisme, dan Analisis Transaksional.

Untuk mereduksi perilaku agresif, penulis memanfaatkan perpaduan dari tiga model teori, yaitu:

##### a. Teori Realitas

Konseling realitas ditetapkan sebagai model awal dalam konseling integratif ini didasarkan pada pendapat dari Corey 2005 (dalam Masril, 2016, p. 496) yang mengemukakan bahwa “konseling realitas telah digunakan dalam berbagai *setting*. Konseling realitas menjadi populer digunakan di sekolah, lembaga pengawasan, rumah sakit umum, rumah sakit jiwa, rumah singgah, dan pusat-pusat rehabilitasi. Meskipun yang lebih populer penggunaannya adalah di sekolah. Dengan adanya pendapat dari Corey inilah, maka konseling realitas dirasa sesuai untuk diterapkan dalam salah satu teknik pelaksanaan konseling integratif untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik.

Beberapa hal penting yang perlu diketahui tentang teori realitas ini antara lain: menurut Glasser dan Zunin (1973 dalam Corey, 2009, p. 265), mengatakan bahwa “masing-masing individu mempunyai kekuatan ke arah pertumbuhan/perubahan. Pada dasarnya individu ingin merasa puas dan memiliki identitas keberhasilan, bertanggung jawab, dan memiliki hubungan interpersonal bermakna. Terapi realitas memandang sifat manusia dengan prinsip bahwa masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. Manusia adalah agen yang akan menentukan dirinya sendiri”.

Menurut Corey 2005 (dalam Masril, 2012, p. 189) mengatakan bahwa “Tujuan utama terapi realitas adalah membantu konseli meningkatkan hubungan dengan orang-orang terdekatnya dan membuat konseli lebih berkualitas dalam kehidupannya. Yang mendasari tujuan terapi realitas adalah membantu konseli belajar cara-cara yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya secara penuh. Termasuk didalamnya kekuatan atau prestasi (*power of achievement*), kebebasan (*freedom*), kemandirian (*independence*), dan kegembiraan (*fun*)”.

Fungsi dan peranan konselor adalah: *Pertama*; menciptakan hubungan baik agar konseli tergerak beraktifitas yang memuaskan. *Kedua*; mengajarkan konseli bagaimana menilai diri, tujuan hidupnya apa dan potensi yang dimilikinya. Corey 2005 (dalam Masril, 2012, p. 190). *Ketiga*; melibatkan diri dengan konseli dan kemudian membuatnya menghadapi kenyataan di sini dan saat ini, bukan kembali ke masa lalu (Corey, 2009, p. 270).

Terapi Realitas senada dengan teknik berfokus pada kognitif pada konseling integratif. Dimana konseli diarahkan untuk berpikir tentang apa yang dirasakan, mampu menghadapi kenyataan, dan selanjutnya mampu melakukan hal-hal baru di masa depan.

b. *Cognitive Behaviour Therapy (CBT)*

Menurut Aaron T. Beck (dalam Yahya dan Egalia, 2016, p. 134), “*Cognitive Behaviour Therapy (CBT)* sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli yang berhubungan dengan perilaku menyimpang. CBT adalah model teoritis yang menghubungkan pikiran, emosi, dan perilaku konseli. Proses konseling didasarkan pada pemahaman konseli atas keyakinan khusus dan pola perilaku konseli.

Selanjutnya Yahya dan Egalia (2016, p. 135) berpendapat bahwa, “pendekatan konseling yang menitikberatkan pada perubahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya. Konseling diarahkan pada modifikasi fungsi berpikir, merasa, dan bertindak. Tujuan dari CBT yaitu mengajak individu untuk mengubah perilaku, menenangkan pikiran sehingga fisik menjadi lebih baik, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan dengan tepat. Hal ini sesuai dengan teknik fokus pada perilaku pada konseling integratif

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konseli dengan perilaku agresif sudah pasti mengalami gangguan dalam hal perilaku. Jadi terapi CBT sesuai untuk mengupayakan menurunkan keagresifan tersebut.

c. **Konseling Islami**

Adz-Zaky (dalam Irwanto, 2017, p. 17) mengatakan bahwa “konseling Islami adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaanya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menaggulangi problema hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma pada Al-Qur’an dan as-Sunnah”.

Selanjutnya, Sutoyo (2009, p. 23) mengatakan tentang hakekat bimbingan dan konseling Islam adalah “upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah. Bantuan itu berupa pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syariat Islam. Dengan adanya pemahaman dan pengamalan syariat islam tersebut diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah pada konseli bisa berkembang optimal”.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa pada akhirnya obat hati itu tidak lain adalah kembali ke fitrah manusia. Dari rumusan diatas jelas bahwa konseling Islami membawa konseli kembali ke tuntunan Allah (jalan dan perilaku yang benar) untuk keselamatan dunia dan akhirat. Konseli dibantu dengan membimbingnya belajar kembali memahami dan langsung mengaplikasikan tuntunan Allah dalam upaya mereduksi perilaku agresif.

Konseling Islami menjadi bagian dari konseling integratif. Hal ini didasarkan pada pendapat Ricards, Rektor, & Tjeltviet dalam Corey (2008, p. 57) bahwa, "dalam proses konseling perlu mendalami domain spiritual konseli, karena masalah spiritual dan agama menjadi sumber kekuatan penting dalam diri konseli." Artinya kualitas keimanan dan ketaqwaan konseli menjadi landasan untuk menemukan makna hidup dan dapat menjadi motor penggerak perubahan perilaku.

#### 6. Keterkaitan/Pengaruh Konseling Integratif terhadap Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan perilaku yang identik dengan kekerasan baik verbal maupun non verbal. Perilaku ini diawali dengan niat karena rasa kecewa, tidak senang, tekanan, protes, bahkan dendam. Perilaku agresif pada dasarnya diperoleh individu dari belajar pada lingkungan. Artinya perilaku agresif bukan bawaan dari lahir, sehingga terdapat celah untuk terapis atau konselor berupaya bersama konseli membenahinya.

Corey (2008, p. 23 - 33) mengatakan bahwa dalam pendekatan integratif terdapat sesi terapi naratif dan teknik kolaboratif yang menekankan nilai mencurahkan waktu untuk mendengarkan cerita konseli dan mencari peristiwa masa lalu yang dapat dikendalikan konseli. Melalui terapi bercerita ini, konseli dengan perilaku agresif akan didengar ceritanya sehubungan dengan pengalaman masa lalunya tentang perilaku agresif dan harapan-harapannya tentang perubahan perilakunya di masa depan.

Pengaruh konseling integratif terhadap perilaku agresif dapat dipedomani dari beberapa teknik konseling. Lebih tepatnya yaitu pada bagian fokus kognitif, fokus emotif, dan fokus perilaku. Ketiga teknik tersebut mengarahkan konseli untuk mengkaji tentang manfaat perilakunya tersebut. Kemudian konseli diarahkan untuk menjelajahi perasaan, mengidentifikasi, mengekspresikan, dan mengutarakan hal-

hal yang berhubungan dengan efek atau dampak yang ditimbulkan akibat perilaku agresif tersebut. Pada akhirnya konseli dimotivasi untuk menjelajahi dan mengevaluasi perilaku tersebut. Dari hasil evaluasi itulah merupakan salah satu kekuatan untuk menentukan rencana perubahan perilaku agresif.

Konseling integratif dianggap efektif untuk mereduksi gejala perilaku bermasalah. Seperti yang dikemukakan oleh Martinez & Salazar (2020), “bahwa pendekatan integratif dengan memadukan beberapa pendekatan terapi dan dalam proses terapi memperhatikan nilai budaya serta latar belakang konseli juga dengan teknik narasi, efektif membantu meringankan gejala mental konseli”. Jadi dari hasil penelitian ini bisa diambil kesimpulan bahwa konseling integratif memiliki hubungan dengan upaya membantu mereduksi perilaku agresif peserta didik.

### C. Penelitian yang Relevan

Pembahasan perilaku agresif di kalangan remaja selalu menjadi kajian menarik. Ketertarikan ini memotivasi kalangan akademisi untuk melakukan penelitian sehubungan dengan upaya mengatasi perilaku agresif. Adapun beberapa penelitian tentang upaya mengatasi perilaku agresif di kalangan remaja, antara lain:

1. Hasil penelitian Yahya Ad, Egalia (2016) tentang “Pengaruh Konseling *Cognitif Behavior Therapy (CBT)* dengan Teknik *Self Control* untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini memberi gambaran bahwa terjadi penurunan perilaku agresif dengan menerapkan konseling dengan pendekatan CBT.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Salmiati (2015) mengenai “Perilaku Agresif dan Penanganannya (Studi Kasus pada Peserta didik SMP Negeri 8 Makassar)”. Penelitian ini memberi kesimpulan sebagai berikut

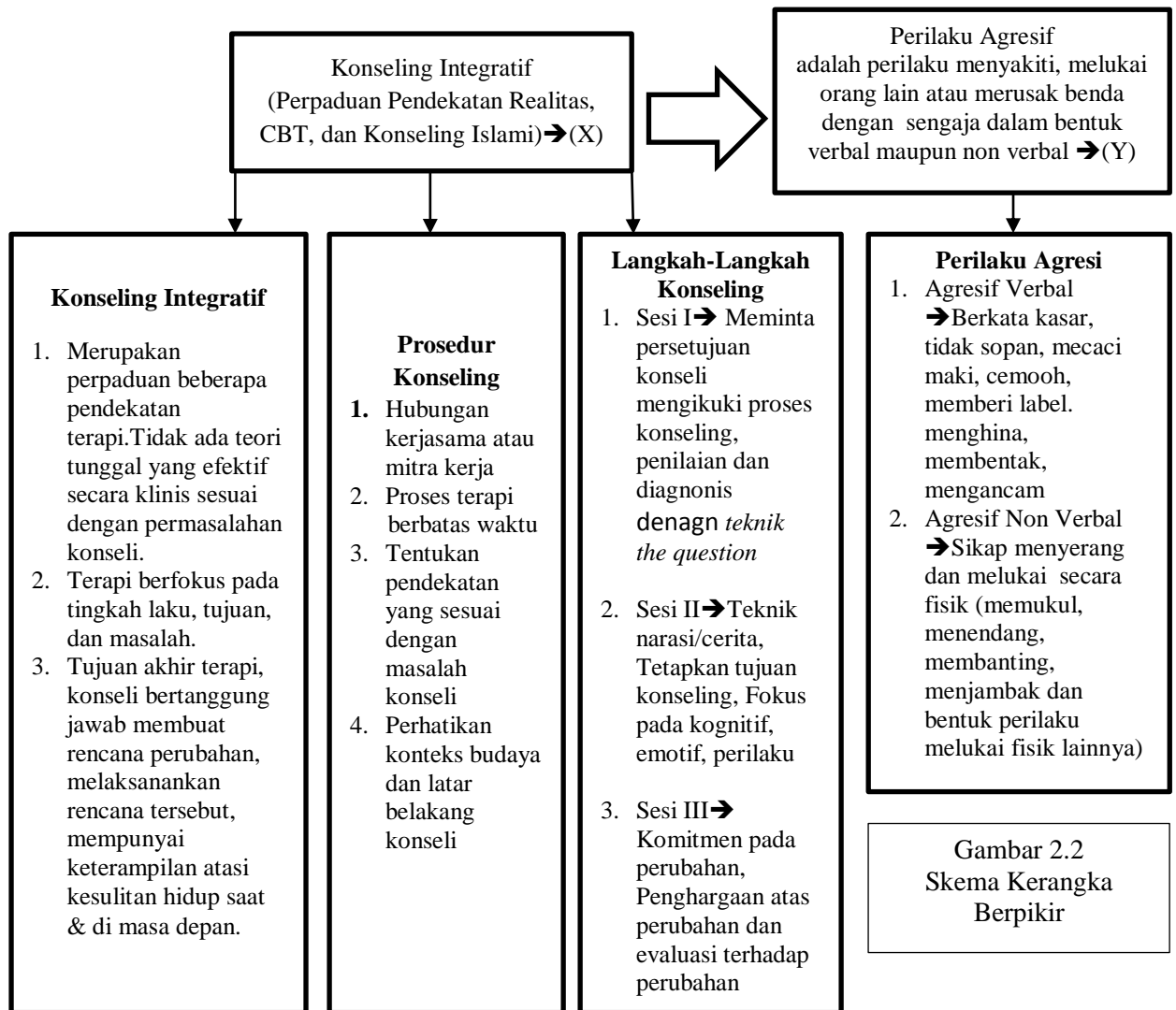
- a. Terdapat dua bentuk perilaku agresif yaitu agresif non verbal seperti memukul, mendorong, membanting pintu, membanting meja, memecahkan barang-barang yang ada disekelilingnya, memukul meja, menyenggol menyentil telinga temannya dan melempar. Sedangkan agresif verbal meliputi tindakan mengejek, menghina, memaki, memanggil dengan sebutan buruk, membentak dan mengancam.
  - b. Penyebab perilaku agresif seperti: 1) pengalaman masa kecil, 2) Perlakuan buruk orangtua, 3) dukungan dari orangtua dan teman sebaya, 4) pendisiplinan yang keliru, 5) ketidakjelasan hukuman yang diberikan, 6) peran model dari orangtua, teman sebaya dan kebiasaan menonton serta main game yang beradegan kekerasan, 7) amarah yang tidak terkontrol, dan 8) frustrasi yang dinampakkan pada saat menginginkan sesuatu dan tak tercapai pasti pelampiasannya dalam bentuk perilaku agresif.
  - c. Dampak perilaku agresif signifikan terhadap prestasi belajar. Prestasi belajar menjadi rendah karena ketidakmampuan fokus belajar, tidak selesa tugas, sulit berkonsentrasi, dan tidak betah mengikuti proses pembelajaran. Dampak selanjutnya adalah permasalahan hubungan sosial dengan teman sebaya, dijauhi lingkungan karena sering menyakiti teman-temannya.
3. Hasil penelitian Zain Irwanto tentang “Perilaku Agresif dan Penanganannya melalui Konseling Islami”. Penelitian ini memberi kesimpulan, bahwa:
- a. Masalah keluarga misalnya ekonomi kurang, tidak cukup perhatian maupun kasih sayang orang tua, orang tua sibuk bekerja, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, diyakini sebagai penyebab munculnya perilaku agresif.
  - b. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberi terapi Islami. Proses konseling diawali dengan membaca Al-Fatiha dan Al-

Ikhlas. Nilai-nilai Islam diselipkan dalam proses konseling dengan tujuan untuk meredakan emosi dan melatih ketenangan.

Dari paparan diatas menggambarkan tentang penelitian untuk mereduksi perilaku agresif dengan berbagai pendekatan. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengupayakan penurunan perilaku agresif melalui konseling integratif.

#### D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir “efektifitas konseling integratif untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto”, adalah sebagai berikut:



Berdasarkan skema kerangka berpikir di atas, maka dapat dijelaskan bahwa variabel X merupakan perpaduan dari beberapa teori/pendekatan konseling yang disesuaikan dengan permasalahan konseli. Pada tahap awal sesi konseling merupakan tahap penting. Karena pada tahap tersebut terdapat penjelasan tentang hakekat hubungan antara konselor dan konseli, yaitu hubungan mitra kerja yang bekerjasama untuk sebuah proyek perubahan perilaku. Fungsi utama konselor adalah untuk mendukung konseli dalam perjalanan mereka membuat keputusan tentang apa yang mereka inginkan untuk kehidupan selanjutnya (Corey, 2008, p. 33).

Mengawali tahap kerja yaitu tahap penilaian dan diagnosis dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui teknik (*the question*) seputar perilaku agresif yang dilakukan konseli. Tahap ini merupakan penghubung ke tahap terapi..Selanjutnya adalah menggali kesanggupan konseli untuk mengikuti sesi terapi. Keterbatasan waktu dalam konseling integratif bertujuan mengarahkan konseli belajar cepat dan efisien sehingga memungkinkan hubungan terapi jangka pendek yang realistis. Dilanjutkan dengan menentukan pendekatan/teori yang sesuai dengan masalah konseli. Dalam proses konseling, kualitas pertemuan memberi pengaruh pada perubahan positif (jujur, integritas, dan berani).

Sedangkan variabel Y adalah berbagai bentuk perilaku agresif baik verbal maupun non verbal. Meliputi berkata kasar, tidak sopan, sikap menyerang dan melukai baik secara fisik & non fisik tidak mempedulikan hak orang lain, temperamen, mengancam dll. Konseling integratif (variabel X) efektif untuk mereduksi perilaku agresif sebagai (variabel Y).

#### E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011, p. 96), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah telah dibuat dalam bentuk pertanyaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; “apakah konseling integratif efektif untuk

mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto?”, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Konseling integratif tidak efektif untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto.

$H_a$  = Konseling integratif efektif untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eskperimen. (Arikunto, 2013, p. 207) penilitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya efek atau dampak dari sesuatu perlakuan yang diberikan pada subjek.

Penelitian eksperimen ini dilakukan ketika penulis ingin mengetahui tentang keefektifan suatu perlakuan/treatmen dengan metode tertentu. Tipe penelitian ini sangat berguna untuk mengembangkan inovasi-inovasi yang berguna dalam meningkatkan kualitas hidup manusia (Gulo, 2002, p. 19). .

Adapun desain yang digunakan adalah desain penelitian dengan subyek tunggal (*single subject research*). Dimana desain ini berfokus pada data individu sebagai sampel penelitian. Pengukuran variabel terikat atau target perubahan perilaku dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan dilakukan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Kondisi yang dimaksud di sini adalah kondisi *baseline* dan kondisi *intervensi*..

Baseline adalah kondisi dimana pengukuran target perilaku dilakukan pada keadaan natural sebelum dilakukan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target perilaku diukur di bawah kondisi tersebut. Desain penelitian ini melakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi (Rosnow dan Rosenthal dalam Sunanto, 2005, p. 54).

Tabel 3.1

Pola Rancangan Penelitian

Baseline (A) XXX	————	Intervensi( B) XXX
---------------------	------	-----------------------

## B. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang konseling integratif untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik ini dilaksanakan di MTsN 2 Kota Sawahlunto. Penulis menetapkan penelitian di MTsN 2 Kota Sawahlunto, karena terdapat peserta didik yang berperilaku agresif. Penulis bermaksud mereduksi permasalahan peserta didik yang mempunyai perilaku agresif menggunakan konseling integratif. Penelitian ini dilakukan mulai bulan April – Juli 2021.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011, p. 117), populasi adalah suatu wilayah tertentu terdiri dari obyek maupun subyek yang memiliki kualitas dan ciri khas tertentu yang dipilih penulis untuk dipelajari untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya, Mardalis, (2004, p. 66) mengatakan bahwa “populasi merupakan semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel atau sekumpulan kasus yang pantas memenuhi syarat yang berkaitan dengan masalah penelitian”.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa populasi meliputi obyek yang memiliki tingkat perilaku agresif. Pada penelitian ini populasinya adalah peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto kelas VIII yang memiliki tingkat perilaku agresif sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Tabel 3.2  
Populasi Penelitian

Tingkat Perilaku Agresif Objek Penelitian			Jumlah
Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
8	3	2	13

## 2. Sampel

Sugiyono (2018, p. 81) mengemukakan bahwa “sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada umumnya populasi berjumlah besar, sehingga penulis tidak memungkinkan mempelajari semuanya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Untuk mengatasi hal tersebut maka penulis dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Kasiran (2008, p. 210) menegaskan bahwa “penunjukkan sampel didasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya”.

Selanjutnya pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*. Sugiyono (2018, p. 85) menjelaskan, “*sampling purposive* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan sampel adalah peserta didik yang mempunyai tingkat perilaku agresif tinggi dan sangat tinggi.

Table 3.3  
Sampel Penelitian

Inisial	Tingkat Perilaku Agresif
MAY	Tinggi
UFD	Tinggi
KH	Sangat Tinggi
VMP	SangatTinggi
SA	Tinggi

#### D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kerancuan mengenai judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah berikut:

##### 1. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah perilaku yang identik dengan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal. Agresif secara verbal meliputi berbahasa kasar/kotor, mengkritik pedas, menghina, membentak, mencaci maki, mengumpat, mengejek, mengancam. Sedangkan agresif secara non verbal meliputi menyakiti fisik dan berkelahi.

##### 2. Konseling Integratif

Konseling integratif merupakan perpaduan dari beberapa terapi konseling. Hal ini disebabkan karena teori-teori yang ada dirasa masih belum optimal menjawab permasalahan konseli. Alasan inilah yang mengilhami lahirnya teori integratif dalam konseling dengan harapan lebih efektif menangani permasalahan konseli.

Tujuan konseling integratif adalah membantu konseli mengembangkan integritasnya pada level tertinggi. Konseli perlu dibantu untuk menyadari sepenuhnya situasi masalahnya, mengajarkan konseli secara sadar dan intensif memiliki latihan pengendalian diri. Terapi ini berfokus secara langsung pada perilaku, tujuan, dan masalah.

Table 3.4  
Skema Perlakuan Fase Intervensi

No	Tahap	Kegiatan
1	Tahap Awal/Persiapan	a. Kontrak konseling individu dengan konseli b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Konseling Individu (RPL)
2	Tahap Kegiatan (Pelaksanaan Layanan Konseling Individu)	
	Sesi Pertama	a. Menciptakan hubungan kerja/mitra b. Meminta persetujuan konseli mengikuti jalannya sesi konseling. c. Terapi berbatas waktu d. Assessment dan diagnosis (teknik <i>The Question</i> )
3	Sesi Kedua	a. Membantu konseli mengeksternalisasi

		masalahnya (Tenik Narasi/Bercerita) b. Menetapkan tujuan terapi c. Fokus pada kognitif (memperhatikan pemikiran konseli) d. Fokus emotif (identifikasi dan menjelajahi perasaan konseli) e. Fokus perilaku (kontrak perilaku)
4	Sesi Ketiga	a. Komitmen pada keputusan perubahan perilaku b. Memberi penghargaan atas perubahan c. Evaluasi dengan perubahan yang telah dilakukan.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner/angket. Menurut Sugiyono (2018, p. 142), kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden diminta untuk menjawab dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang sudah disediakan.

Agar responden mudah dalam menentukan alternatif pilihan jawaban dalam angket, maka digunakan skala likert. Sugiyono (2018, p. 93) menjelaskan bahwa “Skala Likert digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial”. Pilihan jawaban pada setiap item pernyataan pada instrumen berbentuk positif dan negatif. Penulis menggunakan Skala Likert karena skala ini mampu menunjukkan tingkat perilaku agresif peserta didik. Jawaban dari Skala Likert ini memiliki alternatif jawaban berupa Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP) dalam bentuk item positif dan item negatif.

Tabel 3.5

Alternatif Jawaban Angket dan Bobot

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang- Kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak pernah (TP)	1	5

## F. Pengembangan Instrumen Penelitian

### 1. Pengembangan Instrumen Penelitian

Data yang akan diteliti diukur menggunakan instrumen penelitian. Hasil pengukuran tersebut digunakan untuk mengumpulkan data guna kepentingan awal penelitian. Jumlah instrument yang akan digunakan tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat pengukuran dan akan menghasilkan data kuantitatif akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala (Sugiyono, 2018, p. 133).

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Skala akan memberi data tentang tingkat perilaku agresif peserta didik. Untuk memperoleh data yang dipelajari, penulis terlebih dahulu harus menentukan langkah-langkah menyiapkan instrumen. Menurut Nurkencana (1993, p. 219) tahap-tahap menyusun instrumen meliputi:

- a. Menetapkan jenis atau pola instrumen, berupa kuesioner/angket.
- b. Menentukan isi instrument meliputi beberapa pernyataan seputar perilaku agresif.
- c. Menyusun kisi-kisi, Arikunto.S.(2006, p. 205) menjelaskan “kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrumen karena

kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian butir instrument penelitian.

Tabel 3.6  
Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Agresif

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor item		Jml
			Positif	Negatif	
Perilaku Agresif	Agresif Verbal	Berbahasa kasar/kotor	1, 2, 5, 7	19, 28	6
		Kritik Pedas	3	4	2
		Menghina	14	9	2
		Membentak	26	12	2
		Mencaci-maki	1	0	1
		Mengumpat	30	24	2
		Mengejek	8	17, 23	3
		Mengancam	0	27	1
	Agresif Non Verbal	Menyakiti secara fisik	10, 11, 13, 25	6, 21, 29	7
		Berkelahi	16, 20	18, 22	4
Jumlah			16	14	30

## 2. Pengujian Instrumen.

### a. Validitas

Sukardi (2010, p. 121) menjelaskan bahwa “suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”. Jadi skala yang penulis buat dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur tingkat perilaku agresif peserta didik tersebut.

Terdapat beberapa beberapa macam validitas sebelum instrument digunakan dalam penelitian, yaitu:

- 1) Pengujian Validitas Isi (*Content Validity*).

Sugiyono (2018, p. 129) mengatakan bahwa “pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan isi rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Langkah selanjutnya yang sudah dilakukan adalah konsultasi pada ahli yang kompeten dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu Dr. Masril, M. Pd., Kons. sebagai pembimbing I dan Dr. Irman, S. Ag., M. Pd. sebagai pembimbing II.

2) Pengujian Validitas Konstruksi (*Construct Validity*).

Menurut Sugiyono (2018, p. 125) pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan melakukan konsultasi kepada ahli (*judgment experts*). Sehubungan dengan validitas konstruk ini, penulis telah meminta telaah pada ahli tentang redaksi item atau kesesuaian pernyataan dengan indikator yang hendak diukur. Dalam hal ini ahli yang bertindak selaku validator adalah Dr. Silvianetri, M. Pd. Kons. Dan Dr. Dasril, S. Ag., M. Pd.

2) Validitas Item/Analisis Butir

Untuk menguji atau mengetahui validitas skala digunakan rumus korelasi *product moment*, adapun rumusnya adalah:

$$r = \frac{n (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n (\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n (\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

n = ukuran sampel (responden)

X = Jumlah skor dalam sebaran X

Y = Jumlah skor dalam sebaran Y

X<sup>2</sup> = kuadrat skor butir X

Y<sup>2</sup> = kuadrat skor butir Y

XY = perkalian skor butir X dengan skor butir Y

Pengujian validitas item dilakukan menggunakan program komputer yang menyediakan suatu aplikasi untuk melakukan analisis terhadap item skala ini. Aplikasi yang populer adalah *Software SPSS 22 for windows*.

Menurut Azwar (2011, p. 65) bahwa “apabila item memiliki indeks daya diskriminasi  $\geq 0,3$  maka skala memiliki daya diskriminasi tinggi/valid. Namun, seandainya ada item yang tidak valid atau tidak mencukupi indikator yang diinginkan maka dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25.

Dengan jumlah peserta didik 157 orang pada MTsN 2 Kota Sawahlunto. Jika  $n = 157$  dengan taraf signifikan 5%, maka diperoleh  $= 0,159$ . Sehingga dapat dinyatakan :

Valid : jika  $\geq 0,3$

Tidak valid : jika  $\leq 0,3$

Tabel 3.7

Hasil Validitas Item

No. Item	Indeks daya diskriminasi	r Hitung	Keterangan
1	0,25	0,357	Valid
2	0,25	0,188	Tidak Valid
3	0,25	0,087	Tidak Valid
4	0,25	0,436	Valid
5	0,25	0,027	Tidak Valid
6	0,25	0,701	Valid
7	0,25	0,413	Valid
8	0,25	0,248	Valid
9	0,25	0,413	Valid
10	0,25	0,279	Valid

11	0,25	0,146	Tidak Valid
12	0,25	0,548	Valid
13	0,25	0,062	Tidak Valid
14	0,25	0,049	Tidak Valid
15	0,25	0,330	Valid
16	0,25	0,286	Valid
17	0,25	0,603	Valid
18	0,25	0,681	Valid
19	0,25	0,599	Valid
20	0,25	0,521	Valid
21	0,25	0,493	Valid
22	0,25	0,679	Valid
23	0,25	0,561	Valid
24	0,25	0,507	Valid
25	0,25	0,245	Valid
26	0,25	0,045	Tidak Valid
27	0,25	0,718	Valid
28	0,25	0,544	Valid
29	0,25	0,699	Valid
30	0,25	0,047	Tidak Valid

Berdasarkan table di atas dapat dijelaskan bahwa 22 item bisa digunakan karena dinyatakan valid.

b. Reliabilitas

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah angket yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur tingkat perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto. Reliabilitas sering diartikan dengan keterandalan, artinya suatu tes memiliki keterandalan apabila tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama. Sugiyono (2007, p. 172)

menjelaskan bahwa “hasil penelitian dikatakan reliable jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda”. Dapat dipahami reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat konsistensi skor yang diperoleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Uji reliabilitas instrument penelitian dilakukan dengan uji Alpha Cronbach menggunakan program *Software SPSS 22 for windows*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Alpha Cronbach  $\geq 0,6$ .

Tabel 3.8  
Hasil Uji Reliabilitas

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,870	22

Kesimpulan : *output* diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,870  $\geq$  0.60 sehingga dapat dikatakan bahwa angket tersebut reliabel.

#### G. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal atau *single subject research (SSR)*. Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (dalam Prahmana, 2021, p. 9) mendefinisikan “*single subject research* sebagai metodologi penelitian eksperiman yang digunakan untuk mengevaluasi suatu intervensi yang dilakukan pada suatu subyek atau individu tunggal. Metode ini juga bertujuan menjelaskan efek dari suatu intervensi yang diberikan secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu. Guna memastikan bahwa perubahan perilaku merupakan konsekuensi dari faktor lain.

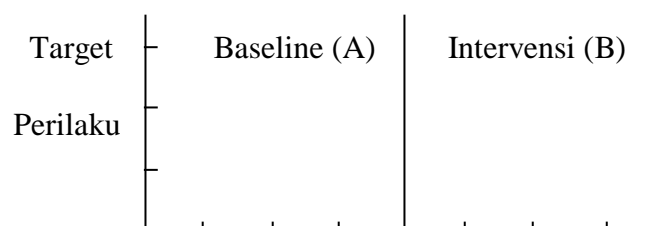
Adapun desain penelitian subjek tunggal yang digunakan pada penelitian ini adalah desain A-B. Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2005, p. 55) prosedur desain A-B disebut *logica baseline*, yaitu suatu pengulangan pengukuran perilaku yang dikehendaki (target behavior) sekurang-kurangnya dua kondisi meliputi kondisi baseline dan kondisi intervensi.

Berikut ini merupakan penjelasan tentang pola desain A-B:

1. A (*baseline*) adalah lambang menurut data garis dasar (baseline dasar). Baseline adalah suatu kondisi awal tingkat perilaku agresif sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Pengukuran dalam fase ini dilakukan sebanyak tiga sesi menggunakan durasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan . Pengukuran baseline (A) dilakukan hingga data stabil.
2. B (intervensi) yaitu suatu tindakan untuk menurunkan perilaku agresif peserta didik selama diberikan intervensi atau perlakuan secara berulang-ulang melihat output dalam waktu intervensi. Pada tahap ini peserta didik diberikan perlakuan menggunakan konseling integratif secara berulang-ulang sampai didapatkan data yang stabil. Intervensi dilakukan sebesar tiga sesi konseling. Proses intervensi setiap sesi memakan waktu 30 menit.

Secara umum desain A-B memiliki prosedur dasar seperti gambar grafik di bawah ini:

Grafik 3.1 Grafik Skema Desain A-B



## H. Analisis Data

Menurut Arikunto (2006, p. 309) “teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan”.

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori perilaku agresif. Menurut Sudjana N (1996, p. 47) “dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil”.

Rentangan skala tingkat perilaku agresif peserta yang dipakai pada penelitian ini adalah rentang skor 1-5 jumlah item sebanyak 22, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan sebagai berikut:

- a. Skor maksimal  $5 \times 22 = 110$

Keterangan: skor maksimal adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan berjumlah 22 item mendapatkan hasil 110.

- b. Skor minimal  $1 \times 22 = 22$

Keterangan: skor minimal adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan berjumlah 22 item dan hasilnya 22.

- c. Rentang  $110 - 22 = 88$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimal dikurangi dengan jumlah skor minimal.

- d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan

Kelas interval  $88 : 5 = 17,6$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Setelah menghitung skor perilaku agresif peserta didik yang diperoleh kemudian dikonversikan ke dalam kategori sebagai berikut

Tabel 3.9  
Rentang Skor Perilaku Agresif

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	94 - 110	Sangat Tinggi
2	76 - 93	Tinggi

3	58 – 75	Sedang
4	40 – 57	Rendah
5	22 – 39	Sangat Rendah

## I. Teknik analisis data

### 1. Teknik Pengolahan data

Pengolahan dan analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Menurut Juang Sunanto (2005,p. 21), bahwa penelitian dengan *Single Subject Research* (SSR) yaitu “ penelitian dengan subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku”.

Data penelitian dengan subjek tunggal ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Sugiyono (2011,p.207) menjelaskan bahwa “statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi”. Dijelaskan pula bahwa dalam statistik deskriptif penyajian data dapat melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral, dan penghitungan persentase.

Data hasil penelitian ini disajikan dalam grafik. Dalam penelitian ini, grafik dipergunakan untuk menunjukkan bahwa perubahan data untuk setiap sesi pada fase baseline dan fase intervensi. Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Dalam penelitian eksperimen, analisis data pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial, namun penelitian eksperimen dengan subjek tunggal menggunakan statistik deskriptif (Sunanto, 2005, p. 65).

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data setiap kondisi dan antar kondisi. Sunanto (2005, p.93) menjelaskan bahwa “kegiatan analisis data pada penelitian dengan subjek tunggal ini terdapat beberapa komponen penting yang harus dianalisis seperti yang diungkapkan yakni stabilitas data, kecenderungan data, tingkat perubahan data, rata-rata untuk setiap kondisi, data yang overlapping”.

Analisis dalam kondisi memiliki komponen yang meliputi:

- a. Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang juga menggunakan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut.
- b. Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintas semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan dibawah garis yang sama banyak. Pembuatan garis ini dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu dengan metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah dua (*split middle*).
- c. Tingkat stabilitas (*level stability*) menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*.
- d. Tingkat perubahan (*level change*) menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data. Tingkat perubahan meruakan selisih data pertama dengan data terakhir.
- e. Jejak data (*data path*) merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar.
- f. Rentang adalah jarak anantara data pertama dengan data terakhir sama halnya pada tingkat perubahan (*level change*).

Sedangkan analisis antar kondisi menurut Sunanto (2005, p.100) meliputi komponen sebagai berikut:

- a. Variabel yang diubah.
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Merupakan perubahan kecenderungan arah antara grafik antara kondisi baseline-1 dengan intervensi yang menunjukkan adanya perubahan yang ditunjukkan subjek setelah diberikan intervensi.
- c. Perubahan stabilitas dan efeknya. Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.
- d. Perubahan level data. Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Terjadinya perubahan pada tingkat (level) perubahan data antara kondisi baseline dan intervensi. Ditunjukkan adanya selisih antara kondisi baseline-1 dan kondisi pada saat intervensi.
- e. Data yang tumpang tindih (*overlap*). Terjadinya data yang sama pada kedua kondisi . Tidak adanya perubahan pada kondisi baseline dan pada intervensi.

Data hasil penelitian pada penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (Visual Analisis of Grafik Data), yaitu dengan cara memplotkan data-data yang telah dipersentasekan ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B). Grafik dalam penelitian ini dipergunakan untuk menunjukan perubahan pada setiap kondisi dalam jangka waktu tertentu.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Data

Sampel penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki perilaku agresif. Kegiatan awal penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2021 dengan cara melancarkan angket pada 157 peserta didik kelas VIII melalui google form. Setelah diperoleh sampel, baru dimulai fase pertama penelitian. Menurut Prahmana (2021, p. 14) bahwa “fase pertama penelitian yaitu fase baseline yang diidentifikasi sebagai A. Fase ini merupakan fase pretreatment atau fase sebelum diberikan treatment.

Berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan, diperoleh data 49 orang yang berada dalam kategori sangat rendah, 95 orang yang berada pada kategori rendah, 8 orang ketegori sedang, 3 orang kategori tinggi dan 2 orang berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian setelah mendapatkan hasilnya maka penulis menetapkan 3 orang yang dalam kategori tinggi dan 2 orang kategori sangat tinggi menjadi sampel penelitian.

Setelah didapat sampel langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran terhadap sampel melalui 2 tahap pengukuran yaitu pengukuran pada kondisi *baseline* (A) dan pengukuran setelah kondisi *intervensi* (B). Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan angket. Berikut adalah tingkat perilaku agresif populasi.

Table 4.1  
Skor Tingkat Perilaku Agresif

KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI
Sangat Tinggi	94 - 110	2
Tinggi	76 - 93	3
Sedang	58 - 75	8
Rendah	40 - 57	95
Sangat Rendah	22 - 39	49

Pada tabel di atas dapat dilihat beberapa kategori tingkat perilaku agresif peserta didik mulai dari kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori ini ditentukan berdasarkan jumlah skor yang diperoleh. Dari tabel itulah dapat dilihat kategori tingkat perilaku agresif peserta didik yang dijadikan sampel.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Pelaksanaan Konseling Integratif

Intervensi yang telah dilakukan pada penelitian ini berupa pemberian layanan konseling integratif dengan format individual. Konseling integratif merupakan perpaduan/keterpaduan dari beberapa teknik konseling. Konseling integratif berorientasi langsung pada tingkah laku, tujuan, dan masalah konseli. Terapi difokuskan pada pemikiran akan masalahnya, fokus pada emosi, dan fokus pada perilaku konseli. Tujuan akhir terapi adalah membantu konseli mengembangkan integritasnya pada level tertinggi yang ditandai adanya aktualisasi diri (perubahan perilaku).

Fase intervensi dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan untuk setiap konseli, yaitu pada tanggal 17, 21, dan 24 Juli 2021. Secara rinci fase intervensi dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Sesi pertama konseling (Assesment dan Diagnosis)

Dimulai dengan menjelaskan tentang proses konseling adalah sebagai hubungan kerjasama untuk proyek perubahan perilaku. Menciptakan hubungan kerjasama sebagai mitra kerja, saling membantu. Disini konselor menempatkan diri pada posisi konseli. Hal ini menumbuhkan kepercayaan laksana seorang mitra, suasana ini akan mendorong konseli bicara dengan bebas, tercipta hubungan kerja yang baik sehingga konseli merasa aman dan percaya pada konselor.

Berdasarkan data awal (mean level) skor tingkat perilaku agresif fase baseline (A) kelima sampel penelitian mempunyai skor

perilaku agresif yang relatif tinggi. MAY skor 89, UFD skor 90,6, KH skor 102,3, SA skor 83,3, dan VMP dengan skor 94,6. Dilakukan jeda selama tiga hari sebelum diberikan intervensi.

Individu dengan perilaku agresif membutuhkan perhatian khusus, agar tidak terjadi penolakan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan hubungan sebagai mitra kerja antara konselor dan konseli. Apabila konseli sudah merasa aman, nyaman, dan percaya, maka kegiatan konseling bisa berjalan efektif.

Hal penting yang dimunculkan pada tahap ini adalah tentang kerahasiaan, sebab konseling dilaksanakan, harapan konseli dari hasil konseling, lama waktu proses konseling, hak dan kewajiban konseli, serta manfaat/tujuan dan resiko konseling. Setelah konseli memahami dan menyetujui aturan kerjasama maka konseling efektif untuk dilanjutkan.

Beberapa pertanyaan awal yang disampaikan pada konseli antara lain: apa yang memotivasi ananda menyetujui kegiatan kerjasama (konseling) ini?, apa yang terjadi dalam keseharian ananda sehingga bersemangat mengikuti kegiatan ini?, harapan apa yang ananda inginkan dari kegiatan ini?, apa saja usaha yang sudah ananda lakukan dengan permasalahan (perilaku agresif) ananda?, siapa orang yang sangat penting dalam kehidupan ananda?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan bagian dari teknik *assessment/identifikasi masalah*.

Sesi ini disebut juga tahap *assessment* dan *diagnosis* dengan menggunakan teknik *the question*. Konselor mengajukan pertanyaan sebagai katalisator refleksi konseli akan permasalahannya. Sebagai contoh ketika konselor bertanya, "*bagaimana keseharian ananda akan menyenangkan bila ananda mempunyai permasalahan dengan perilaku*"?

Jawaban konseli akan memberi gambaran seberapa mengganggunya perilaku agresif yang dimilikinya. Seperti VMP

nampak gugup dengan memeremas jemari tangannya. VMP tidak langsung menjawab melainkan memandang kearah lain. VMP merasa adanya sesak kalau tidak melampiaskan kejengkelannya dengan memukul teman atau menendang benda yang ada di dekatnya..”*Kalau saya jengkel saya selalu begitu bu, daripada dada saya sakit*”. Sementara UFD dan MAY, sambil senyum-senyum, “*saya iseng kok bu, habisnya anak tu sok rajin*”.

Sementara KH mengatakan mendorong teman karena bergurau saja, dan tidak menyadari bila teman kesakitan. Meski hal ini sering KH lakukan. Lain lagi bagi SA, mendorong teman merupakan suatu kepuasan dan agar teman-temannya takut. Ketiga konseli ini cenderung memiliki perilaku agresif non verbal.

Kemudian pertanyaan bagi MAY dan UFD yang cenderung berperilaku agresif verbal. Konselor memberi pertanyaan, “*bagaimana jika tidak lagi memanggil teman dengan sebutan yang membuat teman marah, tidak dengan mudah berkata-kata kotor*”? Jawaban UFD, “*selalu keceplosan bu, sering saya tidak menyadarinya*”. MAY, “*sudah biasa seperti itu kok bu*”.

Intinya pada tahap *the question* ini konselor dapat menggali banyak hal dengan pertanyaan yang mengarah pada indikator bentuk dan penyebab perilaku agresif subyek. Tujuan dari teknik *the question* ini adalah agar konseli menyadari permasalahannya, bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain karena perilakunya dan berniat dengan suka rela untuk mengubahnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada tahap *the question* ini adalah efektifitas penggunaan waktu, kualitas hubungan yang memberi pengaruh positif (kejujuran, integritas, keberanian), dan konteks budaya konseli.

Menjelang akhir sesi awal ini, konselor kembali menegaskan tentang tujuan konseling yaitu mengarahkan perubahan perilaku dan perubahan yang akan dilakukan konseli itu

penuh dengan tantangan dan resiko terutama dalam hal resistensi dalam diri konseli. Tugas konseli pada tahap ini adalah memberi gambaran tentang kemungkinan reaksi negatif lingkungan, dan efek dari reaksi lingkungan inilah sebagai pemicu resistensi diri konseli. Disinilah konselor memberi penguatan agar resistensi bisa dikendalikan. Sebagai contoh konselor bertanya sejauh mana konseli mampu mencapai tujuan awal proses terapi yaitu “bagaimana seandainya konseli dapat merubah perilaku agresifnya secara berangsur-angsur”.

b. Sesi kedua konseling (mendengarkan cerita konseli)

Pada pertemuan kedua ini yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2021 sebelum dimulai konselor merefleksikan kembali ingatan konseli untuk kembali fokus dan akan menimbulkan keefektifan pada sesi kedua ini. Teknik yang digunakan pada sesi kedua ini adalah *terapi naratif*. Konselor benar-benar mencurahkan waktu mendengarkan cerita masa lalu konseli sehubungan dengan pengalaman perilaku agresif yang dapat dikendalikan. Komitmen konselor memberi kesempatan konseli mereview pengalaman mengendalikan perilaku agresif. Kemudian konselor membingkai pengalaman tersebut untuk bahan latihan ketrampilan mengendalikan perilaku agresif di masa sekarang, dan komitmen ini merupakan tugas dan latihan yang akan dikerjakan konseli menjelang pertemuan ketiga.

Dalam sesi ini konselor boleh menyampaikan asumsi sehubungan dengan cerita konseli, bahwa perilakunya telah merugikan orang lain melebihi diri konseli sendiri. Pertanyaan konselor, “*ceritakan pengalaman ananda sehubungan dengan perilaku agresif dimasa anak-anak sampai remaja sekarang ini, adakah pengalaman berkesan sehubungan dengan pengalaman tersebut.*” Konseli diarahkan untuk fokus, “*bayangkan, apakah*

*perilaku ananda itu akan berguna bila ananda pertahankan sampai dimasa depan”?*

Bentuk pertanyaan lainnya pada terapi naratif ini misalnya, *“Bagaimana ananda melakukan perilaku itu, bagaimana persaan ananda setelah melakukan perilaku, bagaimana ananda membayangkan hidup ananda dengan tidak adanya perilaku agresif itu, apakah ananda akan memikirkan cara-cara untuk mengambil langkah-langkah mengurangi perilaku tersebut”?*

Diakhir sesi pada pertemuan kedua ini konselor mendukung komitmen yang dibuat konseli tentang apa yang akan konseli rencanakan sehubungan dengan latihan pengendalian diri terhadap perilaku agresifnya.

c. Pertemuan ketiga fase intervensi

Tahap akhir sesi konseling adalah evaluasi dan penghentian.pada tahap ini konselor bertanya, *“pelajaran apa yang ananda dapatkan dari kegiatan kita selama tiga sesi ini, apa yang akan ananda lakukan sehubungan dengan hal-hal yang telah kita pelajari dan kita sepakati, apa yang sangat membantu ananda dari hasil kegiatan kita ini. Apakah ibu setelah kegiatan ini berakhir akan mendapatkan kabar ananda menjadi pribadi yang menyenangkan bagi orang lain?.*

Tahap evaluasi pada sesi ini pada hakekatnya adalah review keseluruhan proses konseling yang melibatkan aspek kognitif dan emosional. Diskusi ditahap ini membahas tentang manfaat konseling dan cara untuk melanjutkan kerjasama setelah sesi konseling berakhir. Hasil konseling adalah awal dari panduan untuk konseli untuk menghasilkan akhir yang sukses, yaitu mengaktualisasikan potensi perilaku yang sesungguhnya.

2. Analisis Data Baseline (A) dan Intervensi (B)

Pada fase baseline, dilakukan pengukuran sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 7, 10, dan 13 Juli 2021. Hasil pengukuran fase

baseline menunjukkan data yang cenderung stabil menunjukkan kenaikan tingkat perilaku agresif, sehingga memungkinkan dilakukan intervensi. Setelah jeda selama tiga hari baru dilakukan intervensi sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 17 sampai 24 Juli 2021.

Table 4. 3

Hasil Pengukuran Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

Sampel	Baseline	Skor	Tingkat Perilaku Agresif	Intervensi	Skor	Tingkat Perilaku Agresif
MAY	Sesi 1	87	Tinggi	Sesi 1	73	Sedang
	Sesi 2	87	Tinggi	Sesi 2	57	Rendah
	Sesi 3	93	Tinggi	Sesi 3	45	Rendah
UFD	Sesi 1	90	Tinggi	Sesi 1	81	Tinggi
	Sesi 2	89	Tinggi	Sesi 2	75	Sedang
	Sesi 3	93	Tinggi	Sesi 3	53	Rendah
KH	Sesi 1	100	Sangat tinggi	Sesi 1	80	Tinggi
	Sesi 2	102	Sangat tinggi	Sesi 2	73	Sedang
	Sesi 3	105	Sangat tinggi	Sesi 3	67	Sedang
SA	Sesi 1	79	Tinggi	Sesi 1	70	Sedang
	Sesi 2	83	Tinggi	Sesi 2	70	Sedang
	Sesi 3	88	Tinggi	Sesi 3	53	Rendah
VMP	Sesi 1	95	Sangat tinggi	Sesi 1	90	Tinggi
	Sesi 2	93	Tinggi	Sesi 2	90	Tinggi
	Sesi 3	96	Sangat tinggi	Sesi 3	88	Sedang

Pada table diatas terlihat tingkat perilaku agresif yang dialami sampel pada umumnya berada pada kategori tinggi walaupun ada

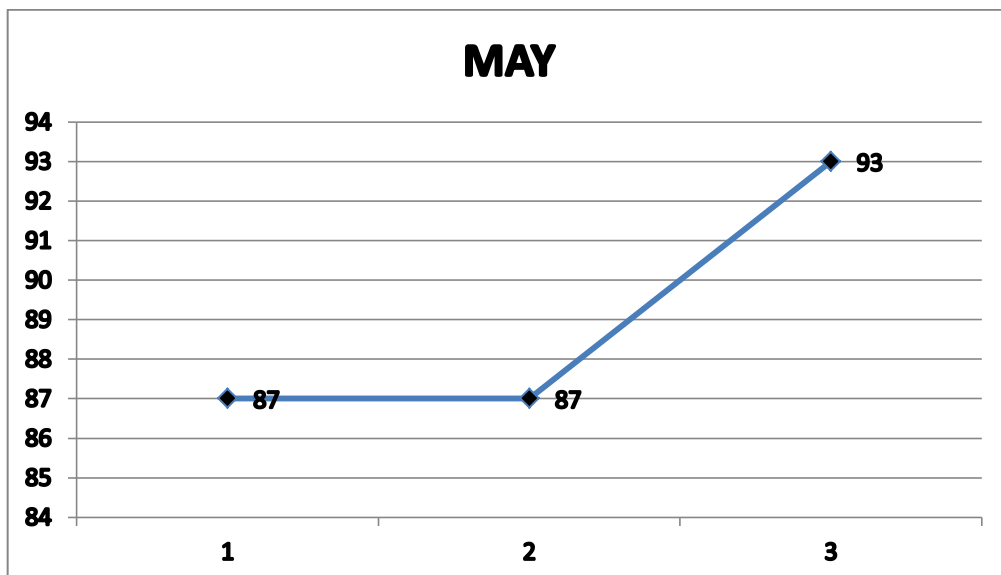
peningkatan dan penurunan tetapi kategorinya masih tinggi. Untuk lebih jelasnya penulis mevisualisasikan dalam bentuk grafik per sampel, dari baseline (A), dan intervensi (B).

Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian masing-masing sampel:

a. Sampel 1 dengan inisial MAY

1) Fase Baseline

Grafik 4.1  
Tingkat Perilaku Agresif MAY Fase Baseline (A)



Fase baseline (A) dilaksanakan selama tiga sesi. Di sesi pertama MAY mendapat skor 87, sesi kedua 87, dan sesi ketiga naik skor 93.

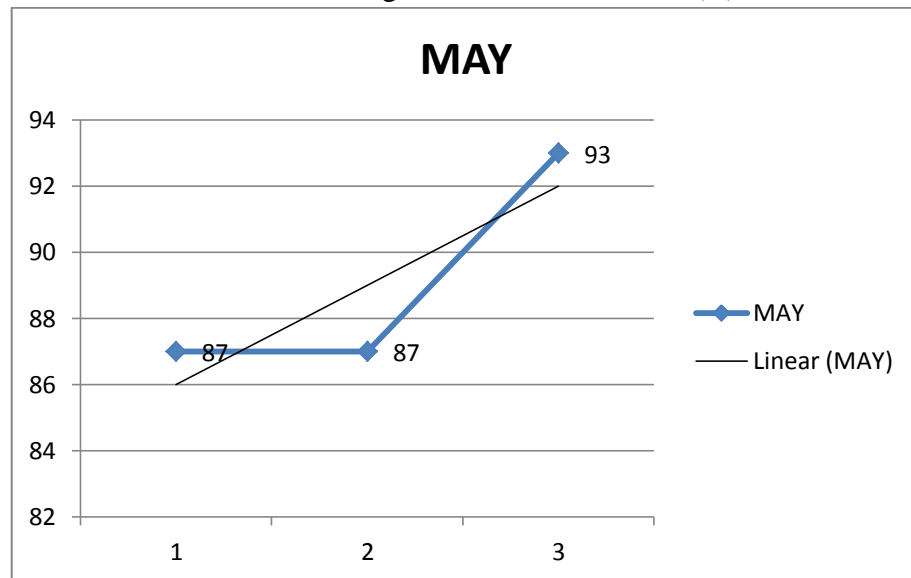
a) Analisis dalam Kondisi Fase Baseline (A)

Analisis dalam kondisi pada fase baseline (A), dilaksanakan melalui beberapa tahap. Dimulai dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan perubahan level. Berikut ini diuraikan tahapan analisis dalam kondisi fase baseline (A) sebagai berikut:

- 1) Panjang kondisi pada Fase Baseline (A) adalah 3 sesi
- 2) Estimasi kecenderungan arah

Untuk melihat estimasi kecenderungan arah pada fase baseline (A) digunakan teknik split-middle, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Grafik 4.2  
Estimasi Kecenderungan Arah Fase Baseline (A) MAY



Grafik tersebut menunjukkan perubahan setiap data dari sesi ke sesi dengan kecenderungan arah mendatar.

### 3) Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A), dapat ditentukan dengan cara:


a) Menghitung *mean level*

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level} &= 87 + 87 + 93 \\
 &= 267 : 3 \\
 &= 89
 \end{aligned}$$

Mean level untuk data disuatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Berdasarkan perhitungan mean level diperoleh skor 89 dari total skor 93 (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas maka digunakan kriteria stabilitas kecil yaitu 10% atau 0,10 (Prahmana, 2021, p. 26).

b) Menghitung rentang stabilitas				
Skor tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
93	x	0,10	=	9,3
c) Menghitung batas atas				
Mean level	+	½ rentang dari stabilitas	=	Batas atas
89	+	4,65	=	93,6
d) Menghitung batas bawah				
Mean level	-	½ rentang dari stabilitas	=	Batas bawah
89	-	4,65	=	84,35
e) Menentukan kecenderungan stabilitas				
Banyaknya data skort yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data skort	=	Prosentase stabilitas
3	:	3	=	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui *prosentase stabilitasnya* adalah 100%, artinya data ini sudah menunjukkan kestabilan. Dengan keadaan yang sudah stabil ini meyakinkan bahwa intervensi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku agresif .Sebelum dilakukan intervensi dilakukan jeda kurang lebih dua hari.

- 4) Kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel SA ini diperoleh jejak cenderung meningkat artinya menunjukkan kategori skor perilaku agresif tinggi (  )
- 5) Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung di atas pada fase Baseline (A) (A) datanya stabil dengan rentang 87 – 93;
- 6) Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada Baseline (A) (A). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya.

$$\text{Perubahan level} = \text{Data terakhir} - \text{Data Pertama}$$

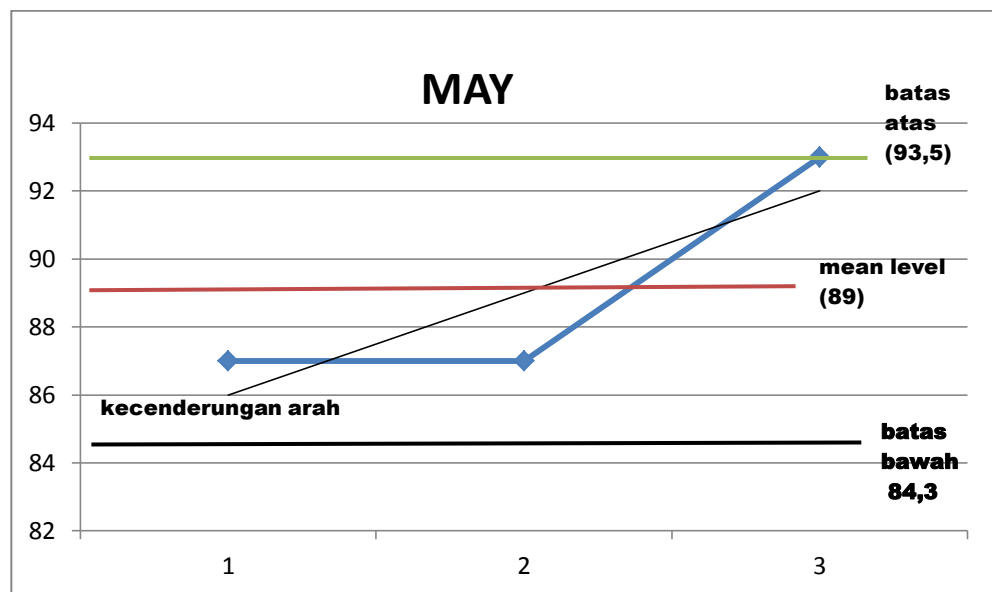
$$= 93 - 87$$

$$= 6 \text{ (meningkat)}$$

b) Grafik analisis dalam kondisi pada fase baseline (A).

Grafik 4.3

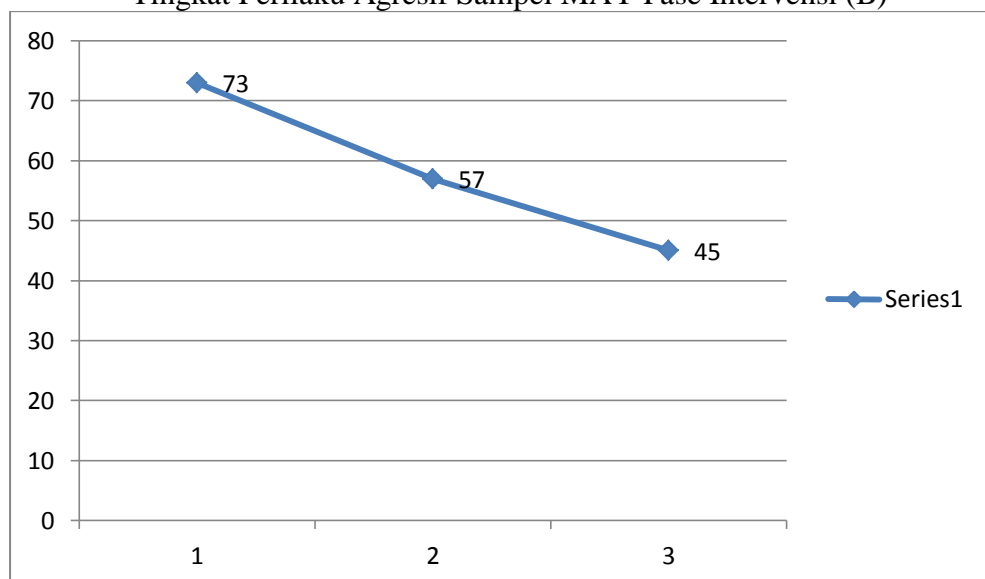
Rangkuman hasil analisis pada baseline (A) sampel MAY



2) Fase Intervensi (B)

Grafik 4.4

Tingkat Perilaku Agresif Sampel MAY Fase Intervensi (B)



Fase intervensi juga dilaksanakan sebanyak tiga sesi. Pada sesi pertama siswa dengan inisial MAY mendapatkan skor 73, sesi kedua turun pada skor 57, dan sesi ketiga kembali turun dan mendapatkan skor 45

a. Analisis dalam kondisi pada fase *intervensi* (B)

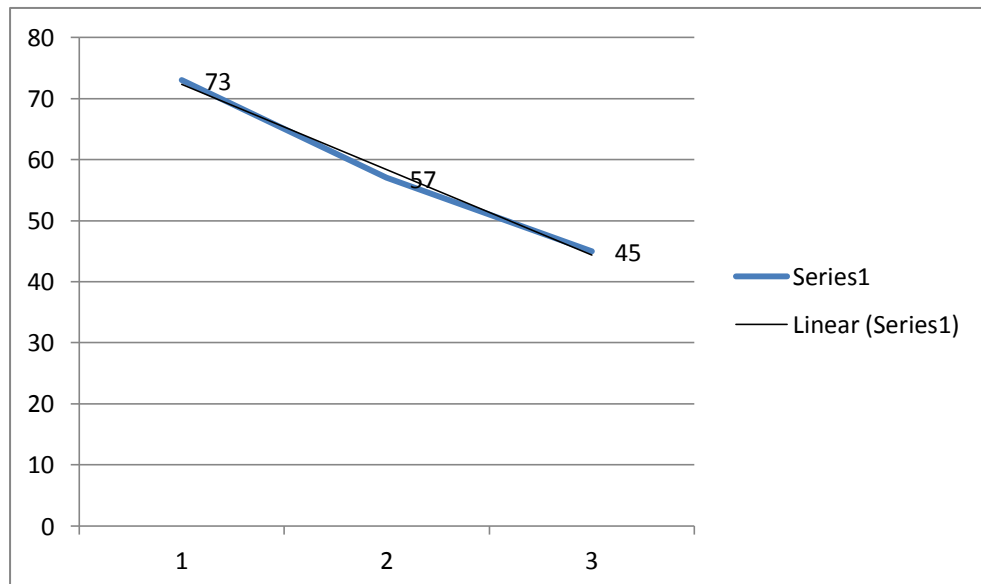
.Analisis dalam kondisi pada fase *intervensi* (B) dilaksanakan dalam beberapa tahapan mulai dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan perubahan level. Tahapan analisis dalam kondisi pada fase *intervensi* (B) tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Panjang kondisi pada fase *intervensi* adalah 3
- 2) Estimasi kecenderungan arah

Untuk melihat estimasi kecenderungan arah pada fase *intervensi* (B) digunakan teknik split-middle, lebih lengkapnya digambarkan sebagai berikut:

Grafik 4.5

Estimasi Kecenderungan Arah Fase Intervensi (B)



Pada grafik di atas dapat dijelaskan bahwa perubahan data dari tiap sesinya cenderung turun.

### 3) Kecendrungan Stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas pada fase *intervensi* (B) dapat ditentukan dengan cara:

#### a. Menghitung Mean Level

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= 73 + 57 + 45 \\ &= 117 : 3 \\ &= 58 \end{aligned}$$

Mean level untuk data disuatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua data yang ada pada ordinat kemudian dibagi dengan banyaknya data yang akan dijadikan dasar untuk mengetahui apakah data mengelompok ke atas atau mengelompok ke bawah agar dapat diketahui tingkat kestabilan suatu data. Pada fase *intervensi* (B) diperoleh *mean level* yaitu 58 kriteria stabilitas yang digunakan adalah 10 % (Sunanto, 2005:94).

#### b. Menghitung rentan stabilitas

Skor tertinggi	x	Kreteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
73	x	0.10	=	7,3

#### c. Menghitung batas atas

Mean level	+	Setengah dari rentang stabilitas	=	Batas Atas
58	+	3,65	=	61,65

#### d. Menghitung Batas atas

Mean level	-	Setengah dari rentang stabilitas	=	Batas Bawah
58	-	3,65	=	54,35

#### e. Menentukan Kecendrungan Stabilitas

Banyak data skort yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data skort	=	Persentase stabilitas
3	:	3	=	100%

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa *prosentase stabilitasnya* sebesar 100%, itu artinya data yang diperoleh pada fase *intervensi* (B) untuk

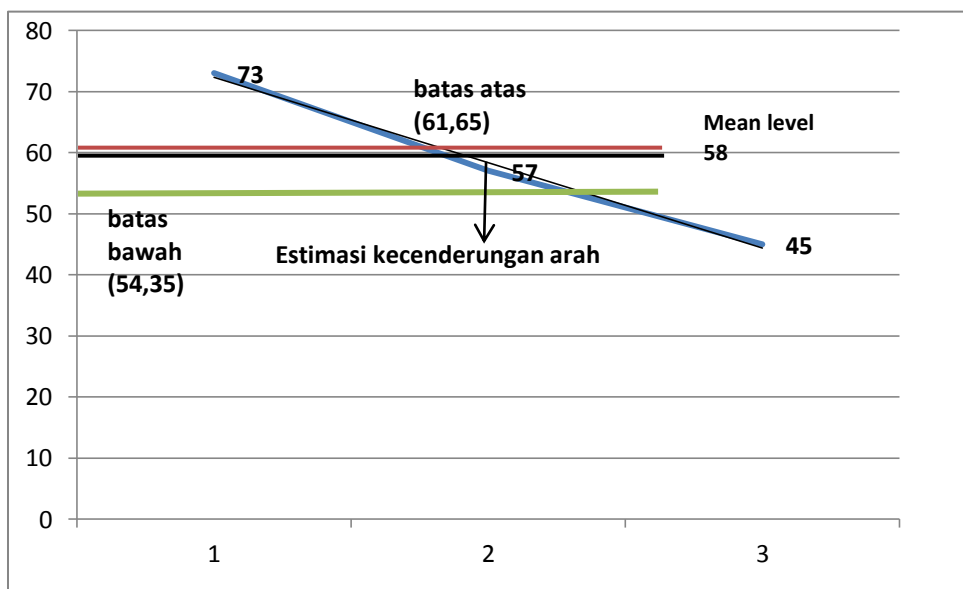
siswa MAY mencapai tingkat sebesar 100 % dan ini menunjukkan data stabil.

- 4) Menentukan kecenderungan jejak data, hal ini sama dengan kecenderungan arah di atas, sehingga jejak data yang diperoleh adalah menurun ( ↘ )
- 5) Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung di atas pada fase *intervensi* (B) datanya stabil dengan rentang 45– 73;
- 6) Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada *intervensi* (B). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya.

$$\begin{aligned}
 \text{Perubahan level} &= \text{Data terakhir} - \text{Data Pertama} \\
 &= 45 - 73 \\
 &= -28 \text{ (menurun 28 skort)}
 \end{aligned}$$

b. Grafik Analisis dalam kondisi pada fase *intervensi* (B)

Grafik 4.6  
Rangkuman dalam kondisi pada fase *intervensi* (B) MAY



Berdasarkan data dan visualisasi grafik *baseline* (A) dan *intervensi* (B) di atas, maka analisis visual dalam kondisi digambarkan sebagai berikut:

Kondisi	A	B
a. Panjang kondisi	3	3
b. Estimasi kecenderungan arah	/	\
c. Kecenderungan stabilitas	100	100
d. Kecenderungan jejak	/	\
e. Level stabilitas dan rentang	Stabil 87 – 93	Stabil 73 – 45
f. Perubahan level	93 – 87 Ada peningkatan	45 - 73 Ada penurunan

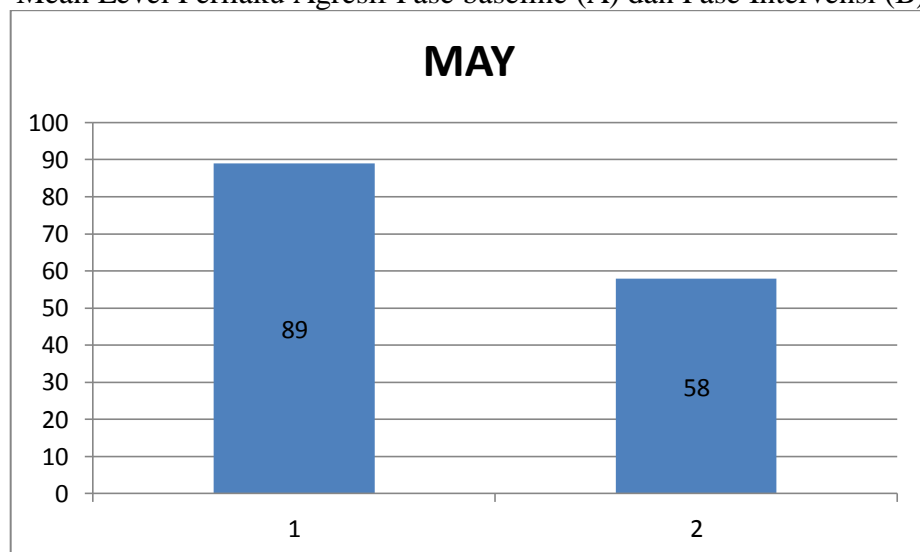
Menentukan perubahan level dalam kondisi dilakukan dengan cara berikut ini:

Menentukan Perubahan Level			
Baseline (A)	-	Baseline (A)	=
93	-	87	= 6
Intervensi	-	Intervensi	=
45	-	73	= -28

### 3) Mean Level Perilaku Agresif MAY

Gambar di bawah ini akan menginformasikan rata-rata kemampuan MAY mereduksi perilaku agresifnya.

Grafik 4.7  
Mean Level Perilaku Agresif Fase baseline (A) dan Fase Intervensi (B)



#### 4). Analisis Antar Kondisi A – B

Perbandingan kondisi	A/B	
a. Jumlah Variabel yang dirubah	1	
b. Perubahan kecenderungan arah dan efek	/ (+)	\ (-)
c. Perubahan kecenderungan stbilitas	Stabil ke variabel	
d. Perubahan level	45	
e. Persentasi overlap	0%	
Perubahan level diketahui dengan cara		
Sesi pertama pada kondisi intervensi (B)	-	Sesi terakhir pada baseline (A)
73		93

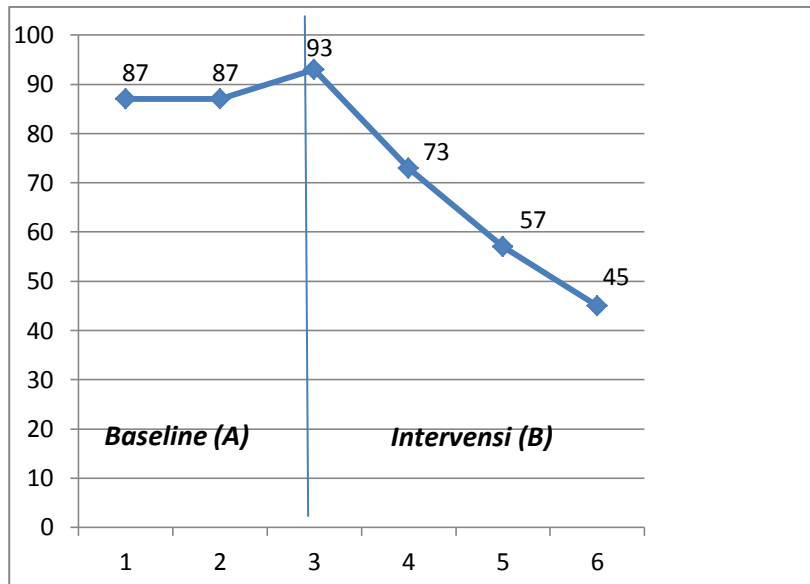
#### 5) Persentase Overlap

Untuk mengetahui kondisi overlap data pada kondisi baseline dengan intervensi dilakukan dengan cara:

- a) Melihat kembali batas bawah baseline (A) = 84,3 dan batas atas baseline (A) = 93,5.
- b) Jumlah data skort pada kondisi intervensi (73, 57, 45) yang berada pada rentang baseline (A) = 0
- c) Peroleh data pada langkah kedua dibagi banyaknya data skort pada fase intervensi (B) lalu dikalikan 100%. Hasilnya adalah  $(0:3) \times 100 = 0\%$

Grafik 4.8

Grafik Analisis Antar Kondisi Tingkat Perilaku Agrseif MAY

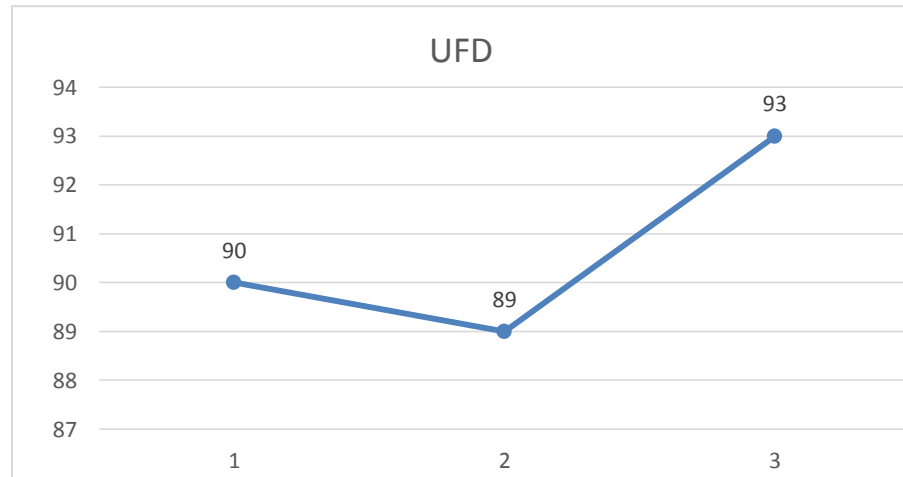


Berdasarkan grafik 4.8 terlihat hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi berupa layanan konseling individu dengan pendekatan integratif untuk mereduksi perilaku agresif menunjukkan adanya penurunan. Hal ini dapat terlihat dari kondisi *baseline* (A), MAY (subjek penelitian) menunjukkan tingkat perilaku agresif kategori tinggi dengan skor 93, mean *level* 89, stabilitas data mencapai 100%. Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menurun, subjek MAY memperoleh terendah 45 dengan mean *level* 58 dengan stabilitas data mencapai 100%.

Sedangkan kesimpulan penelitian didasarkan pada hasil overlap yaitu 0%. Semakin kecil persentase overlap maka pengaruh intervensi terhadap target perubahan perilaku semakin baik. Dalam hal ini intervensi berupa konseling integratif efektif mereduksi perilaku agresif MAY.

b. Sampel 2 dengan inisial UFD

a. Fase Baseline



Grafik 4.9  
Tingkat Perilaku Agresif UFD Baseline (A)

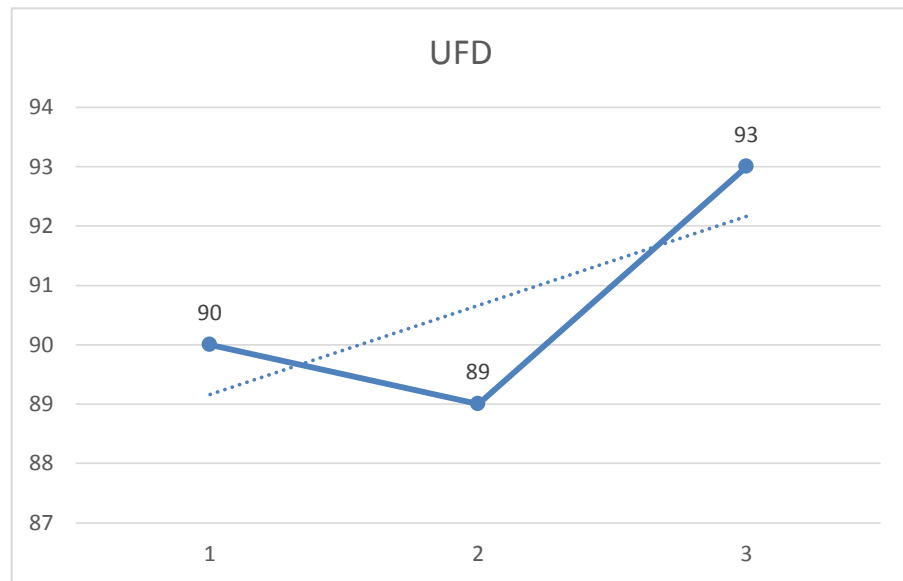
Fase baseline (A) dilaksanakan selama tiga sesi. Di sesi pertama UFD mendapat skor 90, sesi kedua 89, dan sesi ketiga naik skor 93.

a) Analisis dalam Kondisi Fase Baseline (A)

Analisis dalam kondisi pada fase baseline (A), dilaksanakan melalui beberapa tahap. Dimulai dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan perubahan level. Berikut ini diuraikan tahapan analisis dalam kondisi fase baseline (A) sebagai berikut:

1. Panjang kondisi pada Fase Baseline (A) adalah 3 sesi
2. Estimasi kecenderungan arah

Untuk melihat estimasi kecenderungan arah pada fase baseline (A) digunakan teknik split-middle, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Grafik 4.10  
Estimasi Kecenderungan Arah Fase Baseline (A) UFD

Grafik tersebut menunjukkan perubahan setiap data dari sesi ke sesi dengan kecenderungan arah meningkat.

### 3. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A), dapat ditentukan dengan cara:

#### a. Menghitung *mean level*

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level} &= 90 + 89 + 93 \\
 &= 272 : 3 \\
 &= 90,6
 \end{aligned}$$

Mean level untuk data disuatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Berdasarkan perhitungan mean level diperoleh skor 90,6 dari total skor 272 (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas maka digunakan kriteria stabilitas kecil yaitu 10% atau 0,10 (Prahmana, 2021, p. 26).

b. Menghitung rentang stabilitas				
Skor tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
93	x	0,10	=	9,3
c. Menghitung batas atas				
Mean level	+	½ rentang dari stabilitas	=	Batas atas
90,6	+	4,65	=	95,25
d. Menghitung batas bawah				
Mean level	-	½ rentang dari stabilitas	=	Batas bawah
90,6	-	4,65	=	85,95
e. Menentukan kecenderungan stabilitas				
Banyaknya data skort yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data skort	=	Prosentase stabilitas
3	:	3	=	100%

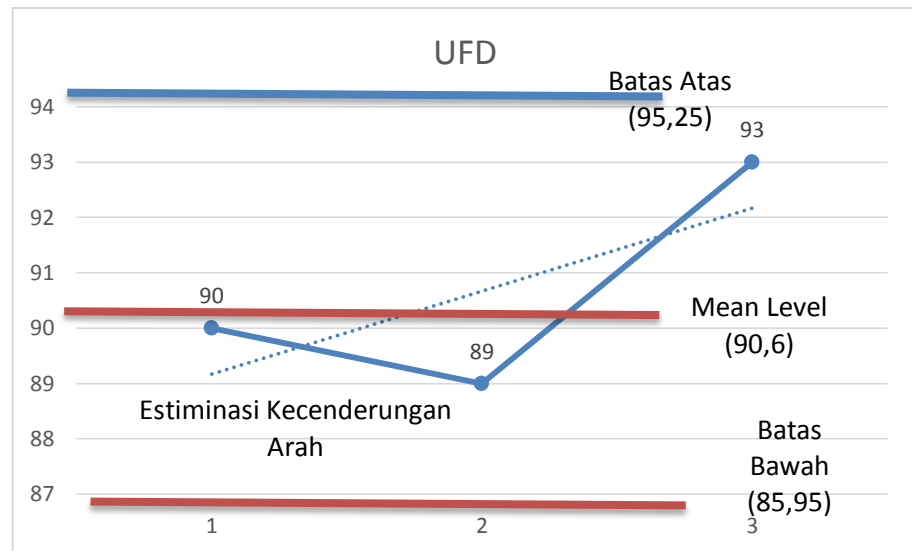
Berdasarkan data di atas dapat diketahui kecenderungan arah adalah 100%, artinya data ini sudah menunjukkan kestabilan. Dengan keadaan yang sudah stabil ini meyakinkan bahwa intervensi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku agresif . Sebelum dilakukan intervensi dilakukan jeda kurang lebih dua hari.

4. Kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel UFD ini diperoleh jejak cenderung meningkat menunjukkan kategori skor perilaku agresif tinggi (  $\rightarrow$  )
5. Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung di atas pada fase baseline (A) datanya stabil dengan rentang 89– 93;
6. Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada baseline (A). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya.

$$\begin{aligned} \text{Perubahan level} &= \text{Data terakhir} - \text{Data Pertama} \\ &= 93 - 89 \end{aligned}$$

= 4 (meningkat)

Rangkuman hasil analisis pada baseline (A), adalah sebagai berikut:



Grafik 4.11

Analisis dalam kondisi pada fase Baseline (A)

## 2. Fase Intervensi (B)

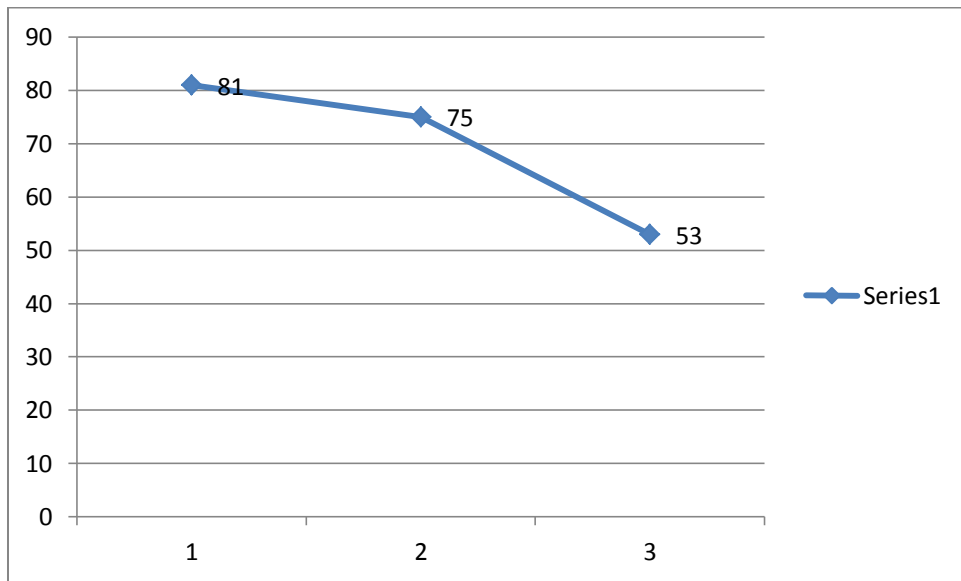
Pengumpulan data pada fase intervensi dilakukan selama tiga sesi, dengan durasi 20 – 30 menit.

Table 4.4

Data tingkat perilaku agresif UFD pada fase intervensi

Intervensi	Sesi	Skor
17 Juli 2021	1	81
21 Juli 2021	2	75
24 Juli 2021	3	53

Data tingkat perilaku agresif subjek penelitian pada fase intervensi (B) dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Grafik IV.12  
Tingkat Perilaku Agresif Sampel UFD Fase Intervensi (B)

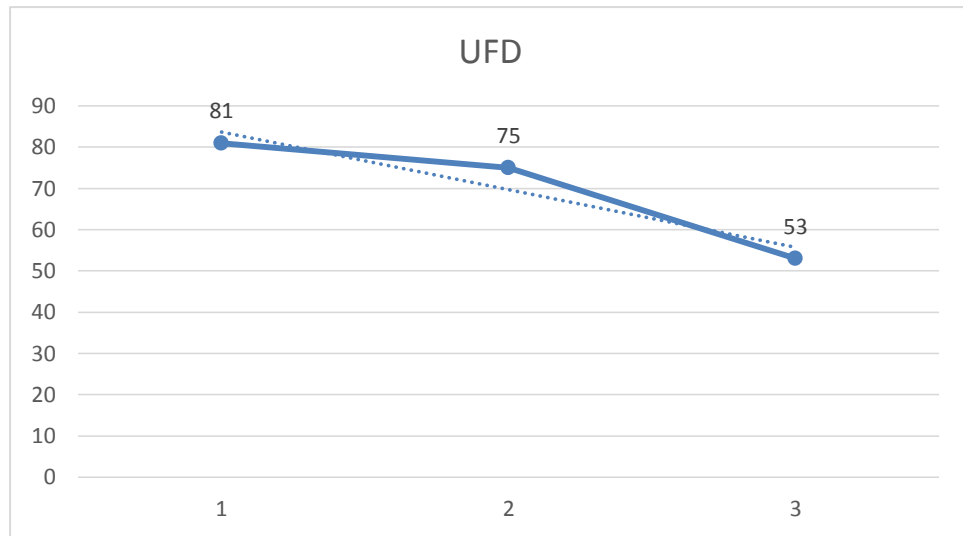
Fase intervensi (B) dilaksanakan selama tiga sesi. Di sesi pertama data mencapai 81 skort, sesi kedua 75, dan sesi ketiga kembali turun di skort 53.

a. Analisis dalam Kondisi Fase Intervensi (B)

Analisis dalam kondisi pada fase intervensi (B) dilaksanakan melalui beberapa tahap. Dimulai dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan perubahan level. Berikut ini diuraikan tahapan analisis dalam kondisi fase Intervensi (B) sebagai berikut:

1. Panjang kondisi pada Fase Baseline (A) adalah 3 sesi
2. Estimasi kecenderungan arah

Untuk melihat estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi (B) digunakan teknik split-middle, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Grafik 4.13

### Estimasi Kecenderungan Arah Fase Intervensi (B)

Grafik tersebut menunjukkan perubahan setiap data dari sesi ke sesi dengan kecenderungan arah mendatar.

#### 3. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas pada fase intervensi (A), dapat ditentukan dengan cara:

##### a) Menghitung *mean level*

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level} &= 81 + 75 + 53 \\
 &= 209 : 3 \\
 &= 69,6
 \end{aligned}$$

Mean level untuk data disuatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Berdasarkan perhitungan, *mean level* diperoleh skor 69,6 dari total skor 209 (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke bawah maka digunakan kriteria stabilitas kecil yaitu 15% atau 0,15 (Prahmana, 2021, p. 26).

b) Menghitung rentang stabilitas				
Skor tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
81	x	0,15	=	12,15
c) Menghitung batas atas				
Mean level	+	½ rentang dari stabilitas	=	Batas atas
69,6	+	6,075	=	75,6
d) Menghitung batas bawah				
Mean level	-	½ rentang dari stabilitas	=	Batas bawah
69,6	-	6,075	=	63,5
e) Menentukan kecenderungan stabilitas				
Banyaknya data skort yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data skort	=	Prosentase stabilitas
3	:	3	=	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui *prosentase stabilitasnya* adalah 100%, artinya data ini sudah menunjukkan kestabilan. Dengan keadaan yang sudah stabil ini meyakinkan bahwa terdapat penurunan tingkat perilaku agresif untuk subjek UFD.

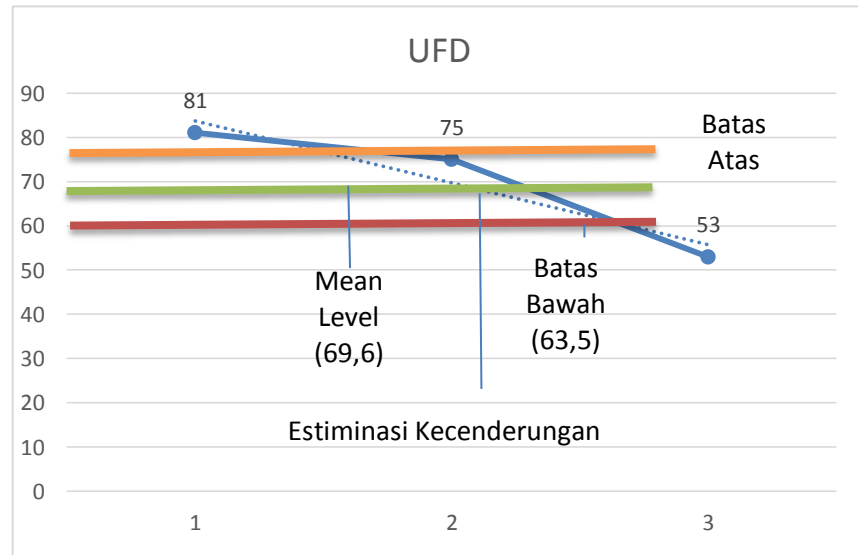
4. Kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel UFD ini diperoleh jejak cenderung menurun namun menunjukkan kategori skor perilaku agresif tinggi (  $\rightarrow$  )
5. Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung di atas pada fase intervensi (B) datanya stabil dengan rentang 53 – 81.
6. Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada intervensi (B). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya.

Perubahan level = Data terakhir – Data Pertama

$$= 53 - 81$$

$$= -28 \text{ (menurun)}$$

Rangkuman hasil analisis pada fase intervensi adalah sebagai berikut:



Grafik 4.14

Analisis dalam kondisi pada fase intervensi (B)

### 3. Rangkuman Baseline (A) dan Intervensi (B)

Berdasarkan data dan visualisasi grafik baseline (A) intervensi (B) di atas, maka analisis visual dalam kondisi digambarkan sebagai berikut:

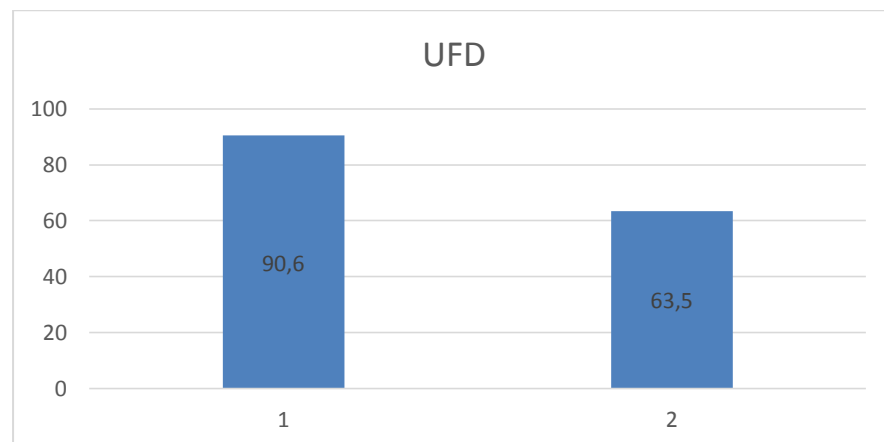
Kondisi	A	B
a. Panjang Kondisi	3	3
b. Estimasi kecenderungan arah	↗	↘
c. Kecenderungan stabilitas	100	100
d. Kecenderungan jejak	↗	↘
e. Level stabilitas dan rentang	Stabil 90-93	Stabil 53-81
f. Perubahan level	93-90 Meningkat	53-81 Menurun

Menentukan perubahan level dalam kondisi dilakukan dengan cara berikut ini:

Menentukan Perubahan Level			
Baseline	-	Baseline	=
(A)		(A)	
93	-	90	= 3
Intervensi	-	Intervensi	=
53	-	81	= -28

#### 4. Mean level tingkat perilaku agresif siswa

Untuk mengetahui rata-rata tingkat perilaku agresif secara lengkap dapat dilihat pada grafik dibawah yang menggambarkan mean level perilaku agresif siswa UFD



Grafik 4.15

Mean Level Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

#### 5. Analisis Antar Kondisi A-B

Perbandingan kondisi	A	B
a. Jumlah Variabel yang dirubah	1	1
b. Perubahan kecenderungan arah dan efek	/	\
	(+)	(-)
c. Perubahan kecenderungan stbilitas	Stabil	Stabil

d. Perubahan level	93	81
e. Persentasi overlap	0%	0%
Perubahan level diketahui dengan cara		
Sesi pertama pada kondisi intervensi (B)	-	Sesi terakhir pada Baseline (A) = Perubahan Level
81	-	93 -12

### Persentase Overlap

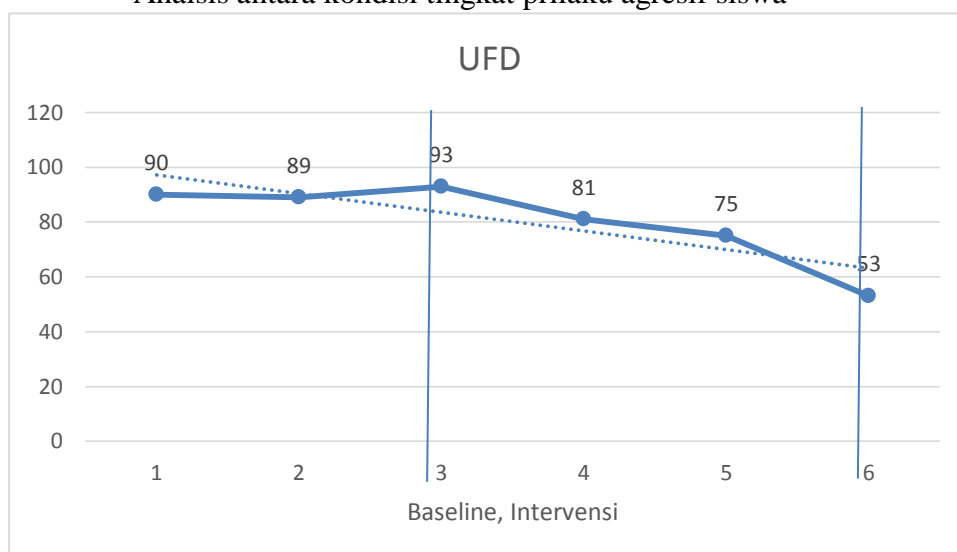
Menentukan overlap data pada kondisi *baseline* dengan intervensi dapat dilakukan dengan cara :

Untuk B/A :

- Lihat kembali batas bawah baseline (A) = 85,95 dan batas atas baseline (A) = 95,25
- Jumlah data skort pada kondisi *intervensi* (81,75,53) yang berada pada rentang baseline (A) = 0
- Perolehan pada langkah kedua di atas dibagi dengan banyaknya data skort pada fase intervensi (B) kemudian dikalikan 100%, jadi hasilnya  $(0: 3) \times 100 = 0\%$

Grafik.16

Analisis antara kondisi tingkat perilaku agresif siswa



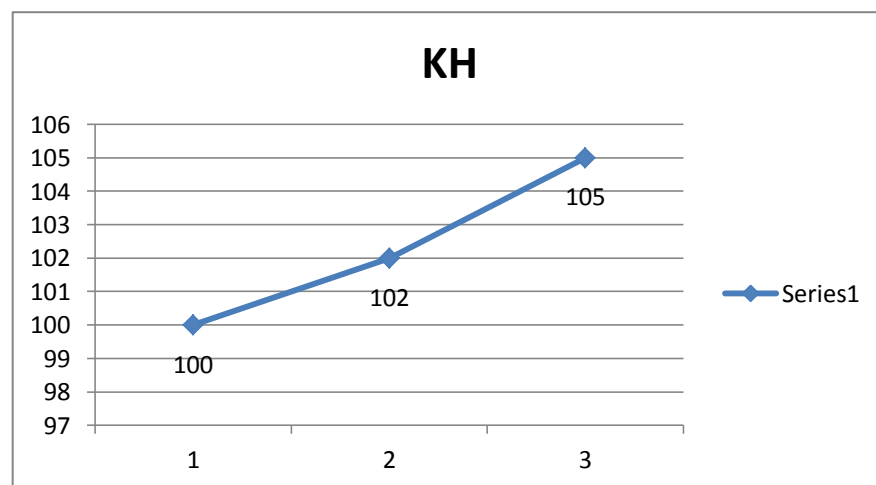
Pada grafik di atas total keseluruhan sesi sebanyak 6 kali untuk subjek penelitian yang berinisial UFD terlihat bahwa persentase overlap 0%. Persentase 0% diperoleh dari fase baseline (A) ke fase intervensi (B) dalam hal ini belum ada pemberian konseling integratif sehingga belum menunjukkan adanya penurunan pada Baseline (A) setelah diberikan intervensi adanya penurunan pada tingkat perilaku agresif subjek pada fase intervensi terjadi penurunan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam hal ini menggunakan konseling integratif menunjukkan adanya penurunan tingkah laku agresif ke arah yang membaik. Hal ini dapat terlihat dari kondisi baseline (A), UFD (subjek penelitian) memperoleh skor tertinggi 93 dengan mean level 90,6, stabilitas data mencapai 100%. Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya turun, subjek UFD memperoleh nilai tertinggi 81 dengan mean level 69,6 dengan stabilitas data mencapai 100 %.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang menggunakan pendekatan konseling integratif efektif membantu siswa KH untuk mereduksi perilaku agresif.

c. Sampel dengan inisial KH

a) Fase Baseline



Grafik 4.17  
Tingkat Perilaku Agresif Fase Baseline (A) KH

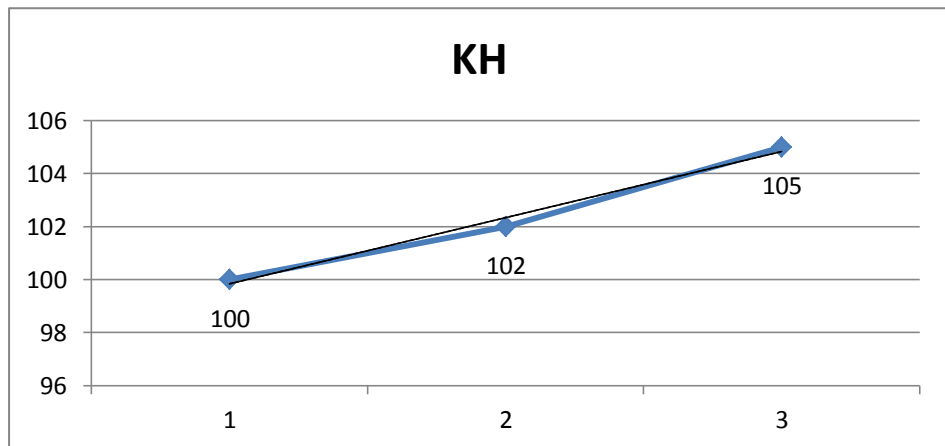
Fase baseline (A) dilaksanakan selama tiga sesi. Di sesi pertama KH mendapat skor 100, sesi kedua 102, dan sesi ketiga naik skor 105.

a) Analisis dalam Kondisi Fase Baseline (A)

Analisis dalam kondisi pada fase baseline (A), dilaksanakan melalui beberapa tahap. Dimulai dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan perubahan level. Berikut ini diuraikan tahapan analisis dalam kondisi fase baseline (A) sebagai berikut:

1. Panjang kondisi pada Fase Baseline (A) adalah 3 sesi
2. Estimasi kecenderungan arah

Untuk melihat estimasi kecenderungan arah pada fase baseline (A) digunakan teknik split-middle, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Grafik 4.18

Estimasi Kecenderungan Arah Kondisi Baseline (A)

Kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A), dapat ditentukan dengan cara:

- a. Menghitung *mean level*

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= 100 + 102 + 105 \\ &= 307 : 3 \\ &= 102,3 \end{aligned}$$

Mean level untuk data disuatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Berdasarkan perhitungan mean level diperoleh skor 102,3 dari total skor 307 (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas maka digunakan kriteria stabilitas kecil yaitu 10% atau 0,10 (Prahmana, 2021, p. 26).

b. Menghitung rentang stabilitas				
Skor tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
105	X	0,10	=	10,5
c. Menghitung batas atas				
Mean level	+	½ rentang dari stabilitas	=	Batas atas
102,3	+	5,25	=	107,55
d. Menghitung batas bawah				
Mean level	-	½ rentang dari stabilitas	=	Batas bawah
102,3	-	5,25	=	97,05
e. Menentukan kecenderungan stabilitas				
Banyaknya data skort yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data skort	=	Prosentase stabilitas
3	:	3	=	100%

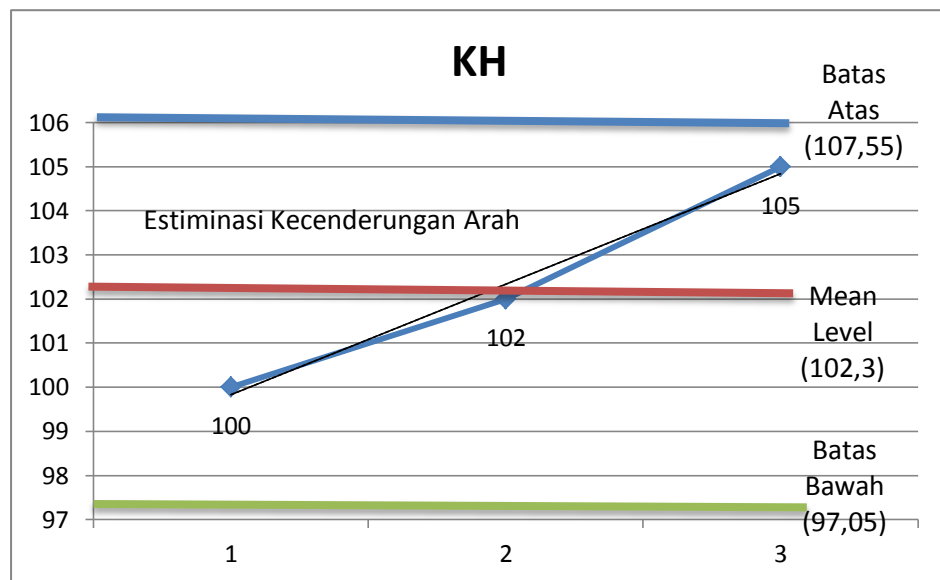
Berdasarkan data di atas dapat diketahui *prosentase stabilitasnya* adalah 100%, artinya data ini sudah menunjukkan kestabilan. Dengan keadaan yang sudah stabil ini meyakinkan bahwa intervensi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku agresif . Sebelum dilakukan intervensi dilakukan jeda kurang lebih dua hari.

4. Kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel KH ini diperoleh jejak cenderung meningkat menunjukkan kategori skor perilaku agresif tinggi ( ↗ )

5. Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung di atas pada fase baseline (A) datanya stabil dengan rentang 100 – 105;
6. Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada baseline (A). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya.

$$\begin{aligned}
 \text{Perubahan level} &= \text{Data terakhir} - \text{Data Pertama} \\
 &= 105 - 100 \\
 &= 5 \text{ (meningkat)}
 \end{aligned}$$

Rangkuman hasil analisis pada baseline (A), adalah sebagai berikut:



Grafik 4.19

Analisis dalam kondisi pada fase Baseline (A)

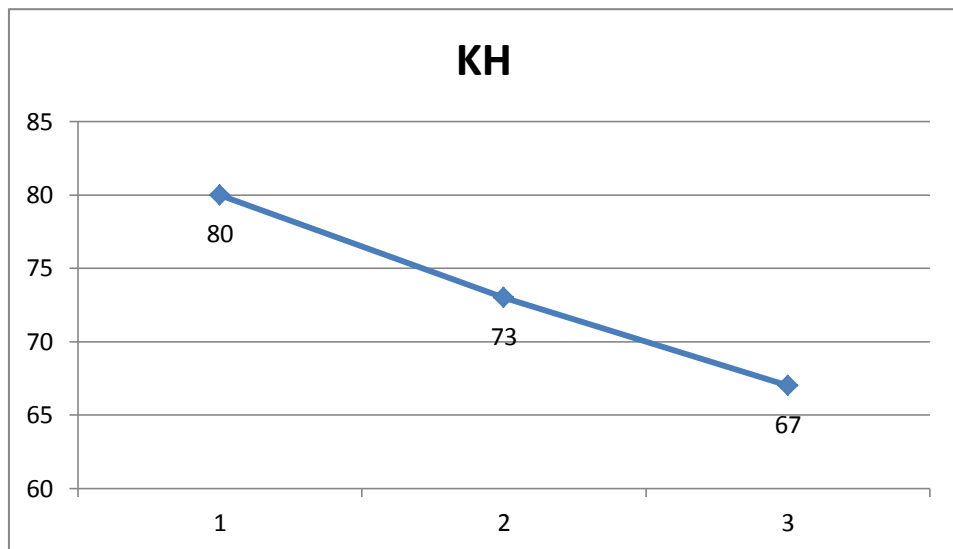
## 2. Fase Intervensi (B)

Pengumpulan data pada fase intervensi dilakukan selama tiga sesi, dengan durasi 20 – 30 menit.

Table 4.5  
Data tingkat perilaku agresif pada fase intervensi

Intervensi	Sesi	Skor
17 Juli 2021	1	80
21 Juli 2021	2	73
24 Juli 2021	3	67

Data tingkat perilaku agresif subjek penelitian pada fase intervensi (B) dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Tingkat Perilaku Agresif Intervensi (B)

Fase intervensi (B) dilaksanakan selama tiga sesi. Di sesi pertama data mencapai 80 skort, sesi kedua 73, dan sesi ketiga kembali turun di skort 67. Dengan demikian dari fase intervensi ini menunjukkan adanya penurunan tingkat perilaku agresif.

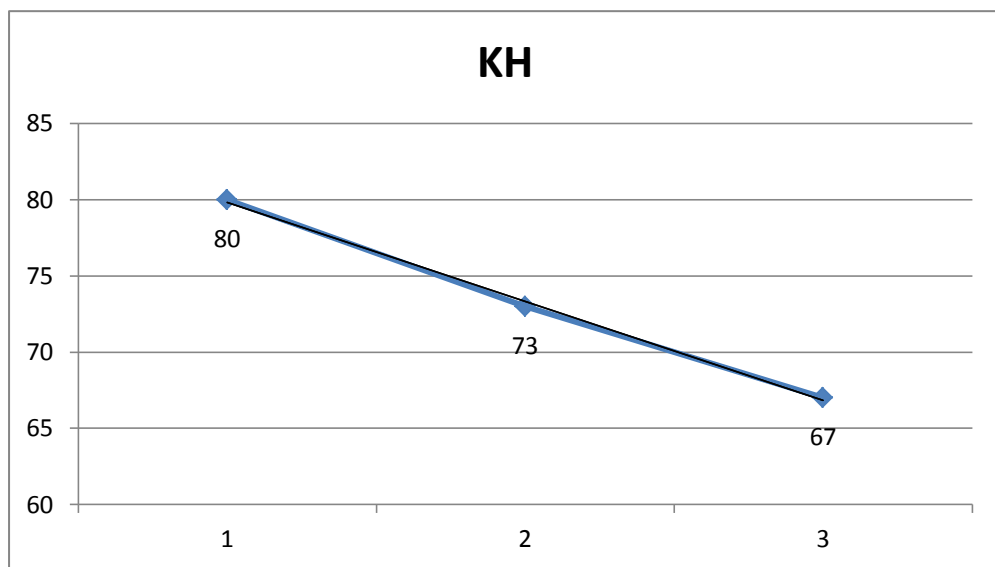
a. Analisis dalam Kondisi Fase Intervensi (B)

Analisis dalam kondisi pada fase intervensi (B) dilaksanakan melalui beberapa tahap. Dimulai dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas

dan rentang, dan perubahan level. Berikut ini diuraikan tahapan analisis dalam kondisi fase Intervensi (B) sebagai berikut:

1. Panjang kondisi pada Fase Intervensi (B) adalah 3 sesi
2. Estimasi kecenderungan arah

Untuk melihat estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi (B) digunakan teknik split-middle, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Grafik 4.21

Estimasi Kecenderungan Arah Fase Intervensi (B)

Grafik tersebut menunjukkan perubahan setiap data dari sesi ke sesi dengan kecenderungan arah menurun

3. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas pada fase *Intervensi* (B), dapat ditentukan dengan cara:

- a) Menghitung *mean level*

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= 80 + 73 + 67 \\ &= 220 : 3 \\ &= 73,3 \end{aligned}$$

Mean level untuk data disuatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi

dengan jumlah sesi. Berdasarkan perhitungan, mean level diperoleh skor 73,3 dari total skor 220 (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke bawah maka digunakan kriteria stabilitas kecil yaitu 15% atau 0,15 (Prahmana, 2021, p. 26).

b) Menghitung rentang stabilitas				
Skor tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
80	x	0,15	=	12
c) Menghitung batas atas				
Mean level	+	½ rentang dari stabilitas	=	Batas atas
73,3	+	6	=	79,3
d) Menghitung batas bawah				
Mean level	-	½ rentang dari stabilitas	=	Batas bawah
73,3	-	6	=	67,3
e) Menentukan kecenderungan stabilitas				
Banyaknya data skort yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data skort	=	Prosentase stabilitas
3	:	3	=	100%

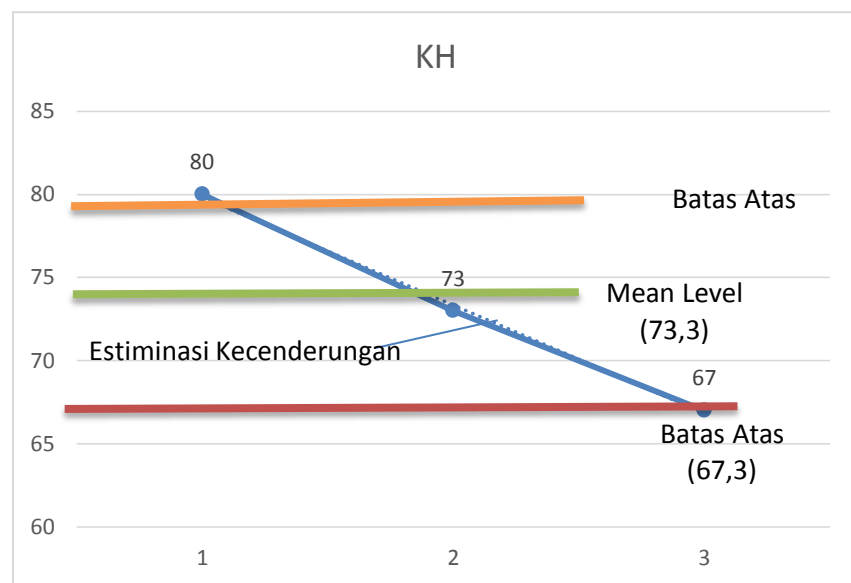
Berdasarkan data di atas dapat diketahui *prosentase stabilitasnya* adalah 100%, artinya data ini sudah menunjukkan kestabilan. Dengan keadaan yang sudah stabil ini meyakinkan bahwa terdapat penurunan tingkat perilaku agresif untuk subjek KH.

4. Kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel KH ini diperoleh jejak cenderung menurun namun menunjukkan kategori skor perilaku agresif tinggi (  $\rightarrow$  )
5. Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung di atas pada fase *intervensi* (B) datanya stabil dengan rentang 67-80.

6. Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada *intervensi* (B). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya.

$$\begin{aligned} \text{Perubahan level} &= \text{Data terakhir} - \text{Data Pertama} \\ &= 67 - 80 = -13 \text{ (menurun)} \end{aligned}$$

Rangkuman hasil analisis pada fase *intervensi* adalah:



Grafik 4.22

Analisis dalam Kondisi Fase *Intervensi* (B)

3. Rangkuman Baseline (A) dan *Intervensi* (B)

Berdasarkan data dan visualisasi grafik baseline (A) *intervensi* (B) di atas, maka analisis visual dalam kondisi digambarkan sebagai berikut:

Kondisi	A	B
a. Panjang Kondisi	3	3
b. Estimasi kecenderungan arah		
c. Kecenderungan stabilitas	100	100
d. Kecenderungan jejak		
e. Level stabilitas dan rentang	Stabil	Stabil

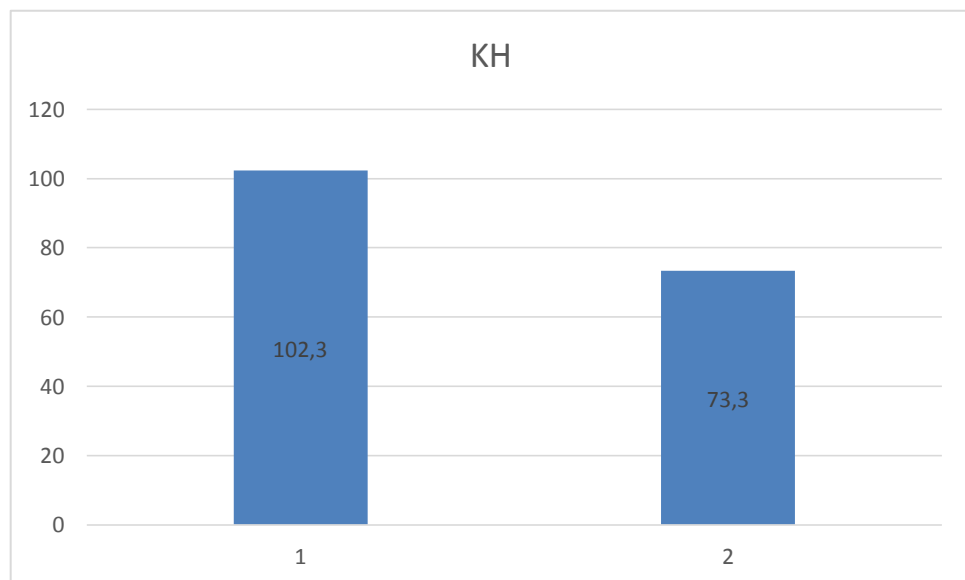
	100-105	67-80
	105-100	80-67
f. Perubahan level	Ada peningkatan	Menurun

Menentukan perubahan level dalam kondisi dilakukan dengan cara berikut ini:

Menentukan Perubahan Level			
Baseline	-	Baseline	=
105	-	100	= 5
Intervensi	-	Intervensi	=
67	-	87	= -20

#### 4. Mean level tingkat perilaku agresif siswa



Untuk mengetahui rata-rata tingkat perilaku agresif secara lengkap dapat dilihat pada grafik dibawah yang menggambarkan mean level perilaku agresif siswa KH



Grafik 4.23

Mean Level Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

## 5. Analisis Antar Kondisi A-B

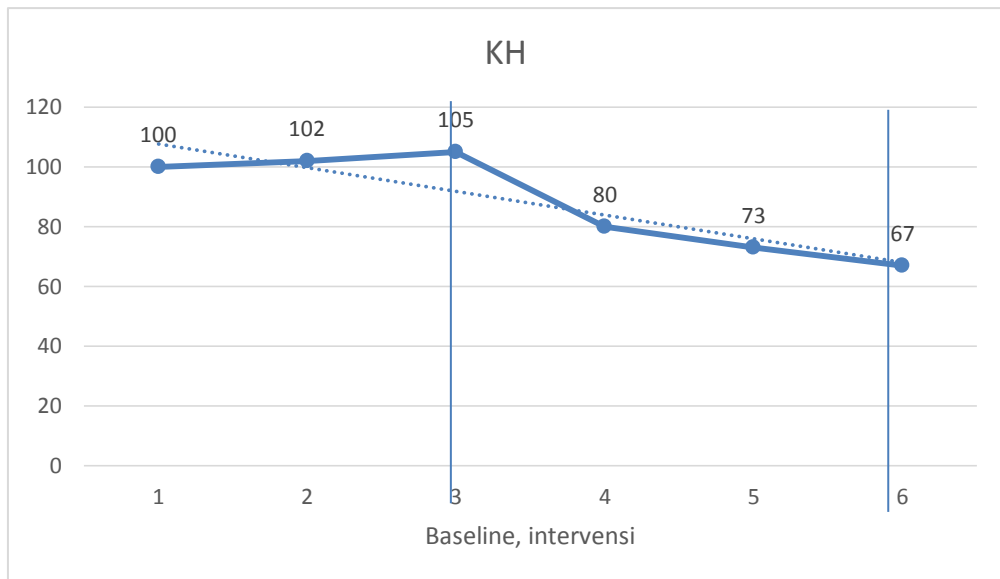
Perbandingan kondisi	A	B
a. Jumlah Variabel yang dirubah	1	1
b. Perubahan kecendrungan arah dan efek	 (+)	 (-)
c. Perubahan kecendrungan stbilitas	Stabil	Stabil
d. Perubahan level	100	87
e. Persentasi overlap	0%	0%
Perubahan level diketahui dengan cara		
Sesi pertama pada kondisi intervensi (B)	Sesi terakhir pada baseline	= Perubahan Level
80	105	-25

### Persentase Overlap

Menentukan overlap data pada kondisi baseline dengan intervensi dapat dilakukan dengan cara :

Untuk B/A :

- d. Lihat kembali batas bawah baseline (A) =97,05 dan batas atas Baseline (A) = 107,55
- e. Jumlah data skort pada kondisi intervensi (80,73,67) yang berada pada rentang baseline (A) = 0
- f. Perolehan pada langkah kedua di atas dibagi dengan banyaknya data skort pada fase intervensi (B) kemudian dikalikan 100%, jadi hasilnya  $(0: 3) \times 100 = 0\%$



Grafik 4.24

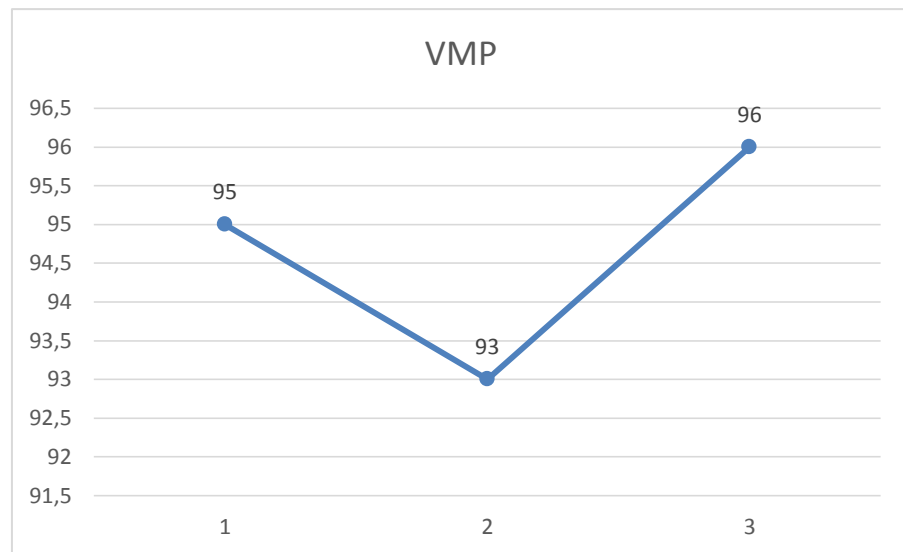
#### Analisis antara kondisi tingkat prilaku agresif

Pada grafik di atas total keseluruhan sesi sebanyak 6 kali untuk subjek penelitian yang berinisial KH terlihat bahwa persentase overlap 0%. Persentase 0% diperoleh dari fase baseline (A) ke fase intervensi (B) dalam hal ini belum ada pemberian konseling integratif sehingga belum menunjukkan adanya penurunan pada Baseline A setelah diberikan intervensi adanya penurunan pada tingkat prilaku agresif subjek pada fase intervensi terjadi penurunan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam hal ini menggunakan konseling integratif menunjukkan adanya penurunan tingkah laku agresif ke arah yang membaik. Hal ini dapat terlihat dari kondisi baseline (A), KH (subjek penelitian) memperoleh skor tertinggi 105 dengan mean level 102,3, stabilitas data mencapai 100%. Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya turun, subjek KH memperoleh nilai tertinggi 80 dengan mean level 73,3 dengan stabilitas data mencapai 100 %.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa intervensi menggunakan pendekatan konseling *integratif* efektif mereduksi perilaku agresif VMP.

## 1. Fase Basline



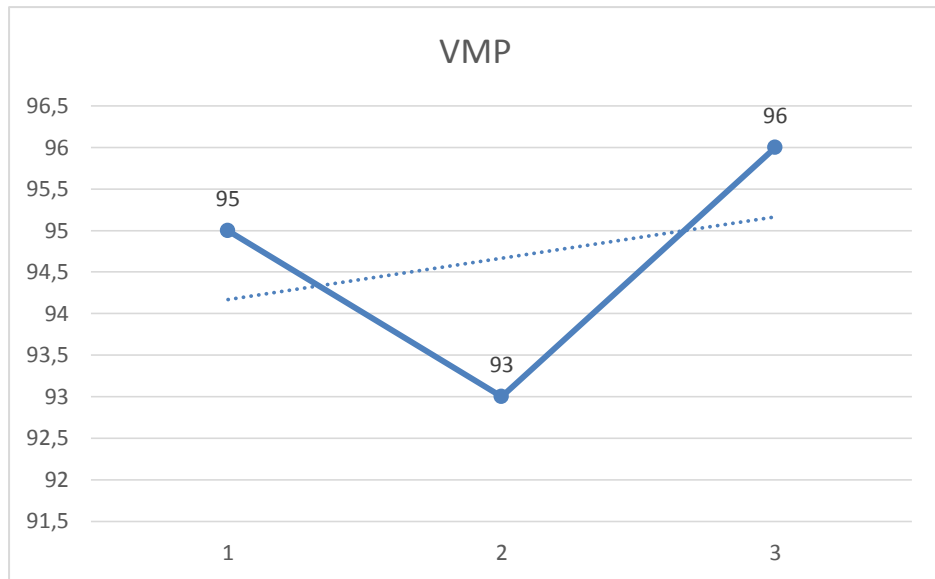
Grafik 4.25  
Tingkat Perilaku Agresif VMP Kondisi Baseline

Fase baseline (A) dilaksanakan selama tiga sesi. Di sesi pertama VMP mendapat skor 95, sesi kedua 93, dan sesi ketiga naik skor 96. Analisis dalam Kondisi Fase Baseline (A)

Analisis dalam kondisi pada fase baseline (A), dilaksanakan melalui beberapa tahap. Dimulai dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan perubahan level. Berikut ini diuraikan tahapan analisis dalam kondisi fase baseline (A) sebagai berikut:

1. Panjang kondisi pada Fase Baseline (A) adalah 3 sesi
2. Estimasi kecenderungan arah

Untuk melihat estimasi kecenderungan arah pada fase baseline (A) digunakan teknik split-middle, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Grafik 4.26

#### Estimasi Kecenderungan Arah Kondisi Baseline (A)

Grafik tersebut menunjukkan perubahan setiap data dari sesi ke sesi dengan kecenderungan arah meningkat.

#### 3. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A), dapat ditentukan dengan cara:

##### a. Menghitung *mean level*

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level} &= 95 + 93 + 96 \\
 &= 284 : 3 \\
 &= 94,6
 \end{aligned}$$

Mean level untuk data disuatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Berdasarkan perhitungan mean level diperoleh skor 94,6 dari total skor 96 (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas maka digunakan kriteria stabilitas kecil yaitu 10% atau 0,10 (Prahmana, 2021, p. 26).

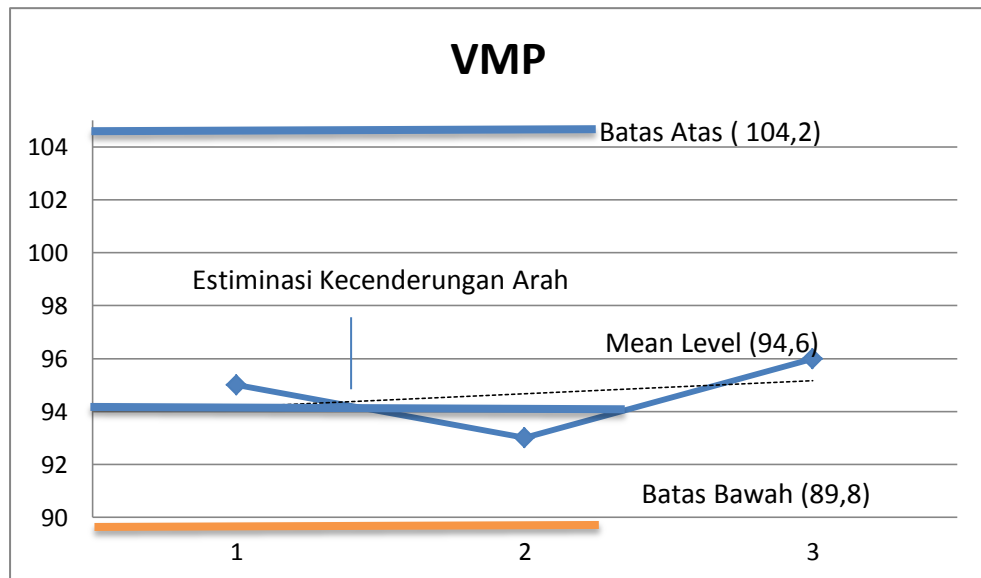
b. Menghitung rentang stabilitas				
Skor tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
96	x	0,10	=	9,6
c. Menghitung batas atas				
Mean level	+	½ rentang dari stabilitas	=	Batas atas
94,6	+	4,8	=	104,2
d. Menghitung batas bawah				
Mean level	-	½ rentang dari stabilitas	=	Batas bawah
94,6	-	4,8	=	89,8
e. Menentukan kecenderungan stabilitas				
Banyaknya data skort yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data skort	=	Prosentase stabilitas
3	:	3	=	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui *prosentase stabilitasnya* adalah 100%, artinya data ini sudah menunjukkan kestabilan. Dengan keadaan yang sudah stabil ini meyakinkan bahwa intervensi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku agresif . Sebelum dilakukan intervensi dilakukan jeda kurang lebih dua hari.

4. Kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel VMP ini diperoleh jejak cenderung meningkat menunjukkan kategori skor perilaku agresif tinggi (  $\longrightarrow$  )
5. Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung di atas pada fase baseline (A) datanya stabil dengan rentang 93-96;
6. Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada baseline (A). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya.

$$\begin{aligned}
 \text{Perubahan level} &= \text{Data terakhir} - \text{Data Pertama} \\
 &= 96 - 95 \\
 &= 1 \text{ (meningkat)}
 \end{aligned}$$

Rangkuman hasil analisis pada baseline (A), adalah sebagai berikut:



Grafik 4.27

Analisis dalam kondisi pada fase Baseline (A)

c. Fase Intervensi (B)

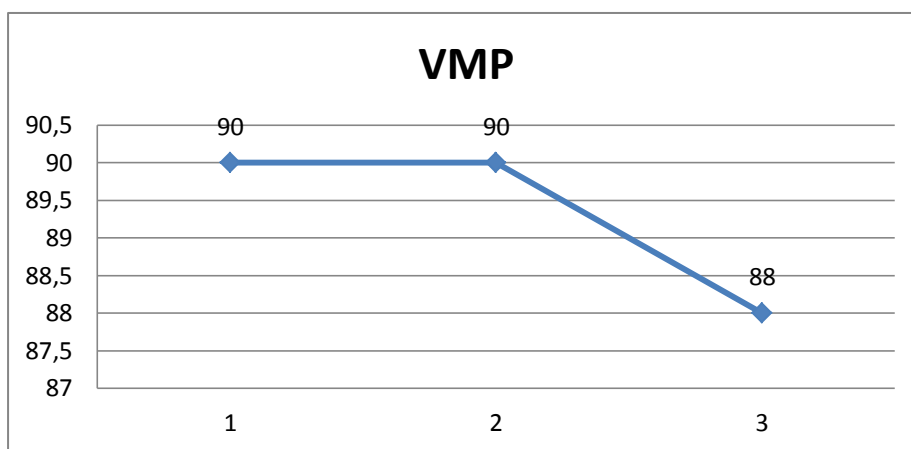
Intervensi dilakukan selama tiga sesi, dengan durasi 20 – 30 menit.

Table 4.6

Data tingkat perilaku agresif pada fase intervensi

Intervensi	Sesi	Skor
17 Juli 2021	1	90
21 Juli 2021	2	90
24 Juli 2021	3	88

Data tingkat perilaku agresif subjek penelitian pada fase intervensi (B) dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Tingkat Perilaku Agresif Fase Intervensi (B)

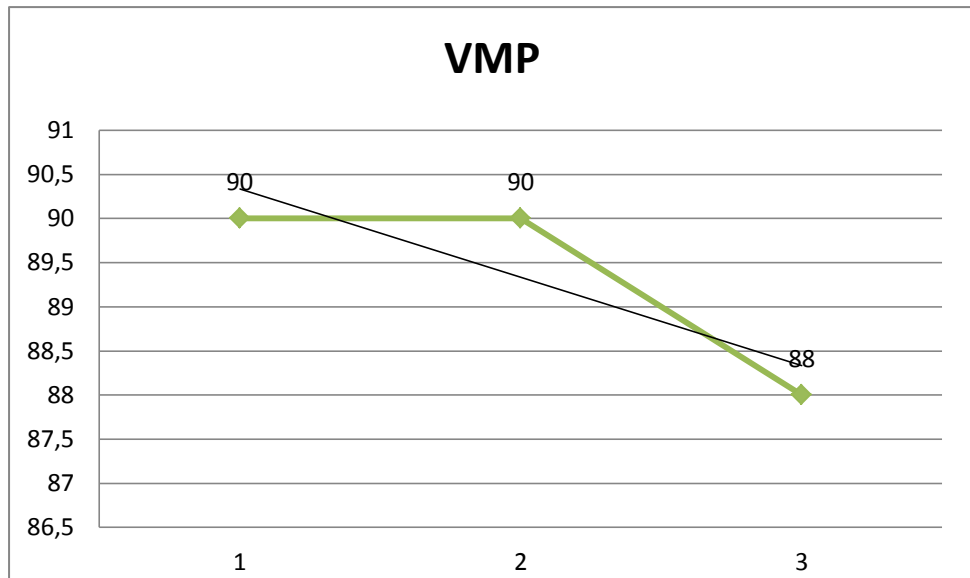
Fase intervensi (B) dilaksanakan selama tiga sesi. Di sesi pertama data mencapai 90 skort, sesi kedua 90, dan sesi ketiga kembali turun di skort 88. Dengan demikian dari fase intervensi ini menunjukkan adanya penurunan tingkat perilaku agresif.

a. Analisis dalam Kondisi Fase Intervensi (B)

Analisis dalam kondisi pada fase intervensi (B) dilaksanakan melalui beberapa tahap. Dimulai dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan perubahan level. Berikut ini diuraikan tahapan analisis dalam kondisi fase Intervensi (B) sebagai berikut:

1. Panjang kondisi pada Fase Baseline (A) adalah 3 sesi
2. Estimasi kecenderungan arah

Untuk melihat estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi (B) digunakan teknik split-middle, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Grafik 4.29

### Estimasi Kecenderungan Arah Kondisi Intervensi (B)

Grafik tersebut menunjukkan perubahan setiap data dari sesi ke sesi dengan kecenderungan arah menurun .

#### 3. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A), dapat ditentukan dengan cara:

a) Menghitung *mean level*

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level} &= 90+90+88 \\
 &= 268 : 3 \\
 &= 89,3
 \end{aligned}$$

Mean level untuk data disuatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Berdasarkan perhitungan, mean level diperoleh skor 89,3 dari skor tertinggi 90 (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas maka digunakan kriteria stabilitas kecil yaitu 10% atau 0,10 (Prahmana, 2021, p. 26).

b) Menghitung rentang stabilitas				
Skor tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
90	x	0,10	=	9
c) Menghitung batas atas				
Mean level	+	½ rentang dari stabilitas	=	Batas atas
89,3	+	4,5	=	93,8
d) Menghitung batas bawah				
Mean level	-	½ rentang dari stabilitas	=	Batas bawah
89,3	-	4,5	=	84,8
e) Menentukan kecenderungan stabilitas				
Banyaknya data skort yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data skort	=	Prosentase stabilitas
3	:	3	=	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui kecenderungan arah adalah 100%, artinya data ini sudah menunjukkan kestabilan. Dengan keadaan yang sudah stabil ini meyakinkan bahwa terdapat penurunan tingkat perilaku agresif untuk subjek VMP

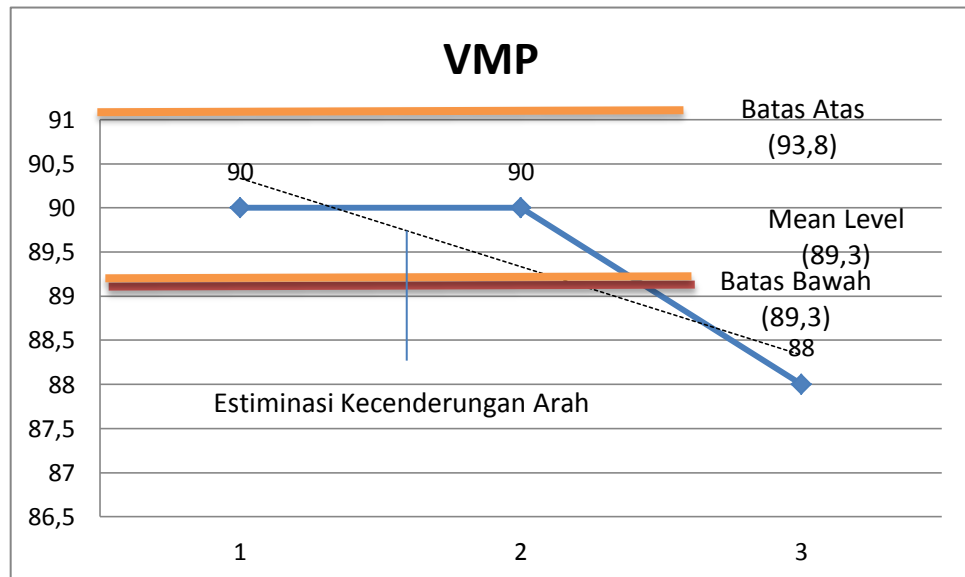
4. Kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel VMP ini diperoleh jejak cenderung menurun namun menunjukkan kategori skor perilaku agresif tinggi ( → )
5. Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung di atas pada fase intervensi (B) datanya stabil dengan rentang 88-90.
6. Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada intervensi (B). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya.

$$\text{Perubahan level} = \text{Data terakhir} - \text{Data Pertama}$$

$$= 88 - 90$$

$$= -2 \text{ (menurun)}$$

Rangkuman hasil analisis pada fase intervensi adalah sebagai berikut:



Grafik 4.30

#### Analisis Dalam Kondisi Fase Intervensi (B)

#### d. Rangkuman Baseline (A) dan Intervensi (B)

Berdasarkan data dan visualisasi grafik *baseline (A) intervensi (B)* di atas, maka analisis visual dalam kondisi digambarkan sebagai berikut:

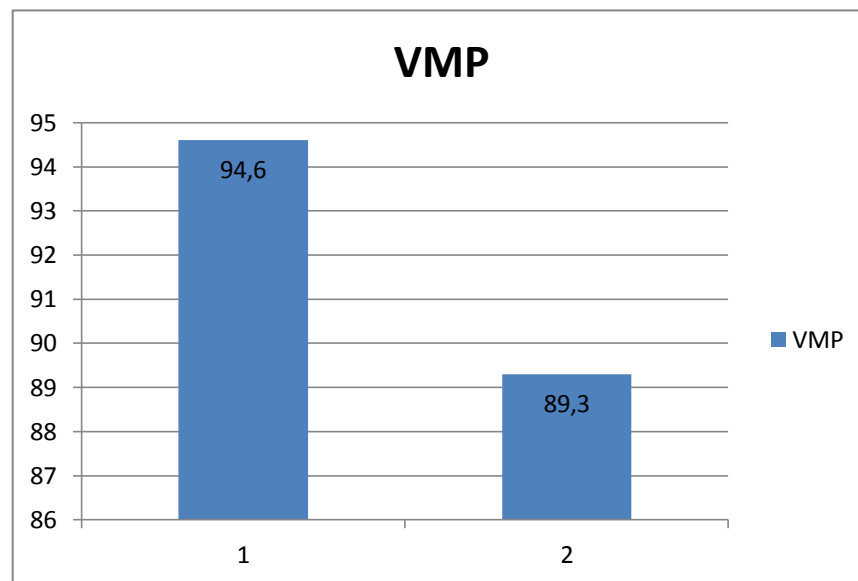
Kondisi	A	B
a. Panjang Kondisi	3	3
b. Estimasi kecenderungan arah	/	\
c. Kecenderungan stabilitas	100	100
d. Kecenderungan jejak	/	\
e. Level stabilitas dan rentang	Stabil 95-96	Stabil 90-88
f. Perubahan level	96-95 Meningkat	88-90 Menurun

Menentukan perubahan level dalam kondisi dilakukan dengan cara berikut ini:

Menentukan Perubahan Level			
Baseline	-	Baseline	=
(A)	-	(A)	=
96	-	95	= 1
Intervensi	-	Intervensi	=
88	-	90	= -2

e. Mean level tingkat perilaku agresif siswa

Untuk mengetahui rata-rata tingkat perilaku agresif secara lengkap dapat dilihat pada grafik dibawah yang menggambarkan mean level perilaku agresif siswa VMP



Grafik 4.31

Tingkat Mean Level Kondisi Baseline (A) dan Kondisi Intervensi (B)

Perbandingan kondisi	A	B
a. Jumlah Variabel yang dirubah	1	1
b. Perubahan kecenderungan arah dan efek	/ (+)	\ (-)
c. Perubahan kecenderungan	Stabil	Stabil

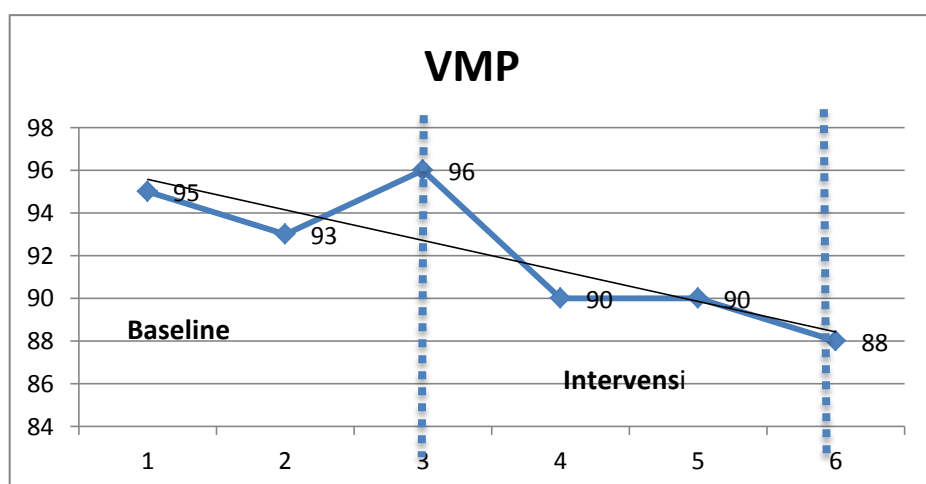
stabilitas			
d. Perubahan level		96	88
e. Persentasi overlap		0%	0%
Perubahan level diketahui dengan cara			
Sesi pertama pada kondisi intervensi (B)	-	Sesi terakhir pada Baseline (A)	= Perubahan Level
90	-	96	-6

### Persentase Overlap

Menentukan overlap data pada kondisi *baseline* dengan intervensi dapat dilakukan dengan cara :

Untuk B/A :

- Lihat kembali batas bawah Baseline (A) =89,8 dan batas atas baseline (A) = 104,2
- Jumlah data skort pada kondisi intervensi (90,90,88) yang berada pada rentang baseline (A) = 0
- Perolehan pada langkah kedua di atas dibagi dengan banyaknya data skort pada fase intervensi (B) kemudian dikalikan 100%, jadi hasilnya  $(0 : 3) \times 100 = 0\%$



Grafik 4.32

Analisis Antar Kondisi Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

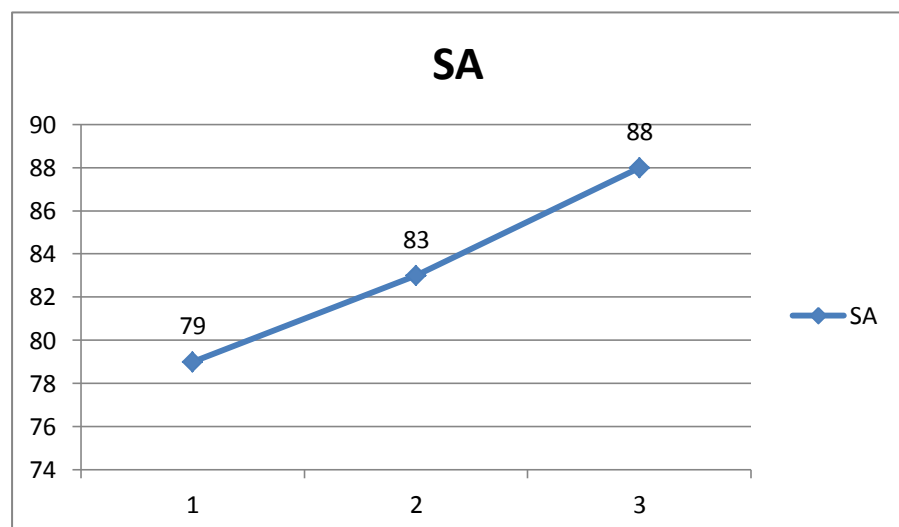
Pada grafik di atas total keseluruhan sesi sebanyak 6 kali untuk subjek penelitian yang berinisial VMP terlihat bahwa persentase overlap 0%. Persentase 0% diperoleh dari fase baseline (A) ke fase intervensi (B) dalam hal ini belum ada pemberian konseling integratif sehingga belum menunjukkan adanya penurunan. Setelah diberikan intervensi berupa konseling integratif baru terjadi penurunan sebanyak 5,3%.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam hal ini menggunakan konseling integratif menunjukkan adanya penurunan tingkah laku agresif ke arah yang membaik. Hal ini dapat terlihat dari kondisi baseline (A), VMP (subjek penelitian) memperoleh skor tertinggi 96 dengan mean level 94,6, stabilitas data mencapai 100%. Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya turun, subjek VMP memperoleh nilai tertinggi 90 dengan mean level 89,3 dengan stabilitas data mencapai 100 %. Kesimpulannya, berdasar analisis antar kondisi pada baseline (A) diperoleh mean level 94,6 dan fase intervensi mean level 89,3. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan sebanyak 5,3%.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa intervensi menggunakan pendekatan konseling *integratif* efektif menurunkan perilaku agresif VMP.

e. Sampel dengan inisial SA

1. Fase Baseline



Grafik 4.33 Grafik Tingkat Perilaku Agresif Fase Baseline (A) SA

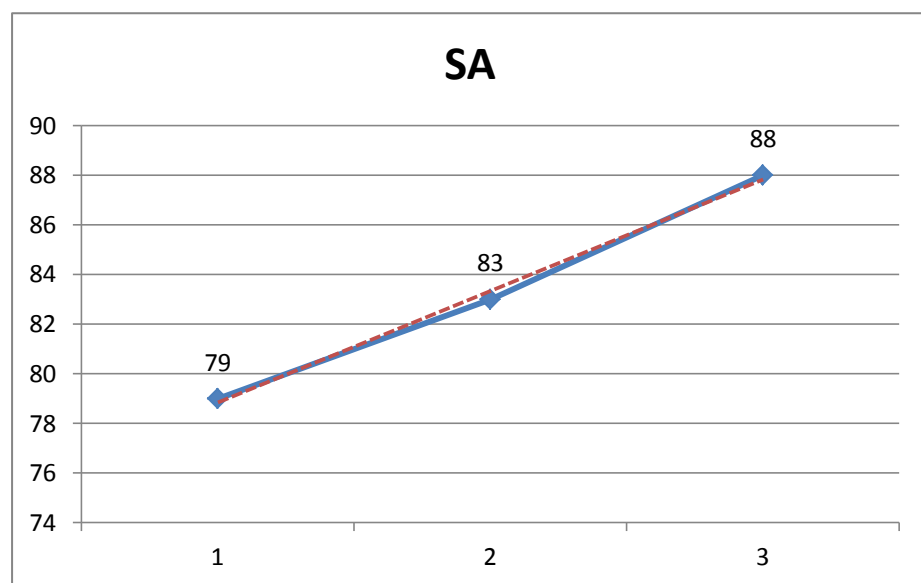
Fase baseline (A) dilaksanakan selama tiga sesi. Di sesi pertama SA mendapat skor 79, sesi kedua 83, dan sesi ketiga naik skor 88.

a) Analisis dalam Kondisi Fase Baseline (A)

Analisis dalam kondisi pada fase baseline (A), dilaksanakan melalui beberapa tahap. Dimulai dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan perubahan level. Berikut ini diuraikan tahapan analisis dalam kondisi fase baseline (A) sebagai berikut:

1. Panjang kondisi pada Fase Baseline (A) adalah 3 sesi
2. Estimasi kecenderungan arah

Untuk melihat estimasi kecenderungan arah pada fase baseline (A) digunakan teknik split-middle, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Grafik 4.34 Kecenderungan Arah Perilaku Agresfi Fase Baseline (B)

Grafik tersebut menunjukkan perubahan setiap data dari sesi ke sesi dengan kecenderungan arah meningkat.

3. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A), dapat ditentukan dengan cara:

a. Menghitung *mean level*

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= 79 + 83 + 88 \\ &= 250 : 3 \\ &= 83,3 \end{aligned}$$

Mean level untuk data disuatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian dibagi dengan jumlah sesi. Berdasarkan perhitungan mean level diperoleh skor 83,3 dari total skor 88 (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas maka digunakan kriteria stabilitas kecil yaitu 10% atau 0,10 (Prahmana, 2021, p. 26).

b. Menghitung rentang stabilitas				
Skor tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
88	x	0,10	=	8,8
c. Menghitung batas atas				
Mean level	+	½ rentang dari stabilitas	=	Batas atas
83,3	+	4,4	=	87,7
d. Menghitung batas bawah				
Mean level	-	½ rentang dari stabilitas	=	Batas bawah
83,3	-	4,4	=	78,9
e. Menentukan kecenderungan stabilitas				
Banyaknya data skort yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data skort	=	Prosentase stabilitas
3	:	3	=	100%

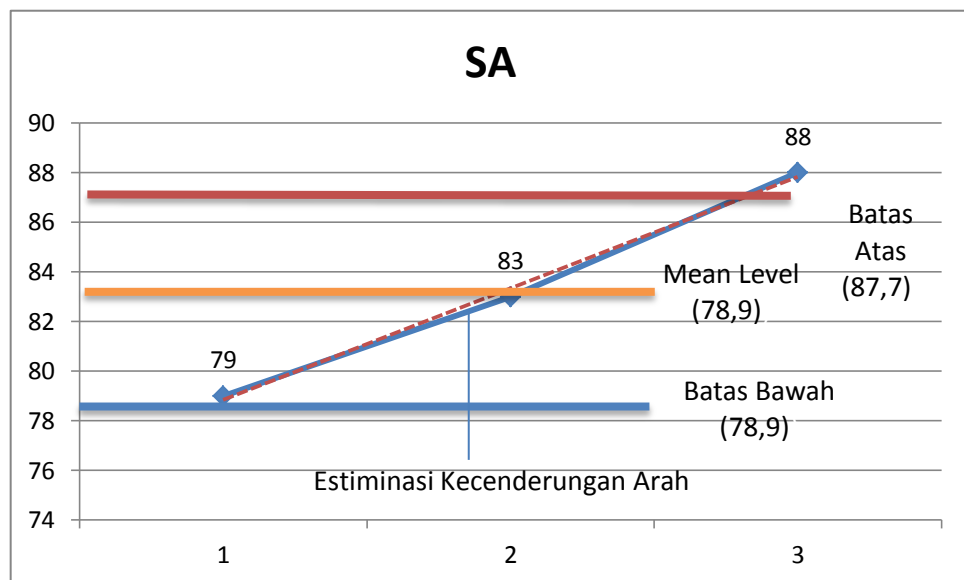
Berdasarkan data di atas dapat diketahui *prosentase stabilitasnya* adalah 100%, artinya data ini sudah menunjukkan kestabilan. Dengan keadaan yang sudah stabil ini meyakinkan bahwa intervensi perlu

dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku agresif . Sebelum dilakukan intervensi dilakukan jeda kurang lebih dua hari.

4. Kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel SA ini diperoleh jejak cenderung meningkat menunjukkan kategori skor perilaku agresif tinggi ( → )
5. Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung di atas pada fase *baseline* (A) datanya stabil dengan rentang 79-88;
6. Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada baseline (A). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya.

$$\begin{aligned} \text{Perubahan level} &= \text{Data terakhir} - \text{Data Pertama} \\ &= 88 - 79 \\ &= 9 \text{ (meningkat)} \end{aligned}$$

Rangkuman hasil analisis pada baseline (A), adalah sebagai berikut:



Grafik 4.35

Analisis dalam kondisi pada fase Baseline (A)

## 2. Fase Intervensi (B)

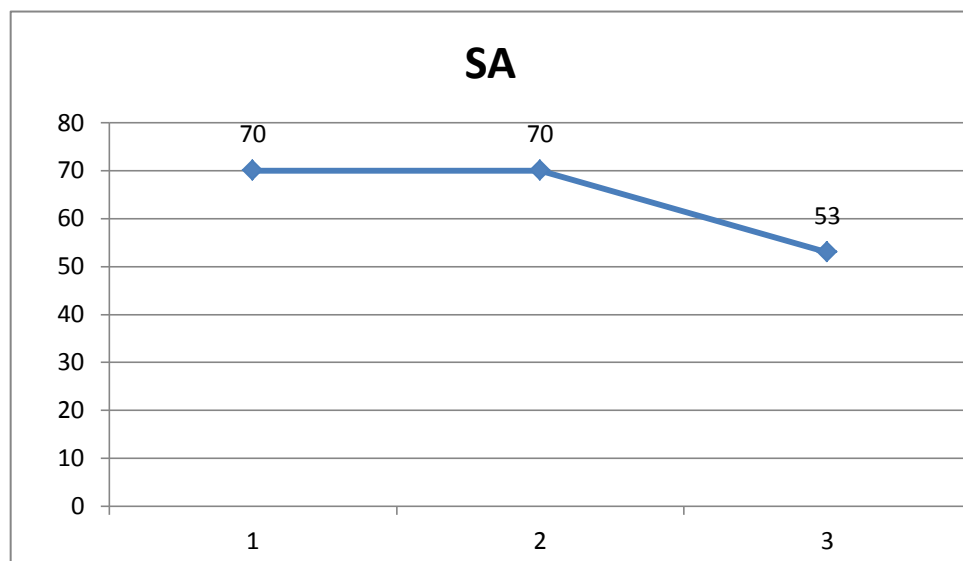
Pengumpulan data pada fase intervensi dilakukan selama tiga sesi, dengan durasi 20 – 30 menit.

Table 4.7

Data tingkat perilaku agresif pada fase intervensi

Intervensi	Sesi	Skor
17 Juli 2021	1	70
21 Juli 2021	2	70
24 Juli 2021	3	53

Data tingkat perilaku agresif subjek penelitian pada fase intervensi (B) dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Grafik 4.36

Grafik Tingkat Perilaku Agresif Fase Intervensi (B)

Fase intervensi (B) dilaksanakan selama tiga sesi. Di sesi pertama data mencapai 70 skort, sesi kedua 70, dan sesi ketiga kembali turun di skort 53. Dengan demikian dari fase intervensi ini menunjukkan adanya penurunan tingkat perilaku agresif.

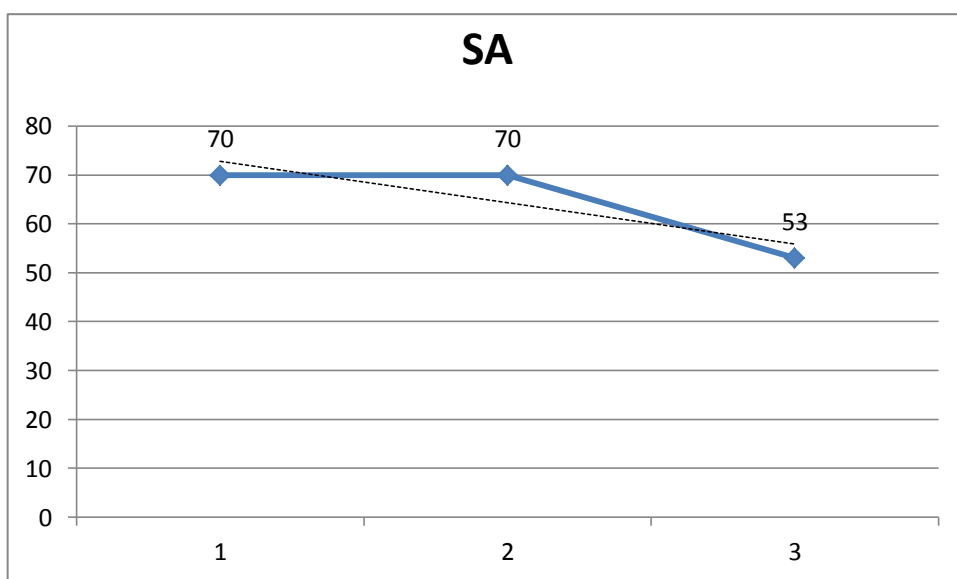
### a. Analisis dalam Kondisi Fase Intervensi (B)

Analisis dalam kondisi pada fase intervensi (B) dilaksanakan melalui beberapa tahap. Dimulai dari panjang kondisi, estimasi

kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan perubahan level. Berikut ini diuraikan tahapan analisis dalam kondisi fase Intervensi (B) sebagai berikut:

1. Panjang kondisi pada Fase Intervensi (B) adalah 3 sesi
2. Estimasi kecenderungan arah

Untuk melihat estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi (B) digunakan teknik split-middle, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Grafik 4.37 Estimasi Kecenderungan Arah Kondisi Intervensi (B)

Grafik tersebut menunjukkan perubahan setiap data dari sesi ke sesi dengan kecenderungan arah menurun .

3. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas pada fase intervensi (B), dapat ditentukan dengan cara:

- a) Menghitung *mean level*

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= 70+70+53 \\ &= 193 : 3 \\ &= 64,3 \end{aligned}$$

Mean level untuk data disuatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang ada pada semua sesi kemudian

dibagi dengan jumlah sesi. Berdasarkan perhitungan, mean level diperoleh skor 64,3 dari total skor 70 (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok ke atas maka digunakan kriteria stabilitas kecil yaitu 10% atau 0,10 (Prahmana, 2021, p. 26).

b) Menghitung rentang stabilitas				
Skor tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
70	x	0,10	=	7
c) Menghitung batas atas				
Mean level	+	½ rentang dari stabilitas	=	Batas atas
64,3	+	3,5	=	67,8
d) Menghitung batas bawah				
Mean level	-	½ rentang dari stabilitas	=	Batas bawah
64,3	-	3,5	=	60,8
e) Menentukan kecenderungan stabilitas				
Banyaknya data skort yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data skort	=	Prosentase stabilitas
3	:	3	=	100%

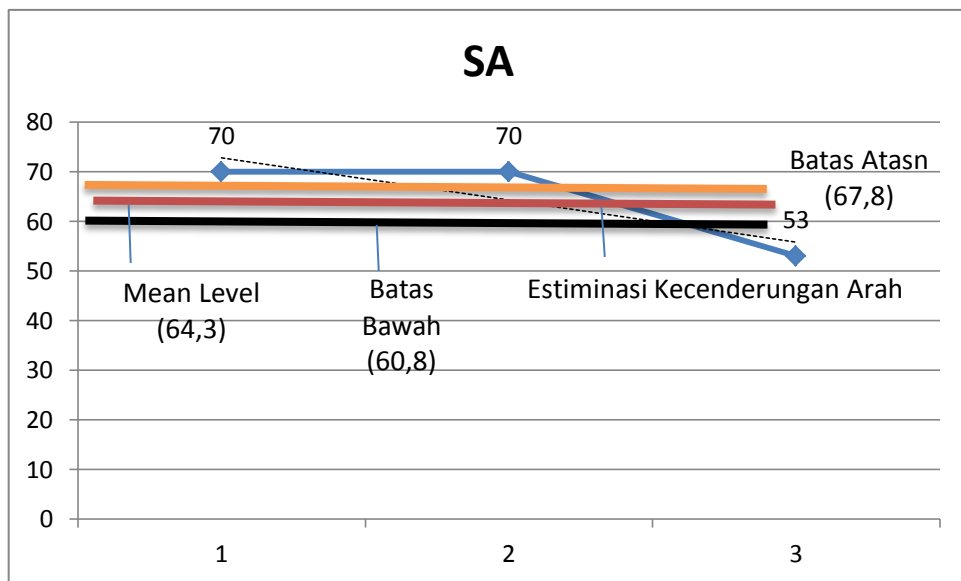
Berdasarkan data di atas dapat diketahui kecenderungan arah adalah 100%, artinya data ini sudah menunjukkan kestabilan. Dengan keadaan yang sudah stabil ini meyakinkan bahwa terdapat penurunan tingkat perilaku agresif untuk subjek SA

7. Kecenderungan jejak data, sama dengan kecenderungan arah. Pada sampel SA ini diperoleh jejak cenderung menurun namun menunjukkan kategori skor perilaku agresif tinggi ( ➔ )

8. Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung di atas pada fase intervensi (B) datanya stabil dengan rentang 53-70.
9. Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada intervensi (B). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya.

$$\begin{aligned}
 \text{Perubahan level} &= \text{Data terakhir} - \text{Data Pertama} \\
 &= 53 - 70 \\
 &= -17 \text{ (menurun)}
 \end{aligned}$$

Rangkuman hasil analisis pada fase intervensi adalah sebagai berikut:



Grafik 4.38

Analisis dalam Kondisi Fase Intervensi (B)

Rangkuman Baseline (A) dan Intervensi

Berdasarkan data dan visualisasi grafik *baseline (A) intervensi (B)* di atas, maka analisis visual dalam kondisi digambarkan sebagai berikut:

Kondisi	A	B
a. Panjang Kondisi	3	3

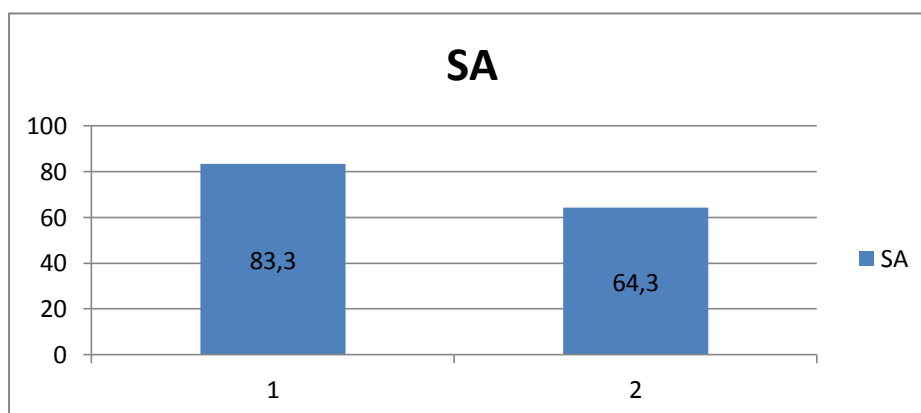
b. Estimasi kecenderungan arah		
c. Kecenderungan stabilitas	100	100
d. Kecenderungan jejak		
e. Level stabilitas dan rentang	Stabil 88-79	Stabil 70-53
f. Perubahan level	88-79 Meningkat	53-70 Menurun

Menentukan perubahan level dalam kondisi dilakukan dengan cara berikut ini:

Menentukan Perubahan Level			
Baseline		Baseline	
(A)	-	(A)	=
88	-	79	= 9
Intervensi		Intervensi	=
53	-	70	= -17

### 3. Mean level tingkat perilaku agresif siswa

Untuk mengetahui rata-rata tingkat perilaku agresif secara lengkap dapat dilihat pada grafik dibawah yang menggambarkan mean level perilaku agresif siswa SA



Grafik 4.39 Mean Level Kondisi Baseline (A) dan Kondisi Intervensi (B)

#### 4. Analisis Antar Kondisi A-B

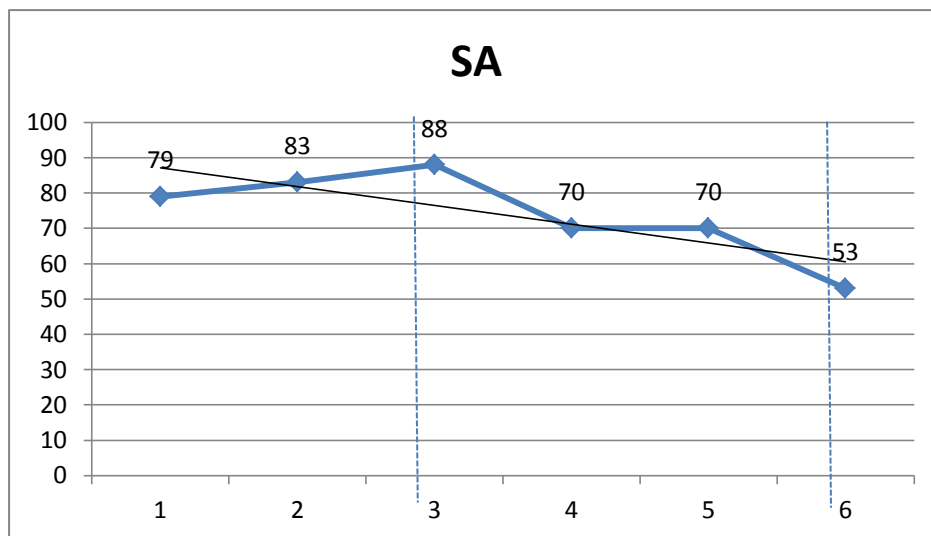
Perbandingan kondisi	A	B
a. Jumlah Variabel yang dirubah	1	1
b. Perubahan kecendrungan arah dan efek	/ (+)	\ (-)
c. Perubahan kecendrungan stbilitas	Stabil	Stabil
d. Perubahan level	88	70
e. Persentasi overlap	0%	0%
Perubahan level diketahui dengan cara		
Sesi pertama pada kondisi intervensi (B)	-	Sesi terakhir pada Baseline (A) = Perubahan Level
70	-	88 -18

#### Persentase Overlap

Menentukan overlap data pada kondisi *baseline* dengan intervensi dapat dilakukan dengan cara :

Untuk B/A:

- f. Lihat kembali batas bawah *Baseline (A)* (A) =83,3 dan batas atas *Baseline (A)* (A) = 64,3
- g. Jumlah data skort pada kondisi intervensi (70,70,53) yang berada pada rentang *Baseline (A)* (A) = 0
- h. Perolehan pada langkah kedua di atas dibagi dengan banyaknya data skort pada fase intervensi (B) kemudian dikalikan 100%, jadi hasilnya  $(0 : 3) \times 100 = 0\%$



Grafik 4.40

Grafik Analisis antar kondisi fase baseline (A) dan fase intervensi (B)

Pada grafik di atas total keseluruhan sesi sebanyak 6 kali untuk subjek penelitian yang berinisial SA terlihat bahwa persentase overlap 0%. Persentase 0% diperoleh dari fase Baseline (A) (A) ke fase intervensi (B) dalam hal ini belum ada pemberian konseling integratif sehingga belum menunjukkan adanya penurunan pada Baseline A setelah diberikan intervensi adanya penurunan pada tingkat perilaku agresif subjek pada fase intervensi terjadi penurunan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam hal ini menggunakan konseling integratif menunjukkan adanya penurunan tingkah laku agresif ke arah yang membaik. Hal ini dapat terlihat dari kondisi baseline (A), SA (subjek penelitian) memperoleh skor tertinggi 88 dengan mean level 83,3, stabilitas data mencapai 100%. Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya turun, subjek SA memperoleh nilai tertinggi 70 dengan mean level 64,3 dengan stabilitas data mencapai 100 %.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang menggunakan pendekatan konseling integratif dapat membantu SA untuk menurunkan perilaku agresif.

## B. Pembahasan

### 1. Tingkat Perilaku Agresif Peserta Didik

Perilaku agresif merupakan perilaku yang identik dengan kekerasan baik verbal maupun non verbal. Peserta didik yang mempunyai perilaku agresif cenderung sensitif, tidak berkesan bila dinilai berkenaan dengan perilakunya. Untuk itu hubungan konseling yang dibangun adalah hubungan kerjasama atau mitra kerja. Jadi target perubahan merupakan kesepakatan bersama tanpa indikasi tekanan. Artinya perubahan perilaku konseli terjadi atas kesadaran dan suka rela.

Berawal dari data penelitian peserta didik kelas VIII MTsN 2 Kota Sawahlunto yang mempunyai perilaku agresif yaitu 80 berada pada kategori sangat rendah, 57 kategori rendah, 8 kategori sedang, 3 kategori tinggi dan 2 peserta didik berada pada kategori sangat tinggi. Dari data tersebut diperoleh populasi dengan perilaku agresif sebanyak 13 peserta didik. Dari jumlah tersebut diambil sampel lima peserta didik dengan rincian dua kategori perilaku agresif sangat tinggi dan tiga kategori perilaku agresif tinggi.

Sampel penelitian sebelum diberi intervensi menggunakan konseling integratif berada pada tingkat tinggi dan sangat tinggi. Setelah dilakukan intervensi berupa konseling integrative maka terjadi penurunan kategori tingkat perilaku agresif kearah yang positif (menurun). Sampel MAY dan SA skor akhir di fase baseline berada pada kategori tinggi, setelah dilakukan intervensi pada sesi tiga terjadi penurunan skor pada kategori rendah. Sampel UFD skor akhir di fase baseline berada pada kategori tinggi, setelah dilakukan intervensi terjadi penurunan skor pada kategori rendah. Sampel KH skor akhir di fase baseline berada pada kategori sangat tinggi, setelah dilakukan intervensi sesi tiga terjadi

penurunan skor pada kategori sedang. Terakhir sampel VMP skor akhir di fase baseline berada pada kategori sangat tinggi, setelah dilakukan intervensi terjadi penurunan skor pada kategori tinggi.

Untuk sampel VMP meskipun sudah diberi tiga kali intervensi namun tingkat perilaku agresifnya masih berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan terdapat faktor lain yang menyebabkan belum signifikannya perubahan perilaku VMP. Terdapat faktor masa lalu konseli yang membutuhkan intervensi lebih mendalam lagi. Dengan kata lain untuk kasus seperti VMP membutuhkan intervensi lebih dalam lagi.

## 2. Efektifitas Konseling Integratif untuk Mereduksi Perilaku Agresif Peserta Didik MTsN 2 Kota Sawahlunto.

Penggunaan pendekatan konseling integratif pada fase intervensi memberikan efek yang luar biasa bagi para sampel penelitian. Penggunaan teknik *the question, naratif*, dan memberikan suasana kerjasama/mitra kerja selama proses konseling berdampak terbentuknya kekuatan kepada konseli untuk komitmen mengaktualisasikan potensi/kekuatan dalam diri untuk mengendalikan perilaku agresifnya.

Kondisi skor tingkat perilaku agresif pada kondisi baseline terakhir menunjukkan peningkatan data stabil mencapai persentase 100%. Keadaan inilah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan intervensi berupa pemberian konseling individu dengan pendekatan integratif. Tingginya tingkat perilaku agresif peserta didik dengan inisial MAY, UFD, KH, VMP, SA dapat diketahui berdasarkan mean level yang diperoleh pada fase Baseline (A), MAY 89%, UFD 90,6%, KH 102,3%, VMP 94,6% dan SA 83,3%. Nilai ini masih dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Intervensi berupa konseling integratif memberikan efek yang positif yang dilakukan sebanyak tiga kali dan mendapatkan data yang stabil.

Pada intervensi sesi pertama MAY memperoleh data skor 73, sesi dua tetap 57, dan sesi tiga skor turun menjadi 45. Sampel UFD di sesi pertama mendapat skor 81, sesi kedua turun 75, dan sesi ketiga kembali

turun di skor 53. Sampel KH di sesi pertama memperoleh skor 80, sesi kedua 73, dan di sesi ketiga skort turun 67. Sampel VMP disesi pertama mendapat skor 90, sesi kedua 76 baru disesi ketiga skor turun menjadi 88. Terakhir sampel SA disesi pertama skor 70, sesi kedua skort tetap 70 baru disesi ketiga skor turun menjadi 53.

Dari hasil analisis data pada fase intervensi grafik kecederungan arah mengalami penurunan yang terjadi pada subjek MAY, UFD, KH, VMP dan SA mengalami penurunan tingkat kestabilan berada pada 100%, dengan mean level MAY 58, UFD 69,6, KH 73,3, VMP 74,6 dan SA 64,3. Data ini menunjukkan adanya penurunan tingkat perilaku agresif menggunakan konseling integratif. Hasil analisis visual antar kondisi subjek penelitian MAY, UFD, KH, VMP dan SA terlihat bahwa overlapnya sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil persentase overlap maka pengaruh intervensi terhadap target perubahan perilaku semakin baik.

Hasil penelitian menunjukkan penurunan perilaku agresif dalam taraf yang berbeda-beda. Khusus untuk subyek VMP perubahan kategori penurunan perilaku agresif dari sangat tinggi ke kategori tinggi. Hal ini didasarkan pada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif yang dialami oleh subyek. Faktor tersebut salah satunya adalah pengalaman masa kecil subyek, lingkungan yang kurang mendukung perubahan sehingga perlu intervensi lebih dari tiga kali.

Secara umum berdasarkan hasil overlap persentasenya menunjukkan angka 0%. Seperti yang dikatakan oleh Prahmana (2021, p. 53), bahwa “semakin kecil persentase overlap maka pengaruh intervensi terhadap target behavior semakin baik.” Jadi dapat disimpulkan bahwa “konseling integratif efektif mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto”.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul, efektifitas konseling integratif untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto dapat disimpulkan:

1. Perilaku agresif sampel penelitian sebelum diberi intervensi berada pada kategori sangat tinggi dua orang dan kategori tinggi tiga orang.
2. Intervensi berupa konseling integratif terbukti dapat mereduksi perilaku agresif peserta didik MTsN 2 Kota Sawahlunto. Hal ini dibuktikan dari analisis penelitian menunjukkan hasil overlap 0%. Artinya semakin kecil persentase overlap maka konseling integratif dikatakan mempengaruhi penurunan perilaku agresif
3. Pendekatan Konseling Integratif efektif dalam mereduksi perilaku agresif peserta didik.

#### B. Implikasi

1. Implikasi teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan menggunakan beberapa pendekatan konseling dan memadukannya sebagai contoh adalah konseling integratif. Hal ini bertujuan agar layanan kepada peserta didik semakin efektif, efisien, dan optimal.
2. Implikasi praktis, hasil penelitian ini sebagai masukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik dengan menerapkan konseling integratif.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan penulis di MTsN 2 Kota Sawahlunto maka penulis akan menyampaikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mereduksi perilaku agresif peserta didik.
2. Bagi peserta didik yang telah diberikan intervensi menggunakan konseling integratif agar semakin berpegang teguh terhadap komitmen yang telah disepakati.
3. Bagi MTsN 2 Kota Sawahlunto khususnya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan konseling dalam mengatasi masalah perilaku agresif peserta didik.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adnyani, M. (2013). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Pengondisian Operan Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii B3 Smp Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Indonesia* [p-ISSN: 2303-288X (print) and e-ISSN: 2541-7207 (online)] Vol.1 no (1).
- Al Quran dan Terjemahannya, (2006). CV. Diponegoro. Jawa Barat.
- Arif, M., Zulida, N., dan Tentawa. F. (2019). *Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif pada Remaja*. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan 08 Agustus, 2019, Hal. 299-304.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Baranovic, D. (2013). *Understanding and Caring For The Hurt Child*, . Malaysia. Pearson Malaysia Sdn Bhd.
- Corey, G. (2008). *The Art of Integrative Counseling*. Thomson Higher Education to Davis Drive Belmont. CA 94002-3098-USA.
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung. Refika Aditama.
- Dini, F & Indrijati, H. (2014). *Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar*. Universitas Airlangga. Vol. 3. No. 1/2014-04.
- Eron, D. L. (1994). *Aggressive Behavior Current Perspective*. Ann Arbor, Michigan. Springer Science+Business Media, LLC.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Peneitian*. Jakarta, Gramedia Widiasarana.
- Hepner P., Wampold B., & Kivlinghan. (2008). *Research Design in Counseling*. The Thomson Corporation. 10 Davis Drive Belmont, CA 94002-3098 USA.
- Hildayani, R. (2008). *Penanganan Anak Bermasalah*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.

- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan. Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Irwanto, Z. (2017). *Perilaku Agresif dan Penanganannya melalui Konseling Islami*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 3 Nomor 1 Juni 2017. Hal 27-34 p-ISSN: 2443-2202 e-ISSN: 2477-2518 Homepage: <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Malang Press
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Malang Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Khrahe, B. (2001). *The Social Psychology of Aggression*. Hove, East Sussex, BN32FA. By Psychology Press Ltd 27 Church Road.
- Martinez, B. & Salazar. (2020). *Mexican American Adolescent's Acculturation and Assimilation Integrative Counseling Group to Support Mental Health*. Saint Mary's College of California.
- Masril. (2016). *Integrasi dan Interkoneksi Konseling Realitas dan Islam dalam Peningkatan Regulasi-Diri*. Batusangkar International Conference I, 15-16 October 2016.
- Masril. (2012). *Konseling Post Traumatic Stress Disorder dengan Pendekatan Therapy Realitas*. Prosiding Internasional Seminar & Workshop Post Traumatic Konseling. STAIN Batusangkar.
- Mardalis, M. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Musfir. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Nelson, R. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi (eds. 4)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nurkencana, W. (1993). *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Purnamasari R, Tiara D., Hanim & Marijo. (2019). *konseling kelompok perspektif integrative (teknik dispute cognitive & teknik imageri) untuk mencegah upaya percobaan bunuh diri peserta didik berasrama di pesantren*. jurnal selaras. Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan Volume 2, Nomor 2, November 2019 (67 – 76), e-ISSN: 2621-0614/p-ISSN: 2621-0606.
- Prahmana, Rully. (2021). *Single Subject Research (Teori dan Implementasinya) Suatu Pengantar*. UAD Press Yogyakarta.

- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang FIP Universitas Negeri Padang.
- Rahmawati, A. & Asyanti, S. (no date). *FENOMENA PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DAN PENANGANAN SECARA PSIKOLOGIS*. Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi.
- Salmiati. (2015). *Perilaku Agresif dan Penanganannya (studi kasus pada peserta didik SMP Negeri 8 Makassar)*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 66-76 ISSN: 2443-2202.
- Sanyata, S. (2016). *Review Buku The Art of Integrative Counseling*. Insight Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 5 (2).
- Siddiqah, L. (2010). *Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management)*. Jurnal Psikologi Volume 37, no. 1, juni 2010: 50 – 64 .
- Siby, Preysi S. (2020). *Fenomena Perilaku Agresif*. <https://manadopost.jawapost.com/opini/04/11/2020/perilaku-agresif/>.
- Susantyo, B. (2011). *Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual*. Informasi, Vol. 16 No. 03 Tahun 2011.
- Subqi, I. (2019). *Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati*. Indonesian Journal of Islamic Psychology Volume 1. Number 2, December 2019 website: <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index>.
- Sudjana, N. (1996). *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung. Alfabeta,
- Sukardi, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Prakteknya)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sunanto, J., Takeuchi, K., Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. University Of Tsukuba.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta. Universitas Sanata Darma.

- Sutoyo, A. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktek*. Semarang. CV. Widya Karya.
- Suwandi, E. (2019). *Analisis Tingkat Kepuasan Menggunakan Skala Likert*. Jurnal Spasial Vol. 6 No. 2.
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta. Kencana.
- Wirawan, S. (1997). *Psikologi Sosial (Peserta didik Dan Teori-Teori Psikologi Sosial)*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Yahya, AD, & Egalia. (2016). *Pengaruh Konseling Cognitif Behavior Therapy (Cbt) dengan Teknik Self Control untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 9 Bkonselorr Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal) 03 (2); 2016; 133-146.
- Yanizon, A dan Sesriani, V. (2019). *Penyebab Munculnya Perilaku Agresif*. Jurnal KOPASATA 6 (1).